

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM MEMBANGUN UKHUWAH WATHANIYAH
STUDI KASUS DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER**

TESIS



Oleh :
RIOGA FRANSISTYAWAN
NIM : 243206030054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MARET 2026**

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM MEMBANGUN UKHUWAH WATHANIYAH
STUDI KASUS DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

RIOGA FRANSISTYAWAN
NIM : 243206030054

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

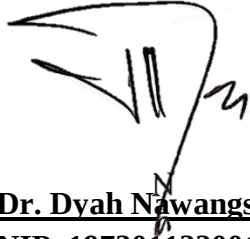
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MARET 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus di SMAK Santo Paulus Jember”** yang ditulis oleh Rioga Fransisytyawan ini, telah disetujui untuk diuji dipertahankan di depan dewan penguji tesis

Jember, 18 Februari 2026

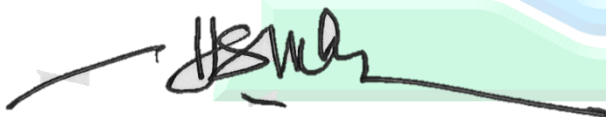
Pembimbing I



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 197301122001122001

Jember, 18 Februari 2026

Pembimbing II



Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus di SMA Katolik Santo Paulus Jember”** yang ditulis Rioga Fransistyawan, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2026 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I (.....)
NIP. 197210161998031003
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag (.....)
NIP. 197302272000031001
 - b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag (.....)
NIP. 197301122001122001
 - a. Penguji II : Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I (.....)
NIP. 197202172005011001

Jember, 11 Maret 2026

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

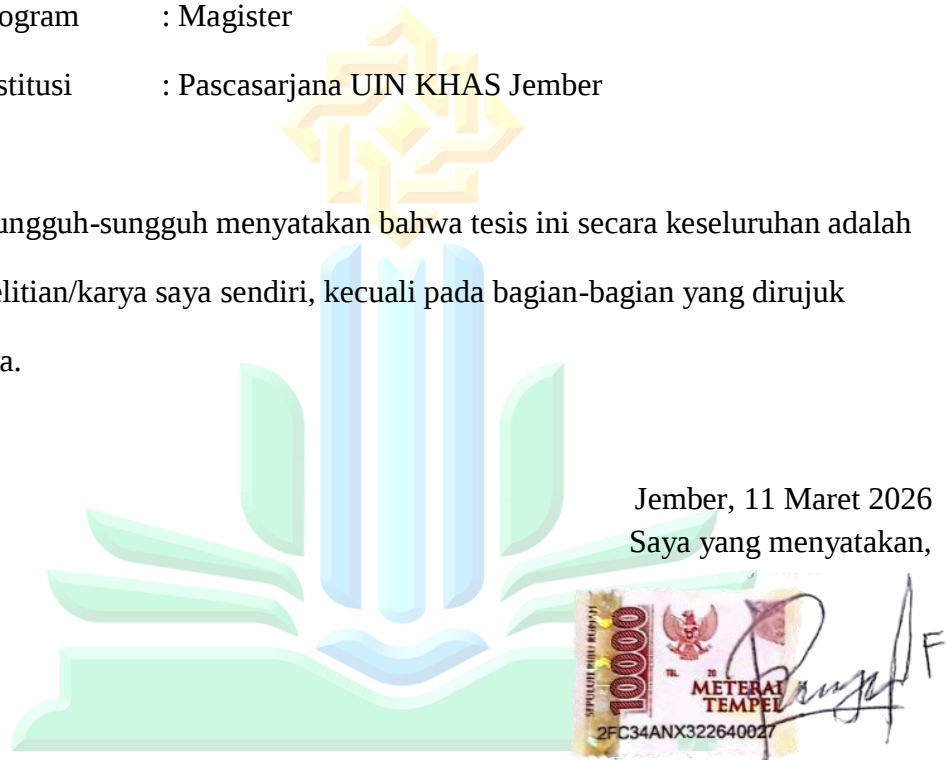
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rioga Fransistyawan
NIM : 243206030054
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Maret 2026
Saya yang menyatakan,



Rioga Fransistyawan

243206030054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul Implementasi Toleransi Beragama Dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus SMA Katolik Santo Paulus Jember ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullahu khairan katsiron* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

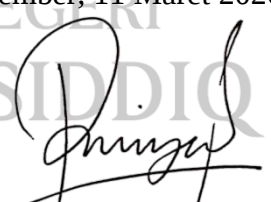
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan banyak mengajarkan pengabdian pada masyarakat.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Saihan, S.Ag, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I , selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Bapak Sutikno dan Ibu Turia, selaku kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak dukungan, do'a dan semangat untuk menempuh pendidikan magister di pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Nuryatmaja Gora Pawana, S.Pd, M.Si. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
9. Ulfa Oktaviya, selaku istri saya yang telah memberikan support dan dukungan doa sekaligus semangat untuk menyelesaikan dan menempuh pendidikan magister di pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 11 Maret 2026


Rioga Fransistyan

ABSTRAK

Rioga Fransistyawan, 2026 : Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun *Ukhuwah Wathaniyah* Studi Kasus di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, *Ukhuwah Wathaniyah*

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang berpotensi menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi persatuan bangsa. Meningkatnya konflik dan intoleransi antarumat beragama menunjukkan pentingnya pengelolaan keberagaman secara sistematis, khususnya melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama sebagai upaya mencegah intoleransi dan diskriminasi.

Fokus penelitian ini yakni 1) Bagaimana implementasi saling menghormati dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember? 2) Bagaimana implementasi saling menghargai dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember? 3) Bagaimana implementasi saling memahami dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi saling menghormati, saling menghargai, dan saling memahami dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Analisis data yang digunakan teknik analisis data kualitatif yang merujuk teori Miles, Huberman, dan Saldana yakni Kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian diantaranya 1) implementasi saling menghormati ditunjukkan pada pembelajaran religiusitas sebagai media internalisasi kebangsaan, lembaga sekolah yang menjadi wadah untuk pembinaan saling menghormati, pembiasaan upacara bendera sekaligus pembentukan cinta tanah air yang berperan penting dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*. 2) implementasi saling menghargai ditunjukkan dengan melalui intergarsi kegiatan religius, pembelajaran, dan budaya, seperti penguatan toleransi melalui doa bersama, keberagaman Indonesia pada materi PPKn, penguatan toleransi dalam kegiatan *Life in pondok* pesantren, pembiasaan laporan buku dengan buku laporan ibadah, serta adanya edukasi makna budaya melalui pemakaian adat. 3) menunjukkan bahwa persatuan dan kebhinekaan dibangun melalui presentasi kelompok sebagai media pembelajaran untuk saling memahami dan persatuan, penanaman empati dalam kegiatan bagi takjil, penanaman nilai solidaritas melalui pembagian sembako, refleksi perjuangan bangsa melalui praktik ibadah, dan peran tokoh agama dalam agenda merajut kebhinekaan.

ABSTRACT

Rioga Fransistyawan, 2026 : The Implementation of Religious Tolerance in Building *Ukhuwah Wathaniyah*: A Case Study at Santo Paulus Catholic Senior High School Jember

Keywords: Religious Tolerance, *Ukhuwah Wathaniyah*

Indonesia, as a multikultural country, possesses diverse ethnicities, cultures, languages, and religions that have the potential to serve both as strengths and challenges to national unity. The increasing occurrence of interreligious conflict and intolerance highlights the importance of systematically managing diversity, particularly through education. This study aims to examine the role of multikultural education based on Islamic values in instilling attitudes of religious tolerance as an effort to prevent intolerance and discrimination.

The focus of this research includes: (1) How is the implementation of mutual respect in building *ukhuwah wathaniyah* at Santo Paulus Catholic Senior High School Jember? (2) How is the implementation of mutual appreciation in building *ukhuwah wathaniyah* at Santo Paulus Catholic Senior High School Jember? (3) How is the implementation of mutual understanding in building *ukhuwah wathaniyah* at Santo Paulus Catholic Senior High School Jember? Meanwhile, the objective of this study is to describe the implementation of mutual respect, mutual appreciation, and mutual understanding in building *ukhuwah wathaniyah* at Santo Paulus Catholic Senior High School Jember.

This study employed a qualitative approach with a case study research design. The researcher collected data through observation, interviews, and document analysis. The data analysis used qualitative data analysis techniques referring to Miles, Huberman, and Saldaña, namely data condensation, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study indicate that: (1) the implementation of mutual respect is reflected in religiosity learning as a medium for internalizing nationalism, the school institution serving as a forum for fostering mutual respect, and the habituation of flag ceremonies as well as the cultivation of patriotism, which play an important role in building *ukhuwah wathaniyah*; (2) the implementation of mutual appreciation is demonstrated through the integration of religious activities, learning, and culture, such as strengthening tolerance through joint prayers, teaching Indonesian diversity in Civics Education (PPKn) materials, strengthening tolerance through the *Life in Islamic Boarding School* program, habituating worship report books, and providing cultural education through the use of traditional attire; (3) the findings also show that unity and diversity are fostered through group presentations as a learning medium for mutual understanding and unity, the cultivation of empathy through the distribution of takjil, the development of solidarity values through the distribution of basic necessities, reflection on national struggle through worship practices, and the role of religious leaders in programs aimed at strengthening unity in diversity.

ملخص البحث

ريوفا فرانسستياوان، 2026. تطبيق التسامح الديني في بناء الاخوة الوطنية: دراسة حالة في المدرسة الثانوية الكاثوليكية سانتو بولس جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

الكلمات الرئيسية: التسامح الديني، الاخوة الوطنية.

إن إندونيسيا من الدول التي تمتلك الثقافات المتعددة وتتميز بتنوع الاعراق والثقافات واللغات والاديان، ومما يمثل قوة وتحدياً في آن واحد لوحدة الأمة. ويشير تصاعد النزاعات والتعصب بين أتباع الأديان إلى أهمية إدارة التنوع بصورة منهجية، ولا سيما من خلال قطاع التعليم. ويهدف هذا البحث الى دراسة دور التربية متعددة الثقافات على أساس القيم الإسلامية في بناء موقف التسامح الديني بصفته وسيلة للوقاية من التعصب والتمييز.

محور هذا البحث هو: (1) كيف تطبيق تبادل الاحترام في بناء الاخوة الوطنية في مدرسة كاتوليك سانتو بولس الثانوية العامة جمبر؟ و(2) كيف تطبيق مبدأ تبادل التقدير في بناء الاخوة الوطنية في مدرسة كاتوليك سانتو بولس الثانوية العامة جمبر؟ و(3) كيف تطبيق التفاهم في بناء الاخوة الوطنية في مدرسة كاتوليك سانتو بولس الثانوية العامة جمبر؟ ويهدف هذا البحث الى وصف تطبيق تبادل الاحترام، والتقدير، والتفاهم في بناء الاخوة الوطنية في مدرسة كاتوليك سانتو بولس الثانوية العامة جمبر.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة حالة. وجمع البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلة الشخصية، ودراسة الوثائق. وتحليل البيانات الكيفية يعتمد على نظرية مايلز وهيرمان وسالدانا، وذلك من خلال تكتيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. أما للتحقق من صحة البيانات فاستخدم الباحث تثلث المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (1) أن تطبيق تبادل الاحترام من خلال تعليم القيم الدينية كالوسيلة للاستيعاب الوطني، ودور المدرسة كوعاء لتنمية تبادل الاحترام، والاعتقاد على مراسم تحية العلم وتنمية حب الوطن الذي يؤدي دوراً مهماً في بناء الأخوة الوطنية؛ و(2) أن تطبيق تبادل التقدير يكون من خلال دمج الأنشطة الدينية والتعليمية والثقافية، مثل تعزيز التسامح عبر الدعاء الجماعي، وتدرّس التنوع الإندونيسي في مادة التربية الوطنية، وتعزيز التسامح في أنشطة المعيشة في المعاهد الإسلامية، والاعتقاد على تقارير العبادات، والتوعية بالمعاني الثقافية من خلال ارتداء الملابس التقليدية؛ و(3) أن الوحدة والتنوع من خلال العروض الجماعية كوسيلة تعليمية لفهم المتبادل والوحدة، وتكوين التعاطف في أنشطة توزيع وجبات الإفطار، وتكوين قيمة التضامن من خلال توزيع المواد الغذائية الأساسية، والتأمل في كفاح الأمة من خلال ممارسة العبادات، ودور الشخصيات الدينية في جدول أعمال تعزيز التنوع.

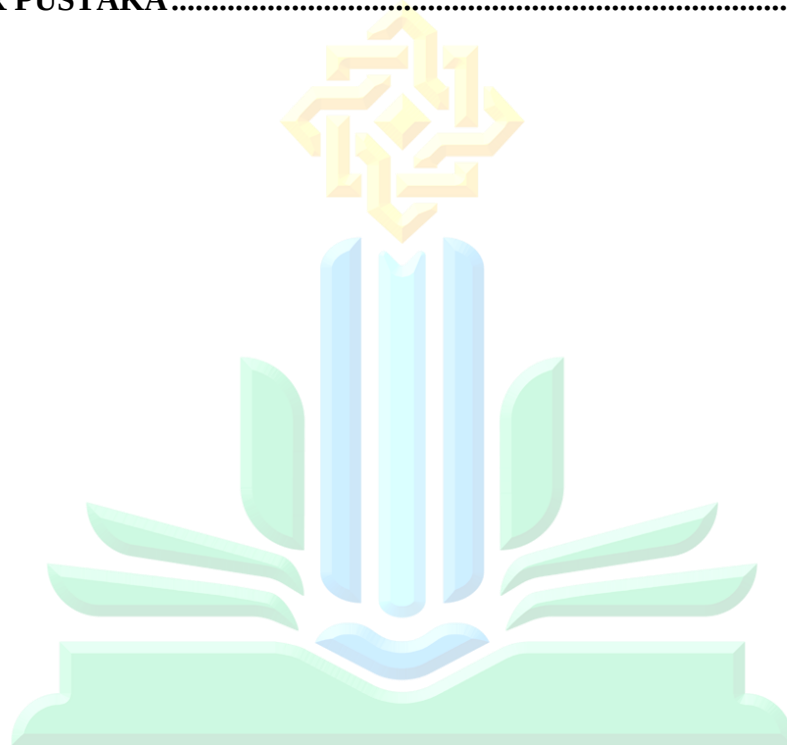
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
ملخص البحث	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	16

KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	31
1. Konsep Moderasi Beragama.....	31
2. Toleransi Beragama	40
a. Pengertian Toleransi Beragama	40
b. Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam	42
c. Indikator Toleransi Beragama.....	46
3. <i>Ukhuwah Wathaniyah</i>	50
a. Konsep <i>Ukhuwah</i>	50
b. Macam Macam <i>Ukhuwah</i>	52
c. <i>Ukhuwah Wathaniyah</i>	58
d. Indikator <i>Ukhuwah Wathaniyah</i>	61
e. Relevansi <i>Ukhuwah Wathaniyah</i> dan Toleransi Beragama	65
3. Kerangka Konseptual	74
BAB III.....	75
METODOLOGI PENELITIAN	75
B. Metodologi Penelitian	75
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
2. Lokasi Penelitian	77
3. Kehadiran Peneliti	78

4. Subyek Penelitian.....	79
5. Teknik Pengumpulan Data	80
6. Analisis Data	86
7. Keabsahan Data.....	89
8. Tahap-Tahap Penelitian.....	91
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	94
A. Paparan Data dan Analisis di SMA Katolik Santo Paulus Jember	94
B. Temuan Penelitian.....	131
1. Implementasi Saling Menghormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember.....	132
2. Implementasi Saling Menghargai dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember.....	133
3. Implementasi Saling Memahami dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember.....	135
BAB V	145
PEMBAHASAN	145
A. Implementasi Saling Menghormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember.....	145
B. Implementasi Saling Menghargai dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember.....	151
C. Implementasi Saling Memahami dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember	161

BAB VI	169
PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	173



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdaulu	24
Tabel 2 Kerangka Konseptual	74
Tabel. 3 Subyek Penelitian.....	79
Tabel 5 Tabel Matriks Hasil Temuan.....	136



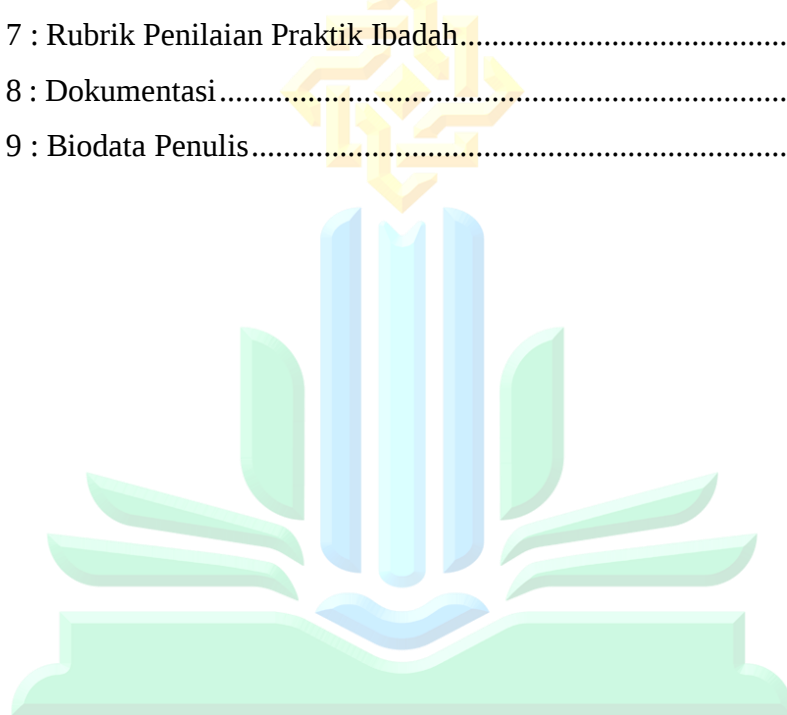
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Buku Sejarah Berdirinya Sekolah	95
Gambar 4.2 Visi dan Misi SMAK Santo Paulus Jember	96
Gambar 4.3 Carmel Values SMAK Santo Paulus Jember	97
Gambar 4.4 Data Agama Murid SMAK Santo Paulus Jember	99
Gambar 4.5 Buku Pendidikan Religiusitas	100
Gambar 4.6 Isi Buku Pendidikan Religiusitas	101
Gambar 4.7 Gedung Sekolah	103
Gambar 4.8 Upacara Bendera	106
Gambar 4.9 Doa Bersama	108
Gambar 4.10 Isi Buku Pendidikan Religiusitas	109
Gambar 4.11 Buku PPKn	111
Gambar 4.12 Buku PPKn	112
Gambar 4.13 <i>Life in</i> bersama Pondok Pesantren	113
Gambar 4.14 <i>Life in</i> bersama Pondok Pesantren	114
Gambar 4.15 Buku Laporan Ibadah	115
Gambar 4.16 Foto Siswa Memakai Baju Adat	117
Gambar 4.17 Buku Laporan Ibadah	118
Gambar 4.18 Modul Ajar BK	122
Gambar 4.19 Kegiatan Belajar Mengajar	123
Gambar 4.20 Kegiatan Presentasi	124
Gambar 4.21 Kegiatan Bagi-bagi Takjil	125
Gambar 4.22 Kegiatan Berbagi Sembako	126
Gambar 4.23 Kisi-kisi Ujian Praktik Ibadah	128
Gambar 4.24 Kegiatan Merajut Kebhinekaan	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Permohonan Penelitian	182
Lampiran 2 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	183
Lampiran 3 : Jurnal Penelitian	184
Lampiran 4 : Pedoman Observasi	185
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara	186
Lampiran 6 : RPP atau Modul Ajar Pendidikan Religiusitas.....	189
Lampiran 7 : Rubrik Penilaian Praktik Ibadah.....	193
Lampiran 8 : Dokumentasi	194
Lampiran 9 : Biodata Penulis	199



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki kepulauan yang terbesar di dunia. Luasnya mencapai 1.916.906,77 km dengan total pulau kurang lebih 16.766 pulau dan total penduduk mencapai 272,7 juta jiwa, sehingga Indonesia memiliki beragam macam suku, budaya, adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Keberagaman Indonesia terdiri dari ras, bahasa, budaya, dan kepercayaan menjadi salah satu negara multikultural. Keberagaman yang ada, memberikan kebersamaan yang kuat yang hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kebersamaan.¹

Keberagaman tersebut dijaga dan dilestarikan dengan baik, untuk menjadi kekuatan yang besar dan menjadi ciri khas dari negara Indonesia. Namun, jika keberagaman tidak dijaga dan dirawat dengan baik, maka akan menimbulkan konflik antar sesama yang dapat mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengelolaan keberagaman dalam masyarakat menjadi urgensi untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta memperjuangkan kemajuannya.² Karena jika keberagaman tidak dijaga, maka memunculkan isu-isu yang mengantarkan pada potensi perpecahan. Selain mengantarkan pada potensi perpecahan dapat melemahkan ketahanan sosial masyarakat. Seiring dengan

¹ Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020). 2

² Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46, <http://yphn.ac.id/ejournal/index.php/Alhikmah/index>.

berkembangnya zaman yang makin mengikis rasa persaudaraan dan nilai-nilai perdamaian. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia yang hidup secara berdampingan dengan keberagaman suku, ras, adat istiadat, dan agama.

Terdapat beberapa konflik permasalahan multikultural yang hingga saat ini masih belum teratasi. Konflik antar pemeluk agama ataupun dalam pemeluk agama yang berbeda. Dilansir dari NU online terdapat 27 kasus yang diteliti dalam kurun waktu 2017-2019, dapat dipetakan menjadi satu kasus konflik terkait isu terorisme, 14 kasus konflik terkait isu komunal (antaragama), dan 12 kasus konflik terkait isu sektarian (intraagama).³ Hal ini menunjukkan adanya konflik agama berjenis komunal paling banyak terjadi. Kemudian diikuti dengan jenis sektarian dan terorisme. Adapun temuan yang diungkap oleh peneliti LIPI, Amin Mudzakkir mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan dalam intoleransi di Indonesia terutama yang berkaitan dengan isu-isu politik. Dari berbagai macam data yang dikumpulkan oleh LIPI, muncul tiga faktor penyebab intoleransi sangat tinggi. Pertama, muncul karena tingginya rasa terancam terhadap agama lain yang menyebabkan *distrust*. Kedua, tingginya fanatisme keagamaan dan yang ketiga karena pengaruh media sosial.⁴

³ NU Online, "Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan Di Indonesia," NU Online, 2019, <https://www.nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4>.

⁴ Muhammad Genentan Saputra, "LIPI Temukan Fakta Intoleransi Meningkat Di Indonesia," Merdeka, 2019, <https://www.merdeka.com/politik/lipi-temukan-fakta-intoleransi-meningkat-di-indonesia.html>.

Selaras dengan adanya berbagai konflik yang terjadi, faktor yang menjadikan adanya konflik atas nama agama menunjukkan pada tiga kecenderungan. Pertama, sedikitnya pemahaman mengenai keberagaman yang dilihat dari perspektif yang luas dan tidak terbatas. Padahal sudah jelas bahwa Indonesia menganut paham *bhineka tunggal ika*, yang berarti telah diungkapkan bahwa Indonesia berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kedua, adanya sikap tertutup yang menjadi akibat timbulnya konflik atas nama agama. Terdapat beberapa kelompok yang sangat eksklusif yang sering melakukan penindasan yang mengakibatkan timbulnya sikap agresif dan diskriminatif kepada kelompok yang tidak sepaham. Ketiga, sikap fanatik yang ekstrim terhadap ajaran agama dapat mengakibatkan sikap membenci kelompok lain. Dalam beragama tidak ada larangan untuk memegang teguh keimanan dan kepercayaan atas ajaran agama, akan tetapi jangan sampai terjebak pada doktrin yang cenderung merendahkan hingga menyalahkan ajaran lainnya.⁵

Munculnya perdebatan antar kelompok agama satu dengan yang lain disebabkan tidak dilandasi sikap toleran. Pemicu lainnya juga datang dari akibat memahami ayat-ayat dalam kitab suci yang hanya dipahami secara harfiah saja. Ada juga kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam memahami nilai-nilai agama, sehingga mereka bertindak terlalu liberal. Konflik antar agama yang dipicu oleh intoleransi yang tinggi ini menunjukkan, bahwa terdapat beberapa masyarakat di Indonesia tidak

⁵ Zaenuddin Hudi Prasjo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 13.

memahami adanya kebebasan untuk menganut agama sesuai kepercayaannya dalam aspek hidup bernegara.

Kesenjangan antarumat beragama masih menjadi salah satu pemicu konflik. Munculnya sikap intoleran menjadi sebab lemahnya sikap sosial dan kasih sayang antar sesama makhluk. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, namun masalah tersebut tidak bisa dianggap “remeh” karena akan melahirkan sikap ekstrem yang berujung pada tindakan radikalisme yang bisa mengikis persatuan dan kesatuan umat serta kedaulatan bangsa. Bahkan, Undang-Undang Dasar Pasal 28E ayat 1 menjelaskan bahwa: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”⁶ Hal ini dikuatkan juga pasal 29 ayat 1 menjelaskan secara spesifik yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”⁷

Al quran menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus memberikan hal baik kepada sesama manusia. Baik yang diartikan selalu memberikan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Kebajikan yang kita berikan akan berdampak baik sehingga terjalin persaudaraan yang kuat. Karena sebagai manusia diciptakan sama rata dan yang membedakan hanya takwa kepada Allah. Swt. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah Swt dalam firmanNya :

⁶ UUD Tahun 1945, Kebebasan Beragama, Pasal 28E, ayat (1)

⁷ UUD Tahun 1945, Kebebasan Beragama, Pasal 29, ayat (1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁸

Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) serta menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.⁹ Ayat ini juga menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antar satu suku dengan suku yang lainnya. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antar laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.¹⁰

⁸ Al quran, Al Hujurat : 13

⁹ NU Online, “Tafsir Tahlili,” NU Online, 2023, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

¹⁰ Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat 13),” *Jurnal Darussalam* 9, no. 2 (2018): 34–39.

Ayat tersebut memiliki nilai yang eksplisit mengenai persaudaraan yang tidak diperbolehkan untuk membedakan suku, warna kulit, dan sebagainya. Seperti yang dicontohkan Rasulullah bahwa keadilan dan persaudaraan sesama manusia adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat. Seperti hadis berikut Rasulullah bersabda:

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya : “Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keistimewaan bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak ada keistimewaan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak ada keistimewaan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dalam hal ketakwaan.”¹¹

Hadis diatas menjelaskan secara eksplisit bahwa semua manusia itu sama dan di tengah banyaknya persoalan konflik agama maka diperlukan pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama, mengingat latar belakang masyarakat Indonesia yang berbasis nilai budaya dan nilai ajaran sosial keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan paradigma sikap sosial yang moderat di dalam kehidupan yang multikultural.¹² Menanamkan sikap toleransi sangat diperlukan sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam menyikapi perbedaan yang ada di Indonesia. Upaya mewujudkan toleransi beragama harus dilakukan dengan

¹¹ Imam Ahmad bin Hanbal, “Musnad Imam Ahmad,” in *Jilid V* (Jeddah: Darul Ihya Turats al-Arabi, 1993), 411.

¹² Donny Khoirul Azis et al., “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.

terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik, salah satunya melalui dunia pendidikan.

Lingkungan pendidikan dapat ditanamkan pemahaman dan praktik toleransi beragama. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya dalam kehidupannya memiliki ragam perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keberagaman tersebut, kebutuhan terhadap pendidikan secara praktis dibutuhkan keragaman bentuk dan pendekatannya. Salah satunya melalui pendidikan multikultural berbasis islam.¹³ Proses pendidikan dianggap sebagai wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai penting sebagai upaya menyikapi multikulturalisme yang ada di Indonesia, dengan menanamkan toleransi pada siswa, menghormati dan menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, serta saling menghormati.¹⁴ Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan akan tercapai pemahaman siswa tentang keberagaman. Sehingga tetap terjaga kesatuan dan persatuan negara Indonesia, karena siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan berwawasan multikultural, khususnya pendidikan islam berorientasi pada pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dengan damai keberagaman dan perbedaan. Pendidikan ini mendominasi pada semangat kesetaraan dan kesederajatan manusia, tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, dan agama. Sehingga tercipta

¹³ Hudi Prasajo and Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia."

¹⁴ Itsna Noor Laila, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Beragama," *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 123.

suasana yang harmonis dan kondusif. Selain itu mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan mayoritas Islam.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan agama yang berwawasan multikultural dapat diharapkan menjadi solusi atas berbagai macam konflik terkhusus pada agama yang terjadi di Indonesia. Kebijakan sekolah dalam hal menerapkan toleransi beragama dalam pendidikan yang multikultural merupakan pondasi utama di dunia pendidikan. Seperti halnya di berbagai kota yang terdapat bermacam-macam agama di negara Indonesia. Kota Jember menjadi salah satu *icon* yang memberikan keberagaman dari bahasa dan suku, adat istiadat dan agama yang berbaur dengan harmonis.

SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan salah satu sekolah swasta dengan peserta didik yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya agama yang dianut oleh siswanya dan juga keberagaman suku. Peserta didik SMA Katolik Santo Paulus Jember menganut berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Adapun peserta didik berasal dari etnis Jawa dan juga keturunan Tionghoa. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka penting bagi sekolah untuk menanamkan toleransi untuk dalam pendidikan multikultural sebagai pencegahan intoleransi dan diskriminasi. Cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, yakni Azyumardi Azra, memandang bahwa pendidikan multikultural merupakan

¹⁵ A Fatih Syuhur, *Ahlussunah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai* (Malang: Pustaka Al Khoirot, 2020). 31

hal yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan realita multikultural yang merupakan fakta alam (*sunnatullah*) yang tidak dapat dihindari.¹⁶

Pendidikan multikultural menjadi konsep penting atau *frame* dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi kompleksitas masyarakat yang heterogen. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai budaya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan inklusivitas di dalam lingkungan pendidikan.¹⁷ Hal ini pendidikan multikultural sangat penting di dunia pendidikan, untuk membangun sikap toleransi sehingga tidak terjadi perpecahan dan konflik yang terus berkelanjutan. Pendidikan multikultural memang baru saja digagas di dunia pendidikan yang nantinya *output* dari peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan maupun tujuan bangsa yang plural. Pendidikan multikultural secara implisit terakup dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”¹⁸

Meskipun tidak ada undang-undang khusus tentang pendidikan multikultural, UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 memberikan landasan yang

¹⁶ Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Cendikia* 5, no. 1 (2022): 50.

¹⁷ Putu Eka Sura Adynyana, *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Star Digital Publishing, 2025). 7

¹⁸ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat (1).

kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural terutama pada pasal 4 ayat 1 yang menekankan prinsip-prinsip pendidikan. Di dalam pendidikan multikultural terdapat nilai-nilai yang perlu dibangun oleh peserta didik terutama nilai toleransi yang harus menjadi pondasi untuk kebersamaan di lingkungan sekolah maupun di negara yang plural.¹⁹

Toleransi beragama dalam pendidikan multikultural berarti sikap tenggang rasa dan menghargai dalam menyikapi perbedaan kultur maupun religi yang ada dalam pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah dengan mewadahi peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang menciptakan kebersamaan antar sesama. Selain itu, *ukhuwah wathaniyah* sangatlah penting bagi keutuhan negara apalagi di lingkungan sekolah yang majemuk atau *homogen*. Dengan adanya *ukhuwah wathaniyah* memberikan nilai tambah, meskipun beraneka ragam perbedaannya. Terutama berbeda agama, namun dapat mengamalkan sila 3 yaitu Persatuan Indonesia. *Ukhuwah wathaniyah* bisa dikatakan sebagai “*Hubbul Wathan minal iman*” (mencintai tanah air adalah pengakuan, pernyataan, cermin, dan refleksi dari keimanan).²⁰ Karena *ukhuwah wathaniyah* bukan semata persaudaraan sebangsa akan tetapi, dari persaudaraan itu yang merangkul untuk tetap mencintai tanah air dengan dikemas sikap toleransi dalam beragama.

¹⁹ Engkizar Engkizar et al., “Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat,” *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.

²⁰ Faisal Islail, *Islam, Konstitusionalisme, Dan Pluralisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2019).

Realitas keberagaman agama di Indonesia menuntut adanya upaya yang serius dalam membangun sikap toleransi dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*). Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting sebagai ruang perjumpaan antar individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. SMA Katolik Santo Paulus Jember menjadi salah satu contoh menarik dalam praktik toleransi beragama, karena di lingkungan sekolah Katolik tersebut terdapat siswa yang beragama Islam yang hidup dan belajar bersama dalam suasana saling menghargai. Selain itu, adanya kegiatan *life-in* di pondok pesantren yang diikuti oleh siswa juga menjadi pengalaman lintas agama yang unik dalam membangun pemahaman serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama tidak selalu bersifat eksklusif, melainkan dapat menjadi ruang dialog dan pembelajaran toleransi yang berkontribusi dalam memperkuat *ukhuwah wathaniyah* di tengah masyarakat yang plural.

Melihat adanya keunikan sekolah yang didalamnya terdapat peserta didik yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan alasan-alasan dan penjelasan di atas penting kirannya melihat lebih dalam tentang implementasi toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang implementasi toleransi beragama yang sesuai dengan indikator toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus. Dari kemenarikan konteks

penelitian inilah maka peneliti akan meneliti dan mengkaji tentang
“Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun *Ukhuwah Wathaniyah* Studi Kasus di SMAK Santo Paulus Jember”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah dijabarkan, maka fokus penelitian yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi saling menghormati dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember?
2. Bagaimana implementasi saling menghargai dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember?
3. Bagaimana implementasi saling memahami dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang implementasi saling menghormati dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember
2. Mendeskripsikan tentang implementasi saling menghargai dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember
3. Mendeskripsikan tentang implementasi saling memahami dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di SMAK Santo Paulus Jember

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah cakrawala ilmu dan pengetahuan terkait toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih holistic khususnya terkait teori tentang toleransi beragama dan *ukhuwah wathaniyah*
- b. Bagi pendidik, pendidik dapat memahami lebih detail terkait toleransi beragama dan *ukhuwah wathaniyah* khususnya pada aspek teoritis
- c. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan toleransi beragama dan *ukhuwah wathaniyah*.

E. Definisi Istilah

1. Toleransi Beragama

Sikap toleransi berarti saling menghormati, saling menghargai, membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain sehingga para peserta didik dapat menunjukkan melalui aktivitas sehari-harinya

2. *Ukhuwah Wathaniyah*

Persaudaraan antar sebangsa atau *ukhuwah wathaniyah* suatu sikap cinta tanah air dari beragam budaya, adat, tradisi, suku, bahasa dan agama.

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bab ini memaparkan kajian pustaka terkait: kajian terdahulu, serta literatur yang berkaitan dan kajian teori yang berisikan teori-teori yang digunakan saat penelitian.

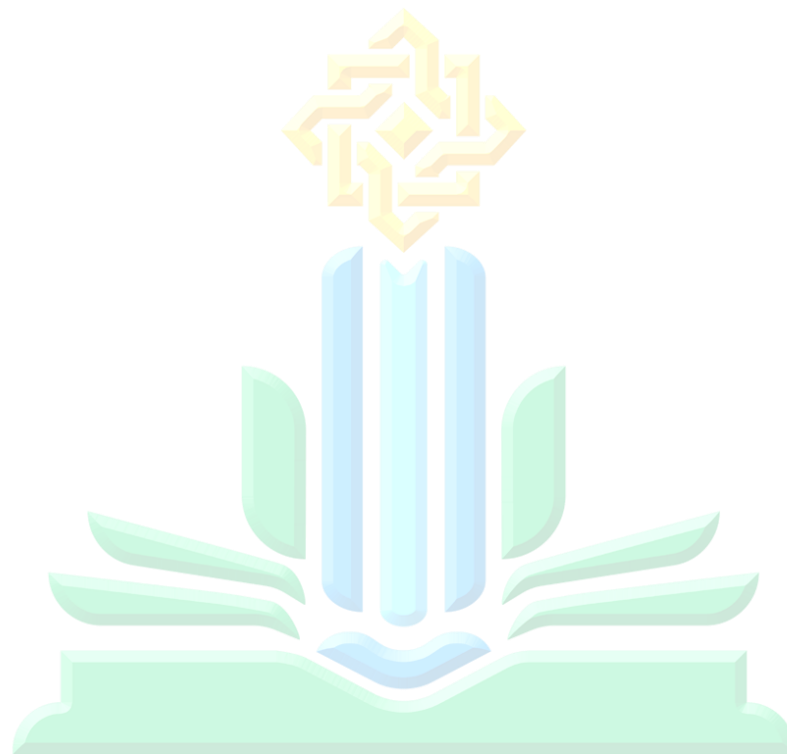
Bab Ketiga, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, berisi penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab Kelima, hasil serta pembahasan memuat jawaban serta penjelasan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti mendialogkan antara teori dan hasil penelitian yang kemudian membahasnya, pada bagian ini menjawab bagaimana implementasi toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*. Bab ini memuat analisis peneliti dari beberapa data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya yaitu bab II.

Bab Keenam, penutup memuat penjelasan singkat, padat, dan jelas hasil penelitian dengan tujuan menjawab fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini juga memuat saran peneliti kepada pembaca penelitian serta untuk peneliti selanjutnya yang mengambil fokus masalah

yang tidak jauh berbeda, supaya melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil temuan atau hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, sehingga dapat membuat ringkasan. Hal ini akan dapat dilihat orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²¹ Oleh karenanya, untuk menjamin orisinalitas serta keotentikan dalam penelitian ini, terutama yang membahas tentang implementasi toleransi beragama.

1. Ana Silvi Ainiyah Mahasiswa Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024): “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.”

Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan internalisasi nilai nilai multikultural pada siswa SMPN 1 Siliragung. Hasil dari penelitian ini yaitu

mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural demokratis SMPN 1 Siliragung Banyuwangi dilakukan beberapa cara yakni dengan metode tauladan kepada peserta didik, terutama saat diluar jam pelajaran. Proses internalisasi nilai pluralis dalam multikultural diantaranya dengan adanya pembinaan dan pengawasan berupa kegiatan keagamaan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak dan sekolah anti bullying. Selain itu, proses humanis juga

²¹ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : Jember, 2024) 46

menjadi poin penting untuk meningkatkan sikap toleransi di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.²²

2. Muliati Mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama (2025):
 “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi.”

Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka telah dilakukan di lembaga tersebut yaitu terdapat 2 agama di SMK Negeri 1 Sigi yaitu Islam dan Kristen. Selain itu mewujudkan toleransi beragama dengan kunjungan ketempat ibadah dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Implementasi yang dilakukan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan toleransi beragama dalam pembelajaran dan keteladanan. Dampak yang signifikan juga terhadap peningkatan dalam implementasi toleransi beragama yakni menghargai perbedaan dan tercipta suasana yang kondusif.²³

²² Ana Silvi Ainiyah, “Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragi Banyuwangi” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2023).

²³ Muliati, “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi” (UIN Datokarama, 2025).

3. Dilla Rafida Rizqya Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2025): “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).”

Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural pada santri. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan sikap toleransi santri pondok pesantren Ngalah dibagi menjadi 3 gagasan, yakni menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, menghargai segala keberagaman yang ada, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Selain itu terdapat berbagai program yang dilakukan atau 4 kegiatan yakni pengajian bandongan, setiap kegiatan pesantren tidak pernah membedakan golongan dan status sosial, penempatan kamar yang disamaratakan. Penelitian ini memiliki dampak positif terhadap santri seperti saling menghargai, saling menerima, dan memiliki sikap mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Adapun dampak negatif yaitu terpecahnya fokus santri dan mudah menyikapi sesuatu dengan memilih netral.²⁴

4. Lilik Murni Mustamiah Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (2022): “Pendidikan Agama dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson).”

²⁴ Dilla Rafida Rizqya, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama di sekolah dalam upaya membangun toleransi beragama siswa. Penelitian ini mendeskripsikan. Peran guru agama dalam membangun sikap toleransi beragama siswa adalah melalui proses pembelajaran, guru ikut serta mendampingi dalam kegiatan keagamaan/kegiatan sosial. Selain itu faktor pendukung melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Faktor yang menghambat diantaranya kurang respon dan motivasi diri siswa dari keluarga tidak utuh, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi toleransi.²⁵

5. Pradia Sang Indraswari Mahasiswa Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri Surakarta (2020): “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.”

Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren modern Assalaam Surakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai dan penguatan terhadap sanksi-sanksi pelanggaran. Proses pembelajaran juga diberikan pemahaman oleh guru kepada santri untuk selalu memiliki sikap yang saling menghargai sesama. Hubungan sosial dengan sesama santri dan masyarakat juga salah satu

²⁵ Lilik Murni Mustamiah, “PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson),” *Suparyanto Dan Rosad (2015 (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).*

implementasi nilai multikultural pada pondok pesantren Assalaam Surakarta.²⁶

6. Ahmad Taswin Mahasiswa IAIN Curup (2025): “Implementasi Pendidikan Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau.”

Tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran (silabus dan modul ajar), pelaksanaan pembelajaran juga dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila. Strategi guru juga menanamkan sikap toleransi beragama meliputi pemberian keteladanan dalam sikap sehari-hari, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan lingkungan untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi beragama.²⁷

7. Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 1, No 1 (Maret 2020).

Hasil dari penelitian ini yaitu penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis budaya madrasah adalah beberapa nilai yang

²⁶ Pradia Sang Indraswari, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Lam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/190/1/pradia.pdf>.

²⁷ Ahmad Taswin, “Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Lubuklinggau” (UIN Datokarama, 2025).

menjadi pondasi berperilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan keseharian yang dipraktekkan di madrasah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat, maka perlu proses panjang dan berkesinambungan. Implementasi moderasi beragama melalui budaya madrasah terdapat 4 nilai yaitu *tawasuth*, komitmen kebangsaan, *tawazun* dan *tasamuh*. Sedangkan pembelajaran diimplementasikan melalui pengelolaan kondisi ekologi. Sehingga melalui struktur madrasah yang tercermin dari budaya religious dan budaya nasionalis harus tetap dikembangkan.²⁸

8. Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal MindSet* Vol 1, No 1 (Maret 2022).

Hasil penelitian ini yaitu bentuk pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum, dan Darussalamah di Kabupaten Lampung Timur dilakukan dalam bentuk penempatan

santri yang berbeda latar belakang etnis, budaya, dan ekonomi dalam satu asrama yang heterogen. Kondisi tersebut memungkinkan santri memahami perbedaan budaya, bahasa, dan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap santri lain. Materi pelajaran berbasis multikultural di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum, dan Darussalamah dapat dilihat dari materi tentang *ahlussunnahwaljama'ah* (Aswaja), yang mengedepankan sikap

²⁸ Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.

tawasuth (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang). Selain itu materi yang berbasis multikultural dengan menjelaskan tentang ayat dan hadis yang menekankan pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah islamiyyah*, maupun *ukhuwah basyariyyah*. Metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya *bahtsul masail fiqhiyyah*, yaitu forum diskusi masalah-masalah *fiqh*. Diskusi semacam ini dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalamah menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Melalui pendidikan pesantren yang multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.²⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural untuk sikap toleransi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan berfokus pada pondok pesantren.

9. Asrul Anan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Multikultural* Vol 4, No 1 (Februari 2020)

Hasil penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tosari dan Sekolah Menengah Atas SPI memiliki nilai yang sama, walaupun terletak pada basis lingkungan

²⁹ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

yang berbeda. Adapun nilai tersebut meliputi; keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, syukur, sabar, demokrasi, keadilan, kesetaraan, inklusif, kemanusiaan, *taaruf*, *tasamuh*, *ta'wun*, *tawazun*, kekeluargaan, cinta tanah air dan nasionalisme. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama peserta didik sama-sama melalui: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, dan *moral transenden*. Model internalisasi nilai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tosari dalam bentuk sinergitas lingkungan masyarakat dengan lingkungan sekolah yang sangat kuat sehingga mampu membentuk karakter siswa dalam membangun kerukunan beragama peserta didik. Sedangkan model internalisasi di Sekolah Menengah Atas SPI Batu dilakukan melalui sinergi kegiatan dan program yang ada di asrama, kelas, lingkungan sekolah, *transformer center*, dan (5) *spiritual garden*, yang dibiasakan secara integratif melalui metode penilaian PAKSA.³⁰ Persamaan yang diteliti oleh peneliti sama sama membahas tentang implementasi pendidikan multikultural.

Perbedaannya berfokus pada membangun kerukunan beragama pada peserta didik dari kedua lembaga yakni SMAN 1 Tosari dan SMA SPI.

10. Aminta Putri Sari, "Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah (Studi Kasus SMA Panglima Polem Rantau Prapat)," *Research and Development Journal of Education* Vol 10, No 2 (Oktober 2024)

³⁰ Asrul Anan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik" 4, no. February (2020): 1–9.

Hasil penelitian mengenai penerapan karakter toleransi, agama, suku, budaya, perbedaan pendapat, dan materi PPKn, masih ditemukan beberapa siswa-siswi yang kurang paham dengan penerapan materi toleransi tersebut. Oleh karena itu, peran guru PPKn sangat diharapkan untuk memberikan pengajaran secara nyata kepada siswa-siswi dalam menerapkan karakter toleransi dengan cara yang mudah untuk dipahami oleh siswa-siswi. Pemahaman tersebut dapat diberikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum standar pendidikan di sekolah.³¹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada toleransi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yakni penelitian dan jenis penelitian studi kasus.

Untuk lebih memudahkan maka, peneliti membandingkan antara penelitian terdahulu dengan sekarang agar mengetahui bahwa penelitian yang diteliti oleh peneliti orisinalitas atau asli tidak terdapat plagiat pada penelitian terdahulu. Berikut persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang hendak dilakukan penelitian

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ana Silvi Ainiyah Mahasiswa Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024):	Mendeskripsikan internalisasi nilai nilai multikultural pada siswa SMPN 1 Siliragung. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural demokratis SMPN 1 Siliragung	Penelitian ini membahas tentang multikultural di SMP yang sama. Metode yang	Penelitian ini lebih fokus kepada internalisasi terhadap guru sedangkan peneliti lebih

³¹ Aminta Putri, Toni Toni, and Rohana Rohana, "Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah (Studi Kasus Sma Panglima Polem Rantau Prapat)," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 2 (2024): 910, <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25115>.

	“Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Tolreansi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi.”	Banyuwangi dilakukan beberapa cara yakni dengan metode tauladan kepada peserta didik, terutama saat diluar jam pelajaran. Proses internalisasi nilai pluralis dalam multikultural diantaranya dengan adanya pembinaan dan pengawasan berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak dan sekolah anti bullying. Selain itu, proses humanis juga menjadi poin penting untuk meningkatkan sikap toleransi di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.	digunakan yaitu penelitian kualitatif	lebih spesifik pada sikap toleransi yang dilakukan oleh guru di SMA Katolik
2	Muliati Mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama (2025): “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Sigi.”	Penelitian ini mendeskripsikan implementasi toleransi beragama dalam kurikulum merdeka belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa gambaran toleransi beragama dalam kurikulum merdeka telah melakukan di lembaga tersebut yaitu terdapat 2 agama di SMK Negeri 1 Sigi yaitu Islam dan agama Kristen. Selain itu mewujudkan toleransi beragama dengan kunjungan ketempat ibadah berbagai agama dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif. Selain itu implementasi yang dilakukan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan toleransi beragama dalam pembelajaran dan keteladanan. Dampak yang signifikan juga terhadap peningkatan dalam implementasi toleransi beragama yakni menghargai perbedaan dan tercipta suasana yang kondusif.	Penelitian ini membahas tentang toleransi beragama dan menggunakan jenis penelitian yang sama	Penelitian ini lebih fokus kepada kurikulum merdeka
3	Dilla Rafida Rizqya Mahasiswa Pascasarjana	Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan sikap toleransi santri pondok pesantren Ngalah	Penelitian ini sama sama membahas tentang	Penelitian ini lebih fokus kepada stakeholder

	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2025): “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).”	dibagi menjadi 3 gagasan, yakni menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, menghargai segala keberagaman yang ada, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Selain itu terdapat berbagai program yang dilakukan atau 4 kegiatan yakni pengajian bandongan, setiap kegiatan pesantren tidak pernah membedakan golongan dan status sosial, penempatan kamar yang disamaratakan. Sehingga dalam penelitian ini memiliki dampak positif terhadap santri yakni saling menghargai, saling menerima, dan memiliki sikap mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Adapun dampak negative yaitu terpecahnya fokus santri dan mudah menyikapi sesuatu dengan memilih netral.	implementasi pendidikan multikultural. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus	pondok pesantren yakni pada santri sedangkan lebih kepada peserta didik yakni di SMA Katolik
4	Lilik Murni Mustamiah Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (2022): “Pendidikan Agama dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson).”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama di sekolah dalam upaya membangun toleransi beragama siswa. Penelitian ini mendeskripsikan. Penelitian ini menyebutkan peran guru agama dalam membangun sikap toleransi beragama siswa adalah melalui proses pembelajaran, guru ikut serta mendampingi dalam kegiatan keagamaan/kegiatan sosial. Selain itu factor pendukung melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Fakto yang menghambat diantaranya kurang respond an motivasi diri siswa dari keluarga tidak utuh, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi toleransi	Penelitian ini membahas tentang toleransi beragama di lembaga sekolah. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	Penelitian ini lebih menekankan pada upaya guru kepada siswa dengan telaah pemikiran Robert Jackson serta menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i>
5	Pradia Sang	implementasi yang sudah	Penelitian ini	Penelitian ini

	Indraswari Mahasiswa Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri Surakarta (2020): “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.”	dilakukan pastinya dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai dan penguatan terhadap sanksi-sanksi pelanggaran. Dalam proses pembelajaran juga diberikan pemahaman oleh guru kepada santri untuk selalu memiliki sikap yang saling menghargai sesama. Hubungan sosial dengan sesama santri dan masyarakat juga salah satu implementasi nilai multikultural pada pondok pesantren Assalaam Surakarta.	membahas tentang multikultural pondok pesantren namun, pondok yang lebih modern. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan <i>studi kasus</i>	lebih fokus kepada peran tokoh dan santri di pondok pesantren sedangkan peneliti lebih kepada lembaga sekolah umum
6	Ahmad Taswin Mahasiswa IAIN Curup (2025): “Implementasi Pendidikan Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau.”	Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi penguatan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran (silabus dan modul ajar), pelaksanaan pembelajaran juga dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, serta dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila. Strategi guru juga menanamkan sikap toleransi beragama meliputi pemberian keteladanan dalam sikap sehari-hari, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan lingkungan untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung nilai toleransi beragama.	Penelitian ini membahas tentang toleransi beragama pada lembaga sekolah menengah keatas	Penelitian ini lebih fokus kepada penguatan yang terdapat pembelajaran PAI sedangkan peneliti lebih umum dan lebih meluas pada Sikap toleransi di lembaga Non Islam atau SMA Katolik
7	Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun	Hasil dari penelitian ini yaitu penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis budaya madrasah adalah beberapa nilai yang menjadi pondasi berperilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan keseharian	Sama sama meneliti tentang toleransi beragama dan metode penelitian yang	Perbedaannya penelitian ini lebih berfokus umum yakni terkait moderasi beragama

	Sikap Moderasi Beragama,” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 1, No 1 (Maret 2020).	yang di praktekkan di madrasah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat, maka perlu proses panjang dan berkesinambungan. Implementasi moderasi beragama melalui budaya madrasah terdapat 4 nilai yaitu tawasuth, komitmen kebangsaan, tawazun dan tasamuh. Sedangkan pembelajaran diimplementasikan melalui pengelolaan kondisi ekologi. Sehingga melalui struktur madrasah yang tercermin dari budaya religious dan budaya nasionalis harus tetap dikembangkan.	digunakan menggunakan penelitian kualitatif	sedangkan penelitian peneliti lebih fokus ke aspke moderasi beragama yakni toleransi
8	Muhamad Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren,” Jurnal MindSet Vol 1, No 1 (Maret 2022).	Hasil penelitian ini yaitu bentuk Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren RiyadlatulUlum, DarulUlum, dan Darussalamah di Kabupaten Lampung Timur dilakukan dalam bentuk penempatan santri yang berbeda latar belakang etnis, budaya, dan ekonomi dalam satu asrama yang heterogen. Kondisi tersebut memungkinkan santri memahami perbedaan budaya, dan bahasa, dan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap santri lain. Materi pelajaran berbasis multikultural di Pondok Pesantren RiyadlatulUlum, DarulUlum dan Darussalamah dapat dilihat dari materi tentang ahlussunnahwaljama’ah (Aswaja), yang mengedepankan sikap tawasuth (moderat), i’tidal (proposional), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang). Selain itu materi yang berbasis	Persamaan dalam penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan multikultural untuk sikap toleransi.	Perbedaannya pada objek penelitian dan berfokus pada pondok pesantren.

		multikultural dijamin dengan menjelaskan tentang ayat dan Hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), baik ukhuwah Islamiyyah, maupun ukhuwah basyariyyah. Metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya bahtsul masail fihiyyah, yaitu forum diskusi masalah-masalah fiqh. Diskusi semacam ini dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalamah menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui pendidikan pesantren yang multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.		
9	Asrul Anan, <i>"Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik,"</i> Jurnal Pendidikan Multikultural Vol 4, No 1 (Februari 2020)	Hasil penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tosari dan Sekolah Menengah Atas SPI memiliki nilai yang sama, walaupun terletak pada basis lingkungan yang berbeda. Adapun nilai tersebut meliputi; keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, syukur, sabar, demokrasi, keadilan, kesetaraan, inklusif, kemanusiaan, taaruf, tasamuh, ta'wun, tawazun, kekeluargaan, cinta tanah air dan nasionalisme. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta didik sama-	Persamaan yang diteliti oleh peneliti sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan multikultural.	Perbedaannya berfokus pada membangun kerukunan beragama pada peserta didik dari kedua lembaga yakni SMAN 1 Tosari dan SMA SPI.

		sama melalui: moral knowing, moral feeling, moral action, dan moral transenden. Model internalisasi nilai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tosari dalam bentuk sinergitas lingkungan masyarakat dengan lingkungan sekolah yang sangat kuat sehingga mampu membentuk karakter siswa dalam membangun kerukunan beragama peserta didik. Sedangkan model internalisasi di Sekolah Menengah Atas SPI Batu dilakukan melalui sinergi kegiatan dan program yang ada di asrama, kelas, lingkungan sekolah, transformer center, dan (5) spiritual garden, yang dibiasakan secara integrative melalui metode penilaian PAKSA.		
10	Aminta Putri Sari, "Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah (Studi Kasus SMA Panglima Polem Rantau Prapat)," Research and Development Journal of Education Vol 10, No 2 (Oktober 2024)	Hasil penelitian secara langsung di kelas mengenai penerapan karakter toleransi, agama, suku, budaya, perbedaan pendapat, dan materi PPKn tentang "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai keberagaman bangsa. Masih ditemukan hasil beberapa siswa/i yang kurang paham contoh nyata dan penerapan dari materi toleransi tersebut. Untuk itu peran guru PPKn sangat diharapkan untuk memberikan pengajaran secara contoh nyata kepada siswa/i dalam penerapan karakter toleransi dengan cara memberikan materi yang mudah untuk dipahami oleh siswa/i. Pemahaman tersebut dapat diberikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum standar pendidikan di sekolah	Persamaan penelitian ini sama-sama memfokuskan pada toleransi.	Sedangkan perbedaannya berfokus pada objek yakni penelitian dilakukan fokus pada mata pelajaran PPKN dan jenis penelitian studi kasus.

B. Kajian Teori

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang menunjukkan arti kesederhanaan (bukan surplus atau kekurangan). Istilah ini diartikan pengendalian diri (dari sikap manfaat dan kerugian yang ekstrim). Leksikon Komprehensif Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua interpretasi arti dari moderasi, khususnya: mitigasi agresi dan penghindaran ekstremitas.³² Selanjutnya dalam bahasa Indonesia, istilah ini dimasukkan ke dalam kata “Moderasi” yang dalam KBBI dicirikan sebagai “mitigasi agresi” dan “penghindaran ekstremitas”.³³

Dalam bahasa Arab, Moderasi diakui sebagai *wasath* atau *wasathiyah*, yang identik dengan *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Individu yang menjalankan prinsip-prinsip *wasathiyah* dapat dilambangkan sebagai *wasith*. Dalam bahasa Arab, istilah *wasathiyah* ditafsirkan sebagai “pilihan terbaik”.³⁴ Terlepas dari istilah yang digunakan, mereka semua menyampaikan konotasi yang sama, khususnya adil, yang dalam konteks ini menandakan memilih sikap tengah di tengah berbagai pilihan radikal.³⁵ Istilah *wasith* bahkan telah diasimilasikan ke dalam bahasa Indonesia ke dalam istilah 'wasit' yang mencakup tiga

³² Andri Nirwana, “Da’Wah in the Qur’an (Thematic Tafsir),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 307–29, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1350>.

³³ MHD. ABROR, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

³⁴ Nur Indah Febriyani and Mukh Nursikin, “Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 360–70, <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2639>.

³⁵ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

definisi, khususnya: 1. negosiator, perantara misalnya dalam perdagangan dan perdagangan, 2. segregator, rekonsiliator antara lawan dan 3. Pemimpin pertandingan.

Maka dari itu, ketika istilah moderasi ini dikaitkan dengan iman, berubah menjadi “Moderasi Agama” yang diartikan sebagai upaya atau sikap individu yang taat untuk menghindari ekstremitas dan agresif dalam ketaatan agama.³⁶ Moderasi agama digambarkan sebagai resolusi terhadap munculnya dilema komunal agama yang telah muncul di Indonesia, seperti faksi- faksi dengan ideologi asing dan eksklusif yang menimbulkan kekacauan bagi masyarakat dan membahayakan intra harmoni di Indonesia. Moderasi agama muncul sebagai arbiter dari kesulitan ini.³⁷

Orang yang moderat haruslah berada di tengah, berdiri di antara dua kutub ekstrem. Artinya tidak berlebihan dalam beragama, tetapi tidak pula berlebihan dalam menyepelekan agama. Tidak berlebihan dalam mengagungkan teks-teks agama tanpa memperhatikan akal, dan tidak pula berlebihan dalam mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Secara ringkas, moderasi beragama bertujuan untuk memediasi dan mengajak dua kutub ekstrem dalam beragama agar bergerak ke tengah, kembali kepada hakikat ajaran agama, yakni memanusiakan manusia.³⁸

³⁶ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

³⁷ Ahmad Sirojuddin and Hairunnisa Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>.

³⁸ Abdul Ghofur, “Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 195–208, <https://doi.org/10.22515/ajpp.v3i2.5563>.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan ada empat indikator moderasi beragama, adapun empat indikator moderasi beragama adalah:³⁹

a. Komitmen Kebangsaan

Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan dalam hal ini dinilai sangat vital guna melihat sejauh mana cara pandang atau sikap serta praktik beragama seseorang. Sehingga dapat berdampak terhadap kesetiaan pada konsesus dasar kebangsaan, khususnya terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai dasar ideologi negara, serta sikapnya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme.

b. Toleransi

Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama. Toleransi mengacu pada sikap inklusif, sukarela, lapang dada, lembut dan menerima perbedaan. Oleh sebab itu, toleransi menjadi sikap penting dalam menghadapi perbedaan sehingga toleransi menjadi pondasi dalam berdemokrasi. Sebab demokrasi (musyawarah) hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian dapat menerima pendapat yang lain.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

c. Anti Kekerasan

Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan radikalisme, atau kekerasan. Konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.

d. Ramah Budaya (Penerimaan terhadap tradisi)

Ramah dengan penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran

agama.⁴⁰ Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.

⁴⁰ Indonesia.

Keempat indikator moderasi itu dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahannya (*awsath*). Kepentingan berikutnya, berbekal mental moderat, bangsa Indonesia diharapkan mampu melestarikan kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita bangsa yang tertera dalam konstitusi. Bagi muslim, mewujudkan cita-cita konstitusi adalah bukti bahwa ia melaksanakan kepatuhan kepada kesepakatan bangsa (*mitsaq*).

Penjelasan mengenai moderasi beragama terkhusus pada toleransi banyak ayat yang menjelaskan tentang saling memahami dan tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk mengikuti suatu ajaran atau agama. Al Quran menegaskan dengan secara jelas bahwa tidak ada paksaan untuk masuk ke suatu agama. Hal ini menjadi dasar bahwa Allah tidak memperkenankan manusia melakukan pemaksaan dalam bentuk apapun, terutama persoalan agama. Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam surah Al Baqarah 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴¹

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemahan*, Al Baqarah ayat 256, (Sukabumi: Madinah Ilmu, 2013).

Dari ayat diatas menegaskan prinsi kebebasan beragama dalam Islam, yaitu larangan memaksa orang lain memeluk agama Islam. Ayat ini juga menekankan bahwa iman harus dilandasi oleh kesadaran, dan Allah Swt. telah menjamin bahwa barangsiapa yang ingkar kepada *taghut* dan beriman kepada-Nya akan mendapatkan perlindungan yang kokoh. Ayat ini turun kira-kira pada tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak. Namun, mereka tidak diperbolehkan melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan Muslim, baik secara halus maupun kekerasan. Peperangan yang telah dilakukan umat Islam, baik di Jazirah Arab, maupun di negeri-negeri lain, seperti di Mesir, Persia dan sebagainya, hanyalah semata-mata suatu tindakan beladiri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka. Selain itu, peperangan dilakukan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam. Sehingga berbagai tindakan kezaliman dari orang-orang kafir yang memfitnah dan mengganggu umat Islam karena menganut dan melaksanakan agama mereka dapat dicegah. Hal ini dilakukan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan. Ini merupakan bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan. Bahkan tetap menghormati kemerdekaan

beragama walaupun terhadap golongan minoritas yang berada di daerah-daerah kekuasaan mereka.⁴²

Dalam kitab tafsir Al Azhar juga dijelaskan bahwa menurut riwayat Ibnu Abbas r.a, Nabi saw hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir. Menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus jadi Yahudi. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan sebab, “Telah nyata kebenaran dan kesesatan.” Orang boleh mempergunakan akalnyanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan.

Kitab tafsir Al Mishbah juga memberikan penjelasan dari surah Al Baqarah ayat 256 bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Kembali kepada penegasan ayat 256 Surah Al Baqarah, “tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama.” Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat apabila kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam

⁴² Lajnah, “Tafsir Tahlili,” in *Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 382.

menganut keyakinan agama Islam. Ayat tersebut menggunakan kata *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Pada akhirnya yang menelusuri jalan lurus itu melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.⁴³

Surah Al Baqarah ayat 256 yang terdapat arti *tidak ada paksaan* tersebut dijelaskan pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'I dan Ibnu Majah bahwa Ibn 'Abbas r.a: Rasulullah saw bersabda: Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.⁴⁴ Selain itu terdapat hadis shahih yang menjelaskan tidak memperbolehkan untuk memaksa sebagai berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو سَهْلٍ : مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرُوَيْهِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْمَعَارِفِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو يَزْنَ الْحَمِيرِيُّ إِبرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَفَيْرٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَفَيْرٍ بْنِ زُرْعَةَ بْنِ سَيْفٍ بْنِ ذِي يَزْنَ حَدَّثَنِي عَمَى أَحْمَدُ بْنُ حُبَيْشٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنِي أَبِي عَفَيْرٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنِي أَبِي عَفَيْرٍ حَدَّثَنِي أَبِي زُرْعَةَ بْنِ سَيْفٍ بْنِ ذِي يَزْنَ قَالَ : كَتَبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - كِتَابًا هَذَا نُسَخَّتُهُ فَذَكَرَهَا فِيهَا : « وَمَنْ يَكُنْ عَلَى يَهُودِيَّةٍ أَوْ عَلَى نَصْرَانِيَّةٍ فَإِنَّهُ لَا يُعَيَّرُ عَنْهَا وَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ عَلَى كُلِّ حَالٍ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَى حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ دِينَارٌ أَوْ قِيَمَتُهُ مِنَ الْمَعَارِفِ »

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah,” in *Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 569.

⁴⁴ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al- Qur ’ an Dan Hadist” 18, no. 1 (2021): 59–70.

Artinya: “Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Sahl: Muhammad bin Nashruwaih bin Ahmad Al-Marwazi; telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abdillah: Muhammad bin Shalih Al-Ma‘afiri; telah menceritakan kepada kami Abu Yazan Al-Himyari, yaitu Ibrahim bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Ufayr bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Ufayr bin Zur‘ah bin Saif bin Dzi Yazan; telah menceritakan kepadaku pamanku Ahmad bin Hubaisy bin ‘Abdul ‘Aziz; telah menceritakan kepadaku ayahku ‘Ufayr; telah menceritakan kepadaku ayahku ‘Abdul ‘Aziz; telah menceritakan kepadaku ayahku ‘Ufayr; telah menceritakan kepadaku ayahku Zur‘ah bin Saif bin Dzi Yazan, ia berkata: ‘Rasulullah ﷺ telah menulis surat kepadaku. Inilah salinannya.’ Lalu ia menyebutkan isi surat tersebut, dan di dalamnya terdapat: “Barang siapa tetap dalam agama Yahudinya atau dalam agama Nasraninya, maka ia tidak dipaksa untuk berpindah darinya. Dan atasnya wajib membayar jizyah, atas setiap orang yang telah baligh, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, sebesar satu dinar atau senilai dengannya dari pakaian Ma‘afir.”⁴⁵

Hadis diatas menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi umat non muslim untuk memeluk agama Islam dengan kewajiban membayar *jizyah*. Menurut Yusuf Qardhawi yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama. Hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- a. Fanatik pada suatu pendapat.
- b. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- c. Memperberat yang tidak pada tempatnya
- d. Sikap kasar dan keras.
- e. Buruk sangka terhadap manusia.

⁴⁵ Ahmad bin Husain 'Ali Bayhaqi, “As Sunan Kubra,” in *Jilid 9* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), 336.

f. Terjerumus ke dalam jurang pengkafiran.⁴⁶

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebihan dalam praktik amalan beragama. Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang mengakibatkan misi Islam itu sendiri yaitu “Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia”

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah dalam beraneka macam suku, bangsa dan bahasa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Dalam proses mengenalnya tersebut tidak jarang terjadi gesekan dan benturan antara satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lain hingga memakan korban. Pada perkembangan berikutnya, dengan bercermin pada pengalaman-pengalaman pahit masa lalu manusia, kemudian melahirkan konsep toleransi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat” atau “bersikap menenggang” (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Dalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Agama* (Bandung: Mizan, 2017).

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi diartikan sebagai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁴⁷ Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (Rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl).

Pengertian dasar tentang toleransi ditegaskan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang mengartikan toleransi sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia”.⁴⁸ Secara tidak langsung, menurut batasan ini toleransi harus didukung oleh landasan pengetahuan yang luas, lapang dada, adanya dialog, kebebasan menyampaikan ide, pemikiran dan beragama. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai perbedaan dengan orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia. Toleransi didefinisikan dengan *tasamuh*, yang berarti sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1538

⁴⁸ UNESCO, *Learning to Live Together!*, Soins (France: UNESCO Bangkok Office, 2015).

dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap.⁴⁹

b. Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntunan hidup yang sempurna, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari sini dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itulah, Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya. Agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya.⁵⁰

Dengan ini seorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati, karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya sendiri. Oleh karena itu, dapat kita saksikan dengan jelas dalam sejarah perkembangan Islam bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau tipu muslihat, baik hal ini sejak mulai zaman Nabi Muhammad maupun sampai masa kini. Bahkan penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes untuk menganjak umat manusia ke dalam agama Islam.⁵¹ Untuk mengembangkan agama mengembangkan agama Allah dimuka bumi, Allah mengajarkan

⁴⁹ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 77

⁵⁰ Yunus Ali Almuhtar, *Toleransi-Toleransi* (Bandung: IQRA', 1982). 4

⁵¹ Ali Almuhtar. *Toleransi- Toleransi*. 4

kepada rasulnya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik dalam menghadapi lawan maupun kawan. Dalam firman Allah SWT surah Al Kafirun ayat 6 mengisyaratkan bahwa

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (6)⁵²

Ayat diatas dalam tafsir Ibnu Katsir Surat ini merupakan surat yang di dalamnya menyatakan bahwasannya umat beragama diperintahkan untuk meninggalkan pekerjaan yang dilakukan orang-orang musyrik dimana ia diperintahkan untuk ikhlas dalam mengerjakannya Oleh karena itu, firman Allah Swt Katakanlah hai orang-orang kafir , termasuk semua orang- orang kafir yang ada di muka bumi ini, namun yang disebutkan oleh khithab (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Karena ketidaktahuan mereka menyuruh Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga

Kemudian Allah menurunkan surat ini dan memerintahkan Rasul-Nya untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, dimana dia berfirman: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”.

Yakni berhala, dan tandingan. Dan kamu juga bukan penyembah Allah yang aku sembah”. Artinya Tuhan itu esa dan tidak ada sekutunya.

Oleh karena itu kalimat Islam mengatakan yang artinya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, Dengan kata lain,

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah*, An Nahl ayat 125 (Bandung: Cordoba, 2019).

tidak ada agama selain Allah saja, dan tidak ada jalan menuju kepada-Nya kecuali yang telah Allah hadirkan. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak dizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka: Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Kafirun ditafsirkan sebagai surah yang menegaskan sikap penolakan Nabi Muhammad SAW terhadap ajakan kaum Musyrik Mekkah untuk melakukan kompromi dalam hal peribadatan. Orang-orang musyrik menawarkan kepada Nabi Muhammad SAW sebuah kesepakatan, dimana mereka bersedia menyembah Allah jika Nabi SAW bersedia menyembah dewa-dewa mereka secara bergantian. Surat ini merupakan jawaban tegas yang menunjukkan bahwa dalam urusan agama, tidak ada tempat untuk kompromi.⁵³

Kata *din* dapat berarti agama, ata balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan.

Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembahkan kalian setahun agar kalian menyembah

⁵³ Abdullah, M. Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 561-562

pula Allah. Kalau *din* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar keluar, ke dunia nyata Nabi saw. tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan diamati dari redaksi ayat di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran⁵⁴

Selain dari ayat Al Qur'an yang menerangkan perintah toleransi

Nabi sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda beliau yang menyuruh kita bertoleransi, sebagaimana dalam suatu hadis yang artinya: "Aisyah r.a berkata: Nabi SAW. Berkata: sesungguhnya Allah itu penyantun suka pada kelembutan dan memberikan kepada orang yang berlaku lembut dengan sesuatu yang tidak akan diberikan pada

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah," in *Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

orang yang berlaku kasar dan tidak akan diberikan kepada selain orang yang berlaku lembut” (HR. Muslim).⁵⁵

وَقَوْلُ النَّبِيِّ - ﷺ - « أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Artinya : Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus lagi toleran), memiliki makna mendalam tentang karakter ajaran Islam.⁵⁶

Hal ini juga dikuatkan dengan hadis diatas yakni shahih dari Imam Bukhari terkait toleransi beragama yang sudah Rasulullah ucapkan dan memberikan penjelasan yang jelas bahwa agama yang baik adalah agama yang toleran. Karna Rasulullah sendiri tidak menyukai perpecahan apalagi perdebatan yang berkepanjangan. Karena itu perlunya toleransi agar terjadi keberagaman dan sikap saling memahami.

Adapun bentuk toleransi nabi dan para sahabat dengan agama lain salah satunya adalah nabi menghargai pemberian non muslim, mendoakan kebaikan bagi non muslim, melarang memutus kekeluargaan karena beda agama, menghargai seni dan budaya, memanusiakan manusia, membantu non muslim miskin.

c. Indikator Toleransi Beragama

Menurut James A Banks indikator toleransi tidak spesifik dan tidak termuat jelas namun, terdapat nilai-nilai indikator toleransi. Sehingga A Banks menjelaskan dalam bentuk 5 dimensi diantaranya

⁵⁵ Ali Almuhtar, *Toleransi-Toleransi. Toleransi-Toleransi*. 8

⁵⁶ Ahmad bin Hambal, “Musnad Ahmad,” in *Jilid 5* (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1997), 320.

Integrasi Konten (*Integration Content*), Proses Konstruksi Pengetahuan (*The Knowledge Construction*), Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*), Pedagogi Ekuitas (*An Equity Pedagogy*), Budaya Sekolah dan Struktur Sosial Yang Memperdayakan (*An Empowering School Culture and Social Structure*).⁵⁷ Dari kelima dimensi yang disebutkan adapun pengenalan mengenai *Prejudice Reduction* yang mana membahas mengenai system pendidikan sehingga siswa harus mengurangi prasangka dan menumbuhkan sikap saling mengerti dan memahami. Sehingga dengan adanya pengurangan prasangka siswa dapat mengembangkan sikap ras dan etnis yang lebih positif.

Selain dari James A Banks adapun indikator toleransi menurut Forst seperti dikutip Thorsten Knauth bisa dikembangkan di masyarakat yang plural meliputi: pertama, *Concept of permission*, yang memungkinkan kelompok mayoritas memberikan jaminan kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya selama supremasi mayoritas tidak dipertanyakan. Kedua, *Concept of coexistence*, menggunakan toleransi sebagai tujuan untuk menghindari konflik dalam memenuhi kepentingan kelompok. Ketiga, *Concept of respect*, yaitu saling menghormati dan mengakui antara individu dan

⁵⁷ James A Banks and Christopher Barry, *An Introduction to Multicultural Education* (Cet. VI Boston: Pearson, 2017).

kelompok. Keempat, *Concept of appreciation*, dimana pengakuan yang diberikan disertai dengan penghormatan secara etika.⁵⁸

Urgensi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga mendapat perhatian dari organisasi internasional bidang pendidikan, sains, serta kebudayaan (UNESCO). Hal ini ditunjukkan dengan adanya deklarasi prinsip-prinsip toleransi. Deklarasi ini menegaskan bahwa toleransi bukanlah perbedaan, melainkan sebuah bentuk penghormatan dan apresiasi atas kebudayaan yang ada di dunia. UNESCO memberikan definisi bahwa toleransi adakah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai terhadap perbedaan budaya.⁵⁹

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama seharusnya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik antara umat berbeda agama.⁶⁰ Indikator toleransi beragama juga disebutkan oleh Marzuki bahwa terdapat tiga indikator dalam toleransi beragama dalam bukunya pendidikan karakter islam yaitu tidak memaksakan kehendak

⁵⁸ Ali Almuhtar, *Toleransi-Toleransi. Toleransi-Toleransi*. 8

⁵⁹ Nugroho Eko dan Umi Muzayana Atmanto, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah," *Jurnal SMART* 06, no. 02 (2020): 215–28, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>.

⁶⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosiasal Budaya* 1, no. 2 (2016): 188.

orang lain atau bisa disebut dengan saling menghargai, kedua menghormati orang lain yang berbeda, dan ketiga mengakui perbedaan atau disebut dengan saling memahami.⁶¹

Ngainun mengemukakan sekaligus menguatkan bahwa indikator toleransi yang dijelaskan dalam bukunya Pendidikan Multikultural terdapat tiga indikator toleransi beragama. Adapun pertama adanya bahwa sikap saling menghargai, sikap saling menghormati, dan sikap saling memahami. Hal ini dijelaskan secara eksplisit mengenai tiga indikator toleransi beragama

- 1) Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Hal ini pastinya mengarahkan untuk selalu menghargai atas perbedaan yang ada. Bukan hanya perbedaan dalam bahasa dan tradisi namun, persoalan agama harus dihargai agar tercipta toleransi beragama dalam bernegara dan berbangsa.

- 2) Saling percaya (*Husnudzan*) atau saling menghormati rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antar sesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas,

⁶¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017).

sebaliknya senantiasa berprasangka baik (*husnudzan*) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

- 3) Saling memelihara pengertian (*mutual understanding*) atau saling memahami. Memahami bukan serta merta juga bermakna menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural dan multikultural.⁶²

3. *Ukhuwah Wathaniyah*

a. *Konsep Ukhuwah*

Masyarakat muslim seringkali mengenal istilah *ukhuwah islamiyah*. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasan tidak terlalu banyak kerancuan.⁶³ Kata *ukhuwah* berakar dari kata kerja *akha*. *ukhuwah islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan ibadah.⁶⁴

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah *akh* yang berarti saudara, sementara kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Dengan demikian, *ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai

⁶² Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. 119-121

⁶³ Moh Faesal, "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.

⁶⁴ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Jakarta: Deepublish Publisher, 2019).

persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Istilah lain mendefinisikan mengenai istilah *ukhuwah* adalah persamaan diantara umat manusia. Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, dan keturunan, dan sebagainya. Selain itu, *ukhuwah* secara hierarki mencari saling pengertian dan membangun kerjasama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahan.⁶⁵

Ukhuwah memiliki arti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan secara universal. Persaudaraan ini tidak memandang apapun, baik itu antar manusia, hewan, tumbuhan bahkan makhluk hidup lainnya. M. Quraish Shihab menjelaskan dengan rinci mengenai *ukhuwah* yaitu persaudaraan yang menjadi tolak ukur adalah perhatian setiap orang. Untuk membangun *ukhuwah* ini perlu mendalami pengertian dan selalu menanamkan kepada pribadi masing-masing.⁶⁶ Dalam hal ini dapat ditarik garis besar bahwa *ukhuwah* merupakan bentuk sikap yang baik untuk menjalin persaudaraan yang kuat dari segi agama, ras, etnis, maupun adat lainnya.

⁶⁵ Faesal, "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

⁶⁶ Angkatan Madin IAIN Tulungagung, *Sang Santri: Perjalanan Meraih Barakah* (Yogyakarta: Guepedia, 2020).

b. Macam Macam *Ukhuwah*

Telah dikemukakan arti *ukhuwah Islamiyah*, yakni *ukhuwah* yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Menurut Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menjelaskan secara terang-terangan mengenai *ukhuwah*. KH. Achmad Siddiq sebagai salah satu ulama brilian yang dimiliki Nahdlatul Ulama mencoba memberikan solusi dalam pola hubungan masyarakat Indonesia yang majemuk ini dengan konsep yang diambil dari ajaran Islam, yang dikenal dengan tri *ukhuwah*-nya, yaitu *ukhuwah al-Islamiyah*, *ukhuwah al-wathaniyah*, dan *ukhuwah al-Insaniyah (basyariyah)*.⁶⁷ Konsep tri *ukhuwah* ini adalah wujud nyata dari prinsip-prinsip *at-tawassuth*, *al-i'tidal*, dan *at-tawazun* dalam bidang *muasyarah* (pergaulan antar golongan). Konsep *ukhuwah* yang dikembangkan Kiai Achmad Siddiq mengenai *ukhuwah* dan memperkenalkan paling tidak 3 macam persaudaraan.⁶⁸

1) *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang terjadi karena adanya hubungan akidah atau kepercayaan. Yaitu, Islam. Artinya agama Islamlah yang menyatukan sebagai satu ikatan persaudaraan. Saling menasehati dalam kebaikan, melarang pada kemungkaran dan karena seakidah, ada panggilan batin dalam benak. Untuk menganggap mereka

⁶⁷ Mohammad Haris et al., "Pemikiran KH . Achmad Siddiq Tentang Relasi Agama Dan Negara," *Constitution Journal* 2, no. 2 (2023): 75–96.

⁶⁸ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab (Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), 2019).

sebagai saudara. Iktana ini akan terus ada selamanya selagi menjaga kepercayaan dan keyakinan.⁶⁹

2) *Ukhuwah Insaniyah (Basyariyah)*

Ukhuwah basyariyah atau biasa disebut dengan *ukhuwah insaniyah* diartikan sebagai persaudaraan yang berlaku sesama manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku, dan aspek-aspek lainnya. Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebbaikannya bukan kejelekannya.⁷⁰

3) *Ukhuwah Wathaniyah wa an-nasab*

Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab ini yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Yaitu persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya. Semua itu perlu untuk dijalin karena sama-sama satu tanah air atau satu negara. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah Saw bersabda “*Hubbul Wathon minal iman*” artinya Cinta sesama saudara

⁶⁹ Studi Analisis, Pemikiran Kh, and Ahmad Shiddiq, “PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

⁷⁰ M Muizzuddin and Aiz Zakiyyatul Fakhriroh, “THE ISLAMIC MODERATION (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq),” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 174–84.

setanah air termasuk sebagian dari iman. Hubungan ini terbentuk dengan sendirinya, karena aspek kedekatan dan dalam setiap harinya.⁷¹

Oleh karenanya, *ukhuwah* dibagi menjadi tiga macam ada yang lebih memfokuskan kepada sesama agamanya, sesama manusia, maupun kepada sesama tanah air berbeda dari segi agama, ras, suku, maupun lainnya. Penjelasan *ukhuwah* juga disebutkan menurut Quraish Shihab terdapat pada Al Quran yang pasti untuk memerintahkan dan menginfokan bahwa sebagai makhluk sosial tidak ada perbedaan dan semua menjadi saudara. Seperti yang Allah firmankan dalam Al Quran surah Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁷²

Ayat ini menjelaskan bahwa semua orang mukmin itu bersaudara.

Hal ini yang menjadikan dasar bahwa *ukhuwah* itu ada seperti yang dijelaskan oleh Tafsir Al Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara dan sahabat. Kata ini pada mulanya berarti *yang sama*. Persamaan dalam

⁷¹ Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh Moefad, "NU AND NATIONALISM : A Study of KH . Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims," *ISLAMUNA* 9, no. 2 (2022): 122–42.

⁷² Indonesia, *Al Quran Terjemahan*, Al Hujurat ayat 10.

garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan. Seperti yang Allah firmankan dalam Quran surah Al A'raf ayat 65:

وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya : (Kami telah mengutus) kepada (kaum) 'Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?"⁷³

Ayat diatas ditafsirkan dalam Tafsir Al Mishbah bahwa setelah Nuh as wafat Allah mengutus Rasul kepada umat sesudahnya anatar lain kepada kamu 'Ad. Ayat ini menjelaskan bahwa dengan menyatakan *dan* Kami juga mengutus kepada 'Ad saudara seketurunan atau sekemanusiaan *mereka* yaitu Nabi Hud. Menurut al-Biq'a'I ini karena Nabi Nuh as adalah Rasul pertama dengan penegasan pada ayat 59 sehingga perlu ditekankan terlebih dahulu adalah tentang risalah. Di sisi lain yang disebut pada ayat 65 ini dan ayat-ayat berikut adalah tentang Nabi Hud, Shaleh, dan lain-lain. Selanjutnya karena pada masa Nabi Nuh as suku-suku belum, bahkan seluruh umatnya ketika itu adalah penghuni bumi hidup pada lokasi yang terbatas maka disana tidak perlu pula disebut kata saudara, cukup kaumnya.

Kata *akh* yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya menunjuk kepada persaudaraan

⁷³ Indonesia, *Al Quran Terjemahan*, Al A'raf ayat 65.

yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah* yang terulang tujuh kali dalam Al Quran, semuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali surah Al Hujurat ayat 10 tersebut. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antar sesama muslim.⁷⁴

Menurut Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dalam Al quran memperkenalkan kepada manusia empat macam jenis persaudaraan (*Ukhuwah*). :⁷⁵

- 1) *Ukhuwah 'Ubudiyah*, yakni persaudaraan yang sama-sama merupakan makhluk yang tunduk kepada Allah Swt. Prinsip kasih sayang kepada makhluk sudah diajarkan oleh Nabi dalam hadisnya juga. Nabi mencontohkan dengan sempurna agar diteladi oleh umatnya untuk membangun persaudaraan sesama makhluk. Selain itu bagi seorang mukmin dalam hadis Nabi ditegaskan bahwa saat baik kepada seekor hewan akan dibalas

dengan ampunan dan kebaikan yang mulia di akhirat yang menyebabkan dia masuk ke dalam surga

- 2) *Ukhuwah Insaniyah* atau *Basyariyah*, yakni persaudaraan yang sama-sama manusia secara keseluruhan. Dalam Al quran juga ditegaskan dan dijelaskan dengan sangat jelas bahwa manusia diciptkan beragam atau berbeda-beda. Tujuannya

⁷⁴ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran."

⁷⁵ I.M Ulum and Dedi Muhammad Siddiq, *Islamic Studies Untuk Perguruan Tinggi Umum Telaah Kritis Problem Ekonomi, Sosial, Dan Politik Dari Perspektif Islam* (Bogor: IPB Press, 2015).

untuk ta'aruf atau saling kenal satu sama lain. Satu sama lain harus saling mengenali karakter masing-masing, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan interaktif. Sikap saling mengenali satu sama lain ini akan menghilangkan purbasangka, imej, dan stigma. Sebaliknya saling mengenali akan melahirkan suasana dialogis atau interaksi, persaudaraan dan saling mengisi. Inilah awal munculnya persaudaraan.

- 3) *Ukhuwah Wathaniyah wa an-nasab*, yakni persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Allah swt. menciptakan manusia selain berbeda-beda yaitu berbangsa-bangsa. Dari sinilah perbedaan keturunan, suku, ras, adat, maupun agama sekalipun bukan menjadi penghalang atau diskriminasi satu sama lain. Orang terkadang merasa bangga dengan keturunan yang kaya raya sehingga patut dihargai. Namun, demikian umat manusia dilahirkan oleh Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga semuanya adalah berasal dari seorang Nabi yang berbangsa manusia bukan jin dan sebagainya. Keberagaman yang dimiliki dari sisi bangsa, suku, agama dan golongan berbeda. Oleh karenanya, sebagai umat manusia yang berbeda-beda dengan banyak keberagaman dituntut untuk berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa manusia untuk menggapai kemajuan dan ketinggian suatu bangsa.

4) *Ukhuwah Diniyah*, yaitu persaudaraan karena seagama (*ukhuwah fi din al-Islam*). *Ukhuwah diniyah* ini sangat populer dikalangan umat Islam dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah* yang berarti persaudaraan karena sama-sama tunduk dan menganut agama Islam. Persaudaraan seiman dan sekeyakinan ini mendapatkan perumpamaan yang sangat indah oleh Nabi yaitu seperti tubuh. Tubuh merupakan sistem yang terdiri berbagai subsistem yang saling bergantung (independen).

Dalam hal ini empat *ukhuwah* yang disebutkan dan dijelaskan oleh Quraish Shihab menunjukkan bahwa lebih meluas bukan hanya *ukhuwah* yang berasal dari Islamiyah saja atau psesama agama akan tetapi *ukhuwah insaniyah* sebagai sesama manusia atau makhluk juga harus memiliki rasa persaudaraan yang didasari atas dasar cinta dan perhatian

c. *Ukhuwah Wathaniyah*

Ukhuwah wathaniyah atau biasa dikatakan *ukhuwah wathaniyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Menurut Muhammad Imarah, pluralitas bangsa, suku bangsa, agama dan golongan merupakan kaidah yang abadi yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan berlomba menciptakan prestasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa.⁷⁶

⁷⁶ Zaedun Na'im, *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021).

Buku *The Next Civilization* menjelaskan bahwa *ukhuwah wathaniyah* yakni, “Persaudaraan antar bangsa. Kerja sama antar bangsa mesti dijalin sebaik mungkin menuju perdamaian dan kesejahteraan dunia. Hubungan antar bangsa ini tanpa membedakan latar belakang agama bangsa tersebut.”⁷⁷ Dalam hal ini selain persaudaraan bangsa atau setanah air melainkan memiliki pengertian secara meluas seperti antar bangsa maupun antar negara. Agar tercipta kedamaian serta memberikan kenyamanan bagi seluruh rakyat maupun seluruh makhluk yang ada di bumi.

Said Aqil Siradj menjelaskan pada pidatonya bahwa, “*Ukhuwah wathaniyah* ditempatkan diatas *ukhuwah islamiyah*. Karena persatuan dan kesatuan negara harus diutamakan. Sebab, *ukhuwah wathaniyah* merupakan persaudaraan sesama bangsa yang mana ketika sudah terjalin kuat, niscaya persaudaraan sesama umat muslim juga akan terjalin kuat. Namun, jika persaudaraan sesama umat muslim sudah rekat, belum tentu persaudaraan antar anak bangsa terjalin rekat pula.”⁷⁸ Seperti hadis Musnad bin Ahmad Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ الْخُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma‘il, telah menceritakan kepada kami Sa‘id Al-Jurairi, dari Abu Nadrah, ia

⁷⁷ Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization* (Bekasi: Media Maxima, 2012).

⁷⁸ Amanur RH, *Mendamaikan Keislaman Dan Keindonesiaan: Refleksi Atas Wacana Radikalisme Dan Keislaman Di Indonesia* (Yogyakarta: Guepedia, 2020).

berkata: telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengar khutbah Rasulullah ﷺ pada pertengahan hari-hari Tasyriq, beliau bersabda: “Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan bapak (asal-usul) kalian satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula non-Arab atas orang Arab. Tidak pula yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak pula yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan takwa.”⁷⁹

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah secara terang-terangan mengandung asumsi bahwa seluruh manusia pada hakikatnya setara karena memiliki Tuhan yang satu dan berasal dari nenek moyang yang sama. Oleh karena itu, tidak ada dasar untuk merasa lebih mulia, sebab ukuran kemuliaan yang sebenarnya hanyalah ketakwaan kepada Allah. Hadis ini juga menegaskan bahwa darah, harta, dan kehormatan setiap manusia adalah suci dan tidak boleh dilanggar, sebagaimana sucinya hari, bulan, dan negeri haram. Selain itu, terdapat tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain, sehingga nilai-nilai persamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama terus terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karenanya, menurut rumusan usul fikih jika ada dua mafsadat yang sama-sama ada, maka yang harus diutamakan adalah mafsadat yang terbesar. *Mafsadat wathaniyah* lebih besar daripada mafsadat *islamiyah*. Karena jika negara hancur maka, persaudaraan sesama umat Islam maupun sesama manusia juga akan hancur. Dalam hal ini *ukhuwah wathaniyah* didasari beberapa hal. Pertama, Islam adalah

⁷⁹ Hambal, “Musnad Ahmad.”

agama yang menebarkan kasih sayang (*rahmah*) kepada seluruh umat manusia, bukan agama yang suka mengancam, menghina, dan melecehkan harkat dan martabat manusia. Konsep rahmah adalah universal sehingga mencakup seluruh ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan interaksi horizontal. Kedua, Islam adalah agama yang sangat menekankan *akhlaqul karimah*, budi pekerti yang mulia, seperti kelembutan, kesantunan, kedemarwanan, kepedulian sosial, tolong-menolong, dan lain-lain. Islam bukan agama yang mendorong permusuhan, kebencian dan egoisme sektoral. Ketiga, Islam mendorong umatnya untuk saling mengenal dan bekerjasama dengan sesama umat manusia, tanpa melihat agamanya.⁸⁰

d. Indikator Ukhuwah Wathaniyah

Semangat keislaman dan cinta tanah air adalah alternatif dalam menghidupkan toleransi antar umat beragama dan *ukhuwah wathaniyah*. Hal ini dapat berupa semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang menjadi *rabitah* perbedaan dalam suatu masyarakat yang begitu majemuk dan semangat keislaman yang menjadi bumbu dan warna dalam menghiasi panorama kemajemukan itu. Adanya agama adalah untuk mengarahkan ikatan sebangsa dan setanah air kepada hal hal yang positif dan tentunya dalam bingkai nilai-nilai keilahian.

Ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan sebangsa dan setanah air merupakan salah satu pemikiran dari Kiai Haji Achmad Siddiq

⁸⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Kebangsaan Dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: IRCiSod, 2022).

Jember atau dikenal dengan trilogi *ukhuwah*. Buku visi kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang ditulis oleh Wildani Hefni, dkk menjelaskan bahwa terdapat indikator *ukhuwah wathaniyah* meskipun tidak secara eksplisit diterangkan dengan jelas yakni:⁸¹ Pertama, untuk memantapkan persaudaraan pada arti umum dengan adanya manusia di muka bumi harus memiliki sikap bersahabat dan damai dengan sesama tanpa adanya pertengkaran dalam perbedaan pendapat. Manusia diangkat untuk menjadi khalifah atau pemimpin. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya.

Kedua, untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama dengan adanya bentuk penghormatan terhadap keberagaman agama. Hal ini yang mendasari bahwa sebagai manusia yang makhluk sosial diperlukan interaksi sosial dengan baik. Sehingga apabila terjadi konflik dan tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain tanpa saling menyalahkan.

Ketiga, untuk memantapkan persaudaraan antar sesama perlunya mengedepankan dialog dalam penyelesaian konflik. Agar tidak terjadi percekocokan dan menghindari prasangka buruk serta tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Selain itu, Al quran pertama kali menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat memperkeruh hubungan.

⁸¹ Wildani Hefni et al., *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021).

Keberagaman suku terutama agama dan budaya di Indonesia sudah menjadi keniscayaan. Pentingnya pemahaman *ukhuwah* atau persaudaraan jika setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang patut dihormati. Selain itu, *ukhuwah wathaniyah* menjadi ikatan persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar nasionalisme. Implikasinya *ukhuwah wathaniyah* ini berarti saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak sama agamanya, atau sukunya. Hal inilah *ukhuwah wathaniyah* melahirkan nasionalisme dengan diwujudkan beberapa indikator diantaranya:⁸²

1) Cinta tanah air adalah perasaan cinta, kasih sayang dan hormat yang dimiliki seseorang terhadap negara tempatnya tinggal. Cinta tanah air juga bisa diartikan sebagai sikap kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.⁸³

2) Rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendahulukan kepentingan orang lain, masyarakat, bangsa, atau negara. Sikap ini bisa melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, materi, jiwa dan pikiran.

3) Menghargai jasa pahlawan adalah sebuah kewajiban yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Sebab berkat jasa para

⁸² M Alifudin Ikhsan, "NILAI - NILAI CINTA TANAH AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2015): 108–14.

⁸³ Okta Darmayati, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi, "Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa," *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, no. 5 (2015).

pahlawan, saat ini bisa merasakan kebebasan dari segala penderitaan yang dilakukan oleh para penjajah.

- 4) Mengutamakan kepentingan umum merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sikap ini dapat diwujudkan dengan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, serta dilandasi dengan rasa cinta tanah air.

Selain itu, terdapat pendapat yang berbeda terkait indikator nasionalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Nufikha Ulfah dalam bukunya bahwa nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada generasi muda lewat kesadaran nasional. Dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme diharapkan dapat membentengi mental generasi muda dari kekuatan *materialisme*, *konsumerisme*, serta dampak globalisasi lainnya.⁸⁴ Seperti yang dijelaskan indikator *ukhuwah wathaniyah* tidak secara jelas

menerangkan tentang indikator namun, indikator nasionalisme memiliki kesamaan. Sehingga di dalam nasionalisme memiliki indikator cinta tanah air.

Indikator nasionalisme terdapat nilai cinta tanah air yang menjadi unsur utama. Cinta tanah air mendorong individu untuk menghargai identitas bangsa, menjaga persatuan, menghormati perbedaan, serta berkontribusi positif bagi kemajuan negara. Nilai ini sejalan dengan

⁸⁴ Nufikha Ulfah, *Pendidikan Comprehensive Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Nasionalisme* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021).

semangat *ukhuwah wathaniyah* yang menekankan persaudaraan antarwarga negara tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun budaya. Indikator cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas terhadap negara. Sehingga terdapat indikator cinta tanah air yakni sebagai berikut:

- 1) Kepedulian terhadap negeri, berperan aktif dalam menjaga lingkungan baik sekolah maupun masyarakat serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.
- 2) Tidak menyebarkan ujaran kebencian, mematuhi peraturan yang berlaku serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika.
- 3) Menghargai keberagaman agama, memahami dan menghormati nilai-nilai nasionalisme.
- 4) Menghargai jasa pahlawan, mengenali, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan local serta memahami sejarah perjuangan bangsa.⁸⁵

e. Relevansi *Ukhuwah Wathaniyah* dan Toleransi Beragama

Ayat-ayat dalam Surah Al-Hujurat, khususnya ayat ke-13, memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kemajemukan budaya, etnis, agama, serta sistem nilai. Era globalisasi yang mendorong intensitas interaksi antar kelompok dan antar bangsa. Pesan moral yang terkandung dalam ayat

⁸⁵ Farid Wajdi et al., *Kapita Selekta Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* (Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025).

ini menjadi semakin penting untuk dijadikan pedoman dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.⁸⁶ Ayat tersebut menegaskan bahwa keragaman manusia bukanlah sebuah anomali, melainkan bagian dari ketetapan *ilahi* sejak awal penciptaan. Perbedaan bangsa, suku, dan latar belakang sosial adalah realitas yang tidak bisa dihindari, bahkan merupakan bagian dari desain sosial yang ditujukan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Dalam kerangka ajaran tentang toleransi, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan penegasan bahwa kemuliaan seorang individu tidak ditentukan oleh latar belakang etnis, suku, atau kebangsaan, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan amal perbuatannya di hadapan Allah. Nilai fundamental ini menjadi pijakan etis dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam masyarakat seperti itu, penghargaan terhadap seseorang tidak didasarkan pada karakteristik lahiriah, tetapi lebih pada kualitas moral, keikhlasan, dan integritas pribadi yang tercermin dalam tindakan nyata. Pandangan ini mendorong masyarakat untuk tidak menilai sesama manusia hanya dari segi penampilan fisik atau asal-usul sosial-budaya, melainkan dari nilai-nilai kebajikan yang ditunjukkan melalui perilaku. Oleh karena itu, ayat ini berfungsi sebagai pedoman universal yang mengarahkan umat manusia untuk membangun sikap saling

⁸⁶ Azisi and Moefad, "NU AND NATIONALISM : A Study of KH . Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims."

menghormati, menghargai keberagaman, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.⁸⁷

Lebih dari sekedar menegaskan prinsip kesetaraan namun, dalam Tafsir Al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab menafsirkan bahwa menekankan persamaan hakiki manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dari laki-laki dan perempuan. Ayat ini melarang kesombongan berbasis suku/nasab, menegaskan keragaman untuk saling mengenal (*ta'aruf*), dan menetapkan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah. Ayat 13 surat Al-Hujurat tersebut menegaskan bahwa semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Ukuran kemuliaan seseorang bukanlah berasal dari keturunan, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT. Semakin seseorang bertakwa, maka semakin mulia kedudukannya di sisi Allah SWT. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi umat Islam untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak terlena dengan kesombongan.⁸⁸

Selain itu, sebagai umat Islam, meneladani toleransi yang digagas oleh Rasul SAW. adalah pendekatan yang paling utama dalam merefleksikan kebebasan beragama di negeri multi etnis dan multi agama ini. Pertama, lahirnya Piagam Madinah merupakan salah satu model kehidupan toleransi beragama yang pernah ada. Oleh sebab itu,

⁸⁷ Gusnanda and Nuraini, "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniya Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 01 (2020): 1–14.

⁸⁸ Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran."

menjadi menarik dan penting seandainya hal ini dieksplorasi kembali sebagai upaya menjawab tantangan pluralitas dan toleransi di Indonesia. Kedua, potret harmoni antar umat beragama yang dapat dijadikan tempat berkaca selanjutnya adalah tentang sejarah perkembangan Islam di Andalusia. Dalam sebuah buku yang berjudul *Surga di Andalusia; Ketika Muslim, Yahudi dan Nasrani Hidup dalam Harmoni* dikisahkan betapa Abdurrahman al-Dakhil selaku Khalifah Bani Umayyah II berhasil membangun tanah Andalusia yang membuat dunia terkagum-kagum. Sejarah Islam di Andalusia ini mengisahkan suatu wilayah yang penuh romantika tersendiri. Di tangan Abdurrahman al-Dakhil, wilayah Andalusia yang sekarang menjadi bagian Spanyol ini pernah menjadi bak “sepotong surga”; tempat tiga agama besar berkembang. Di dalamnya mereka hidup bersama, damai, saling berdampingan dan secara bersama-sama “memberi makan” pada peradaban dunia. Uniknya, kisah harmonisnya antar umat beragama yang pernah terbangun di daratan Eropa ini merupakan pengakuan sendiri dari seorang non muslim yang bernama Maria Rosa Menoca atas sejarah Islam yang pernah ada. Sekali lagi, tebinanya harmonisasi antar umat beragama ini tentunya lahir karena rasa ingin membangun dan menjaga tanah Andalusia sebagai bagian dari kehidupan mereka.⁸⁹

⁸⁹ Analisis, Kh, and Shiddiq, “PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA.”

Bahkan sejarah tentang pernah terbinanya kehidupan yang harmonis antar penganut agama sebagaimana yang diuraikan sebelumnya merupakan salah satu pengejawantahan dari ajaran Islam yang sungguh sangat toleran. Islam tidak pernah mengajarkan pemeluknya memerangi umat agama lain tanpa alasan yang dibenarkan secara syara'. Bahkan, merusak rumah ibadah agama lain merupakan “kejahatan agama” yang sangat dikutuk dalam Islam. Al-Qur'an sendiri menyatakan dengan lantang dalam surat al-Hajj ayat 40 yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
هَلَكَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.⁹⁰

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah menghendaki kehancuran rumah ibadah. Para ulama pun sepakat menetapkan bahwa menjadi kewajiban umat Islam untuk memeliharanya. Bukan saja memelihara mesjid, tetapi juga rumah ibadah umat umat yang lain seperti gereja

⁹⁰ Indonesia, *Al Quran Terjemah*.

dan sinagog. Berdasarkan ayat ini Quraish Shihab berkesimpulan bahwa ajaran Islam memberi kebebasan beragama kepada setiap anggota masyarakatnya dan karena itu menjadi kewajiban pula kepada setiap umat Islam untuk ikut memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam wajar untuk menuntut bahkan mengambil langkah agar mereka tidak diganggu oleh siapapun.⁹¹

Senada dengan itu, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang mufasir sekaligus pujangga yang populer dipanggil “Hamka” menuturkan bahwa merusak rumah ibadah agama lain sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menurut Hamka mengajarkan pemeluknya menjadi pelindung gereja, biara, sinagog, dan mesjid, bukan merusakkannya. Seperti dalam karyanya Tafsir Al Azhar membahas surah Al Hajj ayat 40 bahwa yang dapat seruan dalam ayat ini ialah kaum Muslimin, maka dijelaskanlah bahwa pertahanan ini bukan semata-mata buat mempertahankan mesjid-mesjid tempat orang Islam bersembahyang. Bahkan juga untuk mempertahankan biara-biara (klooster) yang di sana para pendeta laki-laki atau pendeta perempuan mengasingkan diri ada yang bertahun-tahun, ada yang seumur hidup. Demikian juga gereja, yang didatangi orang Kristen yang taat buat mendengar khutbah keagamaan, dari pendeta-pendeta mereka tiap-tiap

⁹¹ Ahmad Soandi Sihombing and Munandar, “Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al-Qur ’ an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah),” *Al Afkar* 8, no. 3 (2025): 1107–20, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2718>.The.

hari Ahad. Demikian juga tempat beribadat orang Yahudi yang mereka namai Tabemacle. Di sana mereka berkumpul mengulang-ulangi ajaran kitab Taurat tiap hari Sabtu.⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas maka patutlah semangat keislaman dan cinta tanah air adalah alternatif dalam menghidupkan toleransi antar umat beragama. Sudah cukup bukti untuk menguatkan spirit ini. Mulai dari sejarah Piagam Madinah hingga Islam di Andalusia mengilustrasikan dua poin penting dalam menjaga kerukunan umat bergama. Pertama adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang menjadi rabitah perbedaan dalam suatu masyarakat yang begitu majemuk. Kedua adalah spirit keislaman yang menjadi bumbu dan warna dalam menghiasi panorama kemajemukan itu. Adanya agama adalah untuk mengarahkan ikatan sebangsa dan setanah air kepada hal hal yang positif dan tentunya dalam bingkai nilai-nilai keilahian.⁹³

Selain dari Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang menuturkan relevansi dari toleransi beragama dengan *ukhuwah wathaniyah* KH. Achmad Siddiq Jember juga memberikan penjelasan mengenai relevansi keduanya. Memang tidak secara eksplisit namun, KH Ahmad Shiddiq dalam khutbah pembukaan Musyawarah Alim Ulama NU dan Konferensi Besar NU tahun 1987 M mengatakan terdapat tiga jenis ukhuwah yang berperan dan berpengaruh besar bagi kehidupan umat Islam. Pertama, *ukhuwah Islamiah*, yakni *ukhuwah* yang tumbuh dan

⁹² Shihab, Jilid 6 "Tafsir Al Mishbah," 2002.

⁹³ Analisis, Kh, and Shiddiq, "PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA."

berkembang karena persamaan keimanan/agama, baik tingkat nasional maupun internasional. Kedua, *ukhuwah wathaniah*, yakni ukhuwah yang tumbuh dan berkembang atas dasar kenasionalan (persamaan negara). Ketiga, *ukhuwah basyariah*, yakni ukhuwah yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan (persamaan sebagai manusia).⁹⁴

Lebih lanjut KH. Ahmad Shiddiq menuturkan bahwa *ukhuwah islamiah* dan *ukhuwah wathaniah* merupakan dua ukhuwah yang saling mendukung dan harus diwujudkan serentak, tidak boleh dipertentangkan satu dengan yang lain. Ia menambahkan ketika Rasulullah membangun Madinah, maka di antara beberapa langkah pertama yang diambil adalah mengukhuwwahkan kaum Muslimin, kaum Muhajirin dan kaum Anshar, termasuk kabilah-kabilah yang semasa para Islam merupakan musuh bebuyutan (Khazraj dan Ais).⁹⁵

Landasan konstruksi ide toleransi KH. Ahmad Shiddiq dalam ranah landasan epistemologi ide dapat dikatakan cenderung pada corak

sikap keberagamaan yang eksklusivisme. Corak ini dapat dilihat dari aspek penggunaan landasan paradigmatic konsep trilogi *ukhuwah* yang berpijak pada landasan normatif teologis Islam, baik al-Qur'an maupun Hadis. Kesimpulan demikian dapat dikuatkan dengan keberadaan landasan nilai dalam trilogi *ukhuwah* yang dilontarkan KH. Ahmad Shiddiq memiliki relevansi kuat pada pesan moral dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.

⁹⁴ Haris et al., "Pemikiran KH . Achmad Siddiq Tentang Relasi Agama Dan Negara."

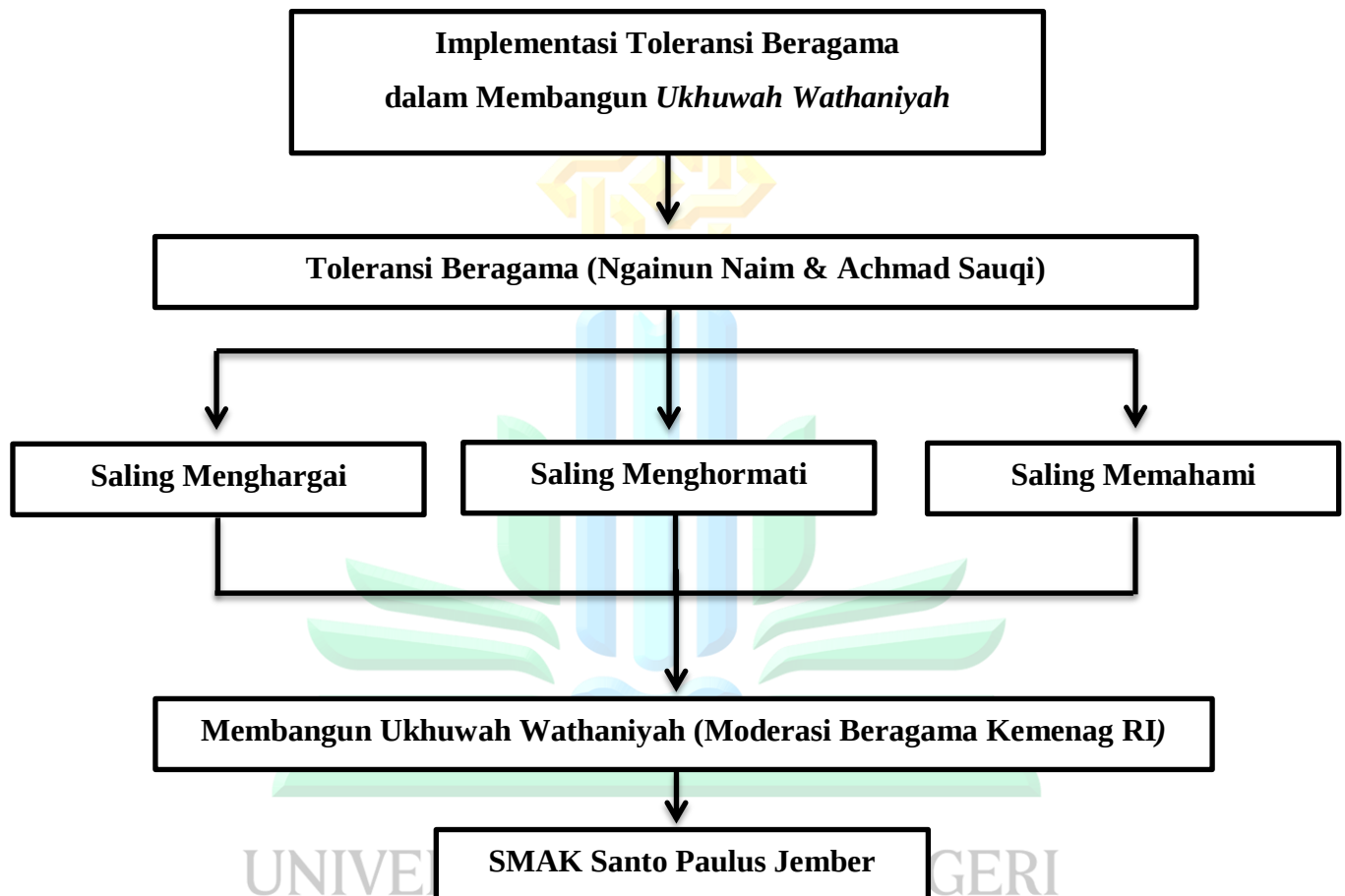
⁹⁵ Muizzuddin and Fakhiroh, "THE ISLAMIC MODERATION (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq)."

Bahkan tidak berhenti pada penjabaran aplikasi *ukhuwah* di atas, implementasi konsep toleransi dalam ranah praksis kemajemukan kehidupan di Indonesia dapat juga ditemukan pada ide kemasyarakatan yang dilontarkan oleh KH. Ahmad Shiddiq. Ia menekankan beberapa nilai ajaran Islam yang menjadi landasan paradigmatis dalam ide kemasyarakatan tersebut. Pertama, nilai *tawassuth* dan *i'tidal*. Nilai ini menekankan prinsip hidup yang menjunjung tinggi sikap berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Melalui spirit kedua nilai tersebut akan mengantarkan umat Islam menjadi kelompok panutan yang bersikap lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim). Kedua, nilai *tasamuh*. Nilai ini menekankan pentingnya sikap toleran terhadap pelbagai perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furū'* atau dalam masalah perbedaan yang niscaya pada konteks kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga, nilai *tawazun*. Nilai ini menekankan sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keempat, *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai ini menekankan sikap kepekaan sosial untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak serta

mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁹⁶

3. Kerangka Konseptual

Tabel 2 Kerangka Konseptual



⁹⁶ Khittah Nahdlatul Ulama, "Keputusan Muktamar XXVII NU No. 002/MNU-27/1984" (Situbondo, 1984).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

B. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan pendekatan kualitatif peneliti akan melihat fenomena toleransi di SMAK Santo Paulus Jember sebagai wadah pelaksanaan pendidikan multikultural. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap program, strategi, pelaksanaan pengembangan dan dampak toleransi beragama terhadap peserta didik di SMAK Santo Paulus Jember. Alasan tersebut sangat benar dan sesuai melihat hakikat proses penelitian kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan menafsirkan makna data.⁹⁷

Sedangkan penelitian jenis studi kasus dipilih karena studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi dengan waktu dan aktivitas serta pengumpulan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.⁹⁸ Penelitian jenis studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan di SMAK Santo Paulus

⁹⁷ John Creswell, *Research Design*, Terj Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁹⁸ Creswell. *Research Design*, Terj Achmad Fawaid

Jember dengan mencermati kegiatan dan aktivitas toleransi beragama peserta didik.

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti berharap untuk dapat mendalami dan menyelami toleransi beragama dalam membangun sikap ukhuwah wathaniyah di SMAK Santo Paulus Jember sehingga akan didapatkan penemuan-penemuan yang akan bermanfaat untuk dicontoh dan dikembangkan. Untuk mendapatkan hasil demikian maka diperlukan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dari Robert K. Yin, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni toleransi beragama.⁹⁹

Desain studi kasus yang dipilih oleh peneliti yakni studi kasus tunggal (*single case*) atau memahami satu kasus secara mendalam, terutama kasus tersebut unik dari suatu fenomena.¹⁰⁰ Sehingga terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, perencanaan dan desain meliputi pertanyaan, analisis, dan kerangka teori, mempersiapkan instrument, pengumpulan data lapangan secara triangulasi, analisis data, dan pelaporan.¹⁰¹

⁹⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (America: SAGE Publication, 2018).

¹⁰⁰ K. Yin. *Case Study Research and Applications*

¹⁰¹ K. Yin. *Case Study Research and Applications*

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yakni SMA Katolik Santo Paulus Jember yang beralamatkan di Jl. Trunojoyo No.22C, Sawahan Cantian, Kepatihan, Kec. Kaliwates. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah pusat kota dengan akses transportasi yang cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi semangat dan kreativitas para guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan dikemas toleransi beragama. Pemilihan SMA Katolik Santo Paulus Jember sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya:

- a. Sekolah ini memiliki ciri khas sebagai sekolah yang tidak berlabel keagamaan tetapi menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi beragama yang kental sebagai salah satu visi yang menjadi cita-cita sekolah.
- b. Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti program sekolah berbasis toleransi beragama.
- c. Dukungan dari pihak sekolah terhadap penelitian akademik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah.
- d. SMAK Santo Paulus Jember menjadi lembaga yang kental akan toleransi dan prestasi di kabupaten Jember.
- e. Menjadi sekolah menengah atas yang menjunjung tinggi nilai toleransi dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Dengan perkembangan tersebut, SMA Katolik Santo Paulus Jember menjadi lokasi yang tepat untuk *meneliti* bagaimana implementasi toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* sehingga berdampak terhadap siswa-siswi.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Sebagaimana ditekankan oleh Moleong, dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat utama untuk mengamati fenomena sosial yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti berperan aktif dalam mengamati implementasi toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*, mewawancarai guru agama, serta berdialog dengan siswa di kelas. Kehadiran ini bertujuan untuk menggali informasi secara holistik tentang proses implementasi toleransi beragama tersebut dan pengaruhnya terhadap *ukhuwah wathaniyah* siswa dalam aspek saling menghormati, menghargai, dan memahami.

Peneliti dalam penelitian ini hadir secara langsung di SMAK Santo Paulus Jember dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, baik rutinitas kegiatan keagamaan, model pendidikan interreligius dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjalin komunikasi yang baik dengan subjek penelitian dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Proses triangulasi data dilakukan melalui

kombinasi antara observasi, wawancara, dan kajian dokumen untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data, misalnya orang, yang aktif sebagai penghasil data.¹⁰² Subjek penelitian dapat ditentukan melalui beberapa teknik, yang teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* yakni pemilihan atau penunjukan yang didasarkan pada pertimbangan dan orientasi dalam penelitian.¹⁰³ Subjek penelitian akan dipilih berdasarkan pada orang yang paling ahli atau serba tahu tentang informasi yang terjadi pada lokasi penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 3 Subyek Penelitian

No	Nama	Peran	Gender
1	NGP	Kepala Sekolah	Laki-laki
2	FXD	Waka Kurikulum	Laki-laki
3	EE	Waka Kesiswaan	Perempuan
4	AOR	Guru Agama	Perempuan
5	RKR	Guru Agama	Laki-laki
6	CNTS	Guru PPKN	Perempuan
7	VLBD	Guru BK	Perempuan
8	DAPS	Guru Praktik Ibadah	Perempuan
9	S	Guru Praktik Ibadah	Laki-laki
10	MDNY	Siswa Muslim	Laki-laki
11	LMA	Siswa Konghucu	Perempuan
12	MKTB	Siswa Kristen	Perempuan

¹⁰² Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, (Hidayatul Quran Kuningan : Kuningan, 2019), 146

¹⁰³ Creswell, *Research Design, Terj Achmad Fawaid*.

Kepala Madrasah sebagai subjek didasarkan atas perannya memberikan informasi kebijakan, dukungan kelembagaan, serta program yang berkaitan dengan toleransi beragama terhadap *ukhuwah wathaniyah* siswa secara institusional sedangkan waka kurikulum sebagai subjek didasarkan atas perannya mengetahui kebijakan akademik, perangkat pembelajaran, serta pembelajaran yang diterapkan guru.

Pemilihan guru agama, BK, dan PPKn sebagai subjek didasarkan atas perannya yang sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus pendampingan secara internal untuk membangun sikap *ukhuwah wathaniyah* dalam toleransi beragama. Sementara itu, siswa muslim, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu dipilih karena merekalah yang secara langsung mengalami proses pembelajaran serta melakukan kegiatan sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian selalu melalui proses pengumpulan data, pangumpulan data tersebut erat kaitannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentu metode penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dengan teknik pengumpulan data ini dapat diketahui bagaimana data tersebut diperoleh, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Pemilihan observasi tidak kalah penting dengan wawancara, yang mana peneliti akan mengetahui fenomena toleransi beragama peserta didik di SMAK Santo Paulus Jember langsung dengan mengamati tanpa intervensi dari pihak lain. Dengan observasi peneliti dapat menyempurnakan dan mengisi ruang-ruang kosong data yang belum didapatkan serta menelaah kembali hasil pengumpulan data yang telah diperoleh dari proses wawancara untuk memastikan tidak adanya data yang bias atau inkonsisten.

Dengan mengamati fenomena SMAK Santo Paulus Jember secara keseluruhan lalu mempersempit pengamatan pada fenomena toleransi beragama peserta didik kemudian peneliti melakukan refleksi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun data

yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini, yaitu:

- 1) Kegiatan dan program sekolah implementasi toleransi beragama di SMAK Santo Paulus Jember
- 2) Situasi dan kondisi lembaga SMAK Santo Paulus Jember
- 3) Kegiatan siswa-siswi dalam mengikuti proses pembelajaran dan diluar kelas
- 4) Kegiatan praktik ibadah di SMAK Santo Paulus Jember
- 5) Aktifitas di lingkungan SMAK Santo Paulus Jember

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung kepada informan. Teknik ini menjadi sangat dibutuhkan guna mendapatkan data berupa bahasa lisan, yang mana dari bahasa lisan itu dapat diketahui maknanya secara langsung. Peneliti melakukan wawancara dengan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (*semi-structured interview*). Wawancara terstruktur sangat membantu untuk mendapatkan informasi penting yang didapatkan dari setiap informan.

Dalam wawancara terstruktur peneliti menggali informasi tentang Implementasi toleransi beragama di Santo Paulus Jember. Tiga fokus penelitian tersebut akan dicarikan jawabannya. Adapun wawancara tak terstruktur membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dengan pendekatan personal. Dalam

wawancara tak terstruktur pertanyaan-pertanyaan detail tentang tahapan dalam pengimplementasian toleransi beragama yang terbentuk di SMAK Santo Paulus Jember akan diajukan sehingga peneliti mendapatkan data tersebut dengan lebih alamiah. Selain itu, wawancara tak terstruktur juga digunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang SMAK Santo Paulus Jember dalam membudayakan kegiatan dan kebiasaan toleransi, tanggapan warga SMAK Santo Paulus Jember, dampak yang terjadi pada

peserta didik SMAK Santo Paulus Jember dan sebagainya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan informasi-informasi secara jelas dan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara atau narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

Berikut data yang didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara ini, yaitu:

- a) Menggali informasi tentang implementasi saling menghormati, menghargai, dan memahami di SMAK Santo Paulus Jember
- b) Memahami implementasi saling menghormati, menghargai, dan memahami guru dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran agama di SMAK Santo Paulus Jember
- c) Mengetahui respon siswa terkait program sekolah untuk membangun *ukhuwah wathaniyah*
- d) Memperoleh pandangan dari waka kurikulum, waka kesiswaan tentang implementasi toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*

Teknik wawancara mendalam ini digunakan untuk mewawancarai Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Praktik Ibadah, Guru Agama, Guru Bimbingan

Konseling, Guru PPKN, Guru Praktik Ibadah dan beberapa Siswa. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data mengenai implementasi dari kegiatan atau program, praktik ibadah, dan aktifitas di SMAK Santo Paulus Jember. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka yakni dengan memberitahu terlebih dahulu kepada informan di SMAK Santo Paulus Jember bahwa mereka akan diwawancarai dan memberitahu maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Beberapa data penting yang harus diperoleh dari hasil wawancara antara lain:

a) Dari Waka Kurikulum

- 1) Peran sekolah dalam menanamkan toleransi beragama
- 2) Toleransi beragama dalam kurikulum pembelajaran
- 3) Mata pelajaran atau kegiatan khusus yang membahas tentang sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami

b) Dari Waka Kesiswaan

- 1) Peran dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah
- 2) Pihak kesiswaan terlibat dalam pembinaan karakter peserta didik terkait toleransi beragama

3) Strategi sekolah untuk menumbuhkan sikap saling memahami antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda

4) Bentuk kegiatan atau program yang dirancang untuk memperdalam pemahaman toleransi beragama di sekolah

c) Dari Guru

1) Guru menjelaskan bahwa toleransi beragama diutamakan karena siswa yang memiliki latar belakang berbeda

2) Guru biasanya memulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh berbagai agama

3) Guru mengamati adanya *ukhuwah wathaniyah* saat toleransi beragama diimplementasikan

d) Dari Siswa

1) Siswa merasa tidak terdiskriminasi saat pembelajaran atau dalam kegiatan sekolah lainnya

2) Mereka lebih mudah toleransi beragama karena menemukan lingkungan yang saling menghormati, menghargai, dan memahami

c. Kajian Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dari data wawancara dan observasi.

Penggunaan studi dokumentasi berdasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: (1) dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, (5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰⁴ Dokumen-dokumen yang dikaji oleh peneliti di antaranya;

- 1) Sejarah SMAK Santo Paulus Jember,
- 2) Visi dan misi sekolah,
- 3) Values Carmel sekolah,
- 4) Hasil keputusan rapat SMAK Santo Paulus Jember tentang kegiatan keagamaan,
- 5) Acara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan
- 6) RPP Pendidikan Religiusitas
- 7) Rubrik penilaian praktik Ibadah serta
- 8) Foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

6. Analisis Data

Setelah serangkaian teknik pengumpulan data digunakan, data yang telah terakumulasi secara kolektif di analisis dengan tujuan untuk membandingkan, mengkorelasikannya sehingga data dapat dipetakan

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).

dengan baik berdasarkan jenisnya. Melalui proses tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah terkumpul.

Sebagaimana menurut Abd Muhith, bahwa analisis data adalah peneliti membandingkan, menghubungkan, mendeskripsikan, dan atau mengevaluasi masalah yang diteliti. Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam setiap penelitian. Analisis data dilakukan dengan penyesuaian terhadap jenis data dan desain penelitian yang dilakukan.¹⁰⁵ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif yang merujuk teori Miles, Huberman, dan Saldana.¹⁰⁶

a. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses seleksi data (*data selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*)

dan transformasi data (*transforming*) yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu toleransi beragama dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* Ini mencakup:

¹⁰⁵ Abd Muhith, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, Yogyakarta, 2020).

¹⁰⁶ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (American: SAGE Publication, 2014), 12-13

1) Pemilihan Data

- a) Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru agama, guru PPKn, guru BK siswa, dan kepala sekolah serta waka kurikulum dipilih sesuai relevansinya dengan implementasi toleransi beragama.
- b) Dokumentasi yang digunakan berupa program dan foto kegiatan pembelajaran.

2) Penyederhanaan Data

- a) Data hasil wawancara yang panjang diringkas menjadi poin-poin penting terkait program, kegiatan, dan respon siswa dalam implementasi toleransi beragama.
- b) Observasi yang bersifat naratif dipadatkan menjadi deskripsi perilaku guru dan siswa yang mencerminkan toleransi beragama.
- c) Hasil praktik ibadah siswa sesudah implementasi toleransi beragama disajikan dalam bentuk tabel ringkasan.

3) Pengelompokan Data

Data yang sudah dipadatkan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik, misalnya:

- a) Kegiatan Pembelajaran (perencanaan guru, kesiapan siswa, perangkat pembelajaran).

- b) Program sekolah (buku laporan, kegiatan intra, kegiatan ekstra).
- c) Respon siswa (motivasi, keaktifan, kerja sama kelompok).

b. Penyajian Data

Penyajian data akan diuraikan dalam bentuk singkat. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif, yaitu dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

c. Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti mengintegrasikan data dari awal pengumpulan disertai

pembuatan pola, mencatat keteraturan jelas, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti, pada tahapan ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data-data yang disajikan tentang penerapan nilai-nilai akhlak tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹⁰⁷

Terdapat beberapa pembagian triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berdasarkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta dikombinasikan dengan sumber penelitian dari kepala sekolah atau waka kurikulum, guru agama dan beberapa peserta didik yang menjadi narasumber di SMAK Santo Paulus Jember. Kedua triangulasi tersebut digunakan untuk menyalurkan dan memvalidasi data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian. Proses pelaksanaan teknik triangulasi data dilakukan melalui:

- a. Membandingkan data hasil dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan mencakup:

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 338

- 1) Observasi, digunakan untuk mengamati proses kegiatan toleransi beragama secara langsung di kelas maupun di luar kelas
 - 2) Wawancara mendalam, dilakukan terhadap pihak sekolah, guru, siswa untuk menggali pemahaman lebih lanjut terkait implementasi toleransi beragama
 - 3) Kajian dokumen, digunakan untuk menelaah buku laporan, rubrik penilaian, dan catatan kegiatan pembelajaran intra atau ekstra
- b. Membandingkan data dari narasumber kepala sekolah/waka kurikulum, waka kesiswaan, guru agama dan peserta didik di SMAK Santo Paulus Jember

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian adalah level atau tingkatan dalam penelitian yang dilakukan secara terstruktur, runtut, baku, logis dan juga sistematis.¹⁰⁸ Tahapan ini mulai dari pengajuan tema, membuat proposal dimulai dari pendahuluan, penentuan fokus penelitian, tujuan penelitian, mendefinisikan judul penelitian, mengeksplorasi penelitian terdahulu, mencari grand theory tentang implementasi toleransi beragama dalam membangun ukhuwah wathaniyah, pengumpulan data, tahap analisis, tahap pembahasan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap pembuatan laporan.

¹⁰⁸ Muhith, Baitullah, and Wahid, *Metodologi Penelitian*.

Dalam buku metode penelitian yang di tulis oleh Mundir yang mengutip Moleong menjabarkan tahapan dalam penelitian kualitatif dengan cukup detail dan rinci.¹⁰⁹ Yang juga membaginya dalam 3 tahapan utama yakni tahap pra lapangan-tahap pekerjaan lapangan-tahap analisis data.

a. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian merupakan tahap paling awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Pada tahap pra penelitian ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti agar penelitian ketika berlangsung bisa terlaksana sesuai yang diinginkan. Mengurus perizinan untuk pengamatan awal, kemudian mengadakan pengamatan pendahuluan pada lokasi yang telah ditetapkan, dalam hal ini tempat penelitiannya adalah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

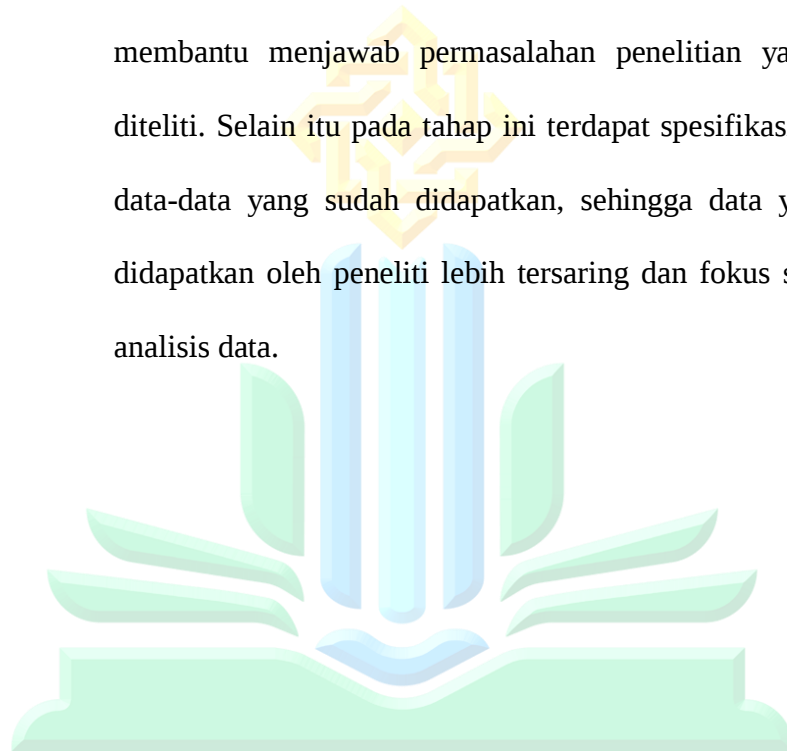
b. Tahap Penelitian

Di tahap ini peneliti memulai penelitian yaitu meneliti bagaimana Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMAK Santo Paulus Jember, untuk dipelajari lebih mendalam mengenai teori yang sudah ditentukan dalam proposal penelitian. Penelitian ini akan dilakukan setelah seminar proposal dari peneliti dilaksanakan.

¹⁰⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember, Jawa Timur: STAIN Jember PRESS, 2013).

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa data primer maupun sekunder. Kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Selain itu pada tahap ini terdapat spesifikasi mengenai data-data yang sudah didapatkan, sehingga data yang sudah didapatkan oleh peneliti lebih tersaring dan fokus sesuai teori analisis data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi saling menghormati, saling menghargai, dan saling memahami di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Berikut peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian.

A. Paparan Data dan Analisis di SMA Katolik Santo Paulus Jember

1. Implementasi saling menghormati dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Proses implementasi toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember baik dari saling menghormati, menghargai, dan saling memahami dilakukan beberapa kegiatan. Berikut ini akan dipaparkan implementasi saling menghormati di SMA Katolik Santo Paulus Jember:

Sikap saling menghormati ini sangat dirasakan di lingkungan sekolah, baik para guru, siswa, maupun masyarakat sekitar sekolah tersebut. Dari pihak sekolah sendiri terutama kepala sekolah sangat merasakan sikap saling menghormati yang tinggi dari segi manapun. Saling menghormati antar agama, antar guru, maupun antar siswa sangat kental dan selalu ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra atau kegiatan luar sekolah. Hal ini yang menjadikan siswa

terutamanya lebih banyak belajar, terutama dalam segi perbedaan agama yang diterapkan oleh guru dan sebagainya.

Pertama, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait sejarah berdirinya sekolah sehingga peneliti dapat mengetahui perjalanan sekolah hingga saat ini:

“Kalau dibilang sejarahnya saya sangat kurang ya mas, karena sekolah ini berdiri sudah sangat lama yaitu berdiri pada tanggal 1 Agustus 1951. Jadi, untuk 1 Agustus 2026 sudah 75 tahun berdirinya. Dulu ada biarawan karmel datang ke jember untuk mendirikan sekolah. Nah dulunya itu di Malang pada tahun 1931 datang ke Indonesia dari Belanda. Selain mereka mendirikan gereja yang pasti mendirikan beberapa sekolah. Seperti di Malang sekolah Santo Albertus. Nah meskipun dari Belanda tapi, orientasi datang disini sangat berbeda yaitu berlandaskan nilai-nilai moral.”¹¹⁰

Gambar 4.1
Buku Sejarah Berdirinya Sekolah



Wawancara diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen historis yang memuat perkembangan awal salah satu lembaga pendidikan menengah atas Katolik di Kabupaten Jember, ditemukan bahwa periode 1951–1961 merupakan fase penting yang menandai kelahiran serta konsolidasi lembaga tersebut. Dokumen menunjukkan bahwa pendirian sekolah tidak

¹¹⁰ NGP, L, Wawancara, Jember, 26 Agustus 2025

hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pendidikan masyarakat setempat, tetapi juga oleh komitmen sejumlah tokoh religius yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan.¹¹¹

Dilanjut kembali oleh Kepala Sekolah mengenai sejarah dan munculnya sikap saling menghormati:

“Nah, selain nilai-nilai moral yang dibawa pastinya untuk memberikan kebermanfaatan bagi semuanya, memberdayakan yang terbatas, lemah, dan miskin. Agar mereka menjadi manusia yang pandai. Sehingga muncul inisiatif mendirikan sekolah dengan nilai-nilai karmelit atau values. Nilai karmelit itu doa, persaudaraan dan pelayanan. Membangun manusia yang hidup dalam persaudaraan dan pelayanan hingga didasari oleh doa. Dari situlah kami di sekolah ini memiliki visi dan misi yang harus kita junjung agar terjalin persaudaraan yang harmoni.”¹¹²

Gambar 4.2
Visi dan Misi SMAK Santo Paulus Jember



Hal ini kepala sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk selalu belajar menghormati guru dan teman seperjuangan di lembaga SMAK Santo Paulus Jember. Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen resmi berupa papan informasi Visi dan Misi SMA Katolik Santo Paulus Jember, ditemukan bahwa sekolah ini menegaskan identitasnya

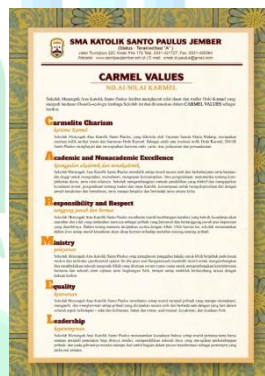
¹¹¹ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Juni 2025

¹¹² NGP, L, Wawancara, Jember, 26 Agustus 2025

sebagai lembaga pendidikan Katolik yang berlandaskan spiritualitas Karmel. Informasi tersebut ditampilkan secara sistematis dan mudah diakses oleh warga sekolah, sehingga dapat menjadi acuan bersama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan.¹¹³ Seperti yang diutarakan dalam wawancara oleh kepala sekolah:

“Soal saling menghormati pastinya sudah kami terapkan disini mas. Karena itu menjadi nilai-nilai moral yang kami utamakan untuk siswa-siswi kami. Selain dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan guru memberikan pemahaman kalau menghormati bukan hanya kepada guru melainkan kepada siapapun.”¹¹⁴

Gambar 4.3
Carmel Values SMAK Santo Paulus Jember



Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen visual mengenai Carmel Values yang dipublikasikan oleh SMA Katolik Santo Paulus Jember, diperoleh gambaran bahwa sekolah ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan terstruktur dalam mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai Karmel tersebut dipaparkan secara sistematis melalui akronim CARMEL, yang masing-masing merepresentasikan orientasi moral, spiritual, dan pedagogis lembaga sekolah. Pada aspek Carmelite Charism,

¹¹³ Peneliti, Observasi, Jember, 4 Juni 2025

¹¹⁴ NGP, L, Wawancara, Jember, 26 Agustus 2025

observasi menunjukkan bahwa sekolah menegaskan identitasnya sebagai bagian dari tradisi Ordo Karmel. Nilai ini berfokus pada penghayatan spiritualitas khas Karmel yang mencakup doa, pelayanan, dan persaudaraan. Nilai Academic and Nonacademic Excellence menekankan bahwa sekolah mendorong peserta didik untuk berkembang secara utuh, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Selanjutnya, nilai Responsibility and Respect menjadi pijakan dalam pembentukan karakter. Pada nilai Ministry, sekolah menekankan panggilan pelayanan kepada sesama. Nilai Equality menekankan pemahaman terhadap martabat manusia yang setara. Terakhir, nilai Leadership menunjukkan upaya sekolah dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan diri.

Pernyataan dari kepala sekolah juga dikuatkan dari wawancara dengan waka kurikulum:

“Jadi gini mas, peran sekolah itu pastinya ada. Kami sudah memberikan keleluasaan dalam apapun. Karena kami tau di sekolah ini memiliki keberagaman yang sangat banyak terutama pada agama. Kalau dilihat dari data meskipun di sekolah kami tertulis Katolik malah ada agama lain yaitu, Islam, Hindu, Kristen, Konghucu, dan Budha juga. Dari sini mereka masuk sekolah dihadapkan dengan beberapa teman yang berbeda. Mereka sudah sangat menghormati, ditambah lagi dengan guru mata pelajaran yang selalu memberikan pemahaman pada siswa di kelas.”¹¹⁵

¹¹⁵ FXD, L, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025

Gambar 4.4
Data Agama Murid SMA Katolik Santo Paulus

DATA AGAMA MURID SMA KATOLIK SANTO PAULUS 2025/2026

Agama	X	XI	XII	Jumlah	Prosen
Kristen	135	127	110	372	59.5%
Katholik	68	73	66	207	33.1%
Islam	7	8	13	28	4.5%
Budha	7	5	1	13	2.1%
Hindu	1	1	0	2	0.3%
Khonghuc	1	1	1	3	0.5%
Jumlah	219	215	191	625	

Hal ini sangat sesuai dengan hasil observasi pada dokumen sekolah bahwa data agama murid SMA Katolik Santo Paulus bukan hanya yang beragama Katolik melainkan agama lain juga turut belajar di lembaga tersebut. Dengan adanya agama lain pastinya memberikan dampak yang positif bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dari data tersebut bisa memberikan penjelasan yang kuat untuk digali informasi lebih dalam untuk mengetahui sikap saling menghormati siswa.¹¹⁶

Ibu Elizabeth Enie selaku waka kesiswaan di SMAK Katolik Santo Paulus Jember mengatakan juga dalam wawancaranya, bahwa:

“Baik mas, soal saling menghormati yaa. Jadi saya sebagai waka kesiswaan memiliki peran untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah. Pertama, dalam proses pembelajaran kami memiliki mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah lain yaitu pendidikan religiusitas. Mapel ini mengajarkan siswa untuk selalu menghormati perbedaan yang ada disamping kanan kiri kita. Kedua, kami memiliki beberapa program yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati yaitu dengan seminar lintas agama yang tujuannya tidak ada hal lain untuk menjadikan siswa siswi kita memiliki nilai toleransi beragama.”¹¹⁷ “Soal pembinaan karakter pastinya tidak saya sendiri yang melaukan tetapi, ada beberapa guru yang terus bekerjasama untuk membina karakter yang sesuai dengan visi misi sekolah.

¹¹⁶ Peneliti, Observasi, Jember, 6 Juni 2025

¹¹⁷ EE, P, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025

Nah, salah satunya dari buku agenda yang diberikan kepada siswa siswi dari kelas 10.”¹¹⁸

Gambar 4.5
Buku Pendidikan Religiusitas



Berdasarkan observasi terhadap bahan ajar UKBM Religiusitas SMA Katolik Santo Paulus Jember, ditemukan bahwa materi pembelajaran disusun secara sistematis sesuai Kurikulum 2013. Buku tersebut memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan pemahaman peserta didik mengenai konsep religiusitas dalam berbagai agama. Konten yang disajikan mencakup penjelasan tentang makna iman, tujuan hidup beriman, serta pemahaman mengenai umat manusia terhadap Tuhan. Struktur penyajian materi terlihat mengikuti pendekatan ilmiah, yakni dengan mengajak peserta didik mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Observasi pada halaman materi menunjukkan bahwa buku ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami ajaran khususnya iman melalui penjelasan konseptual, refleksi nilai, dan aktivitas pembelajaran mandiri. Dengan demikian, bahan ajar tersebut berfungsi

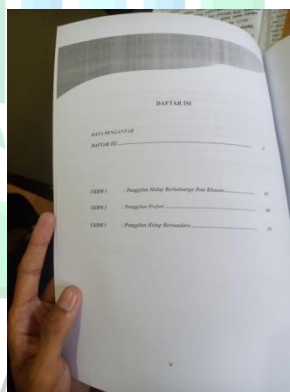
¹¹⁸ EE, P, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025

tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap religius peserta didik secara integral.¹¹⁹

Selain itu, Romo Kristo selaku guru agama dan tokoh agama katolik menjelaskan dengan terbuka mengenai pendidikan religiusitas:

“Sebenarnya mas, kami itu punya mata pelajaran pendidikan religiusitas. Dimana kami mengajarkan kepada siswa yang tujuannya untuk saling menghormati dan saling menghargai. Saat pembelajaran pun mereka sangat senang saat bisa belajar dari agama teman-temannya. Karena mereka lebih bisa mengerti dan menghargai perbedaan. Contoh seperti di kelas saya sebagai guru memberikan pertanyaan atau problem seperti apa arti iman. Sebagai siswa mencari semuanya dan ketika sudah selesai mereka menjelaskan arti iman sesuai yang mereka pahami dari pandangan agama mereka.”¹²⁰

Gambar 4.6
Isi Buku Pendidikan Religiusitas



Wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa SMAK Santo Paulus Jember memiliki mata pelajaran agama yang didalamnya mempelajari beberapa agama yatu disebut dengan pendidikan religiusitas. Pendidikan religiusitas ini bertujuan untuk

¹¹⁹ Peneliti, Observasi, Jember, 6 Juni 2025

¹²⁰ RKR, L, Wawancara, Jember, 28 Agustus 2025

membangun siswa untuk berbudi luhur dan memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat.¹²¹

Namun, dengan adanya mata pelajaran pendidikan religiusitas Bu Ovi yang juga sama sebagai guru agama memaparkan pula dalam wawancaranya bahwa:

“Ada satu hal lagi mas soal menghormati. Kami sebagai guru agama memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap menghormati terutama pada guru. Dengan adanya pembelajaran di dalam kelas. Kami juga tidak lupa untuk memberikan refleksi dan motivasi untuk menghormati guru. Apalagi dengan guru yang berbeda agama. Seperti contohnya kita memberikan bimbingan secara lisan kepada siswa untuk tidak mendiskriminasi dalam hal apapun terutama agama. Dan juga mas, menghormati perayaan hari besar islam dengan kami buat pamflet ucapan selamat hari raya idul fitri dan sebagainya begitupun sebaliknya. Itu menjadi jalan dan teladan untuk siswa agar mereka tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.”¹²²

Hal ini berkaitan dengan observasi oleh peneliti bahwa guru yang mengajarkan sikap saling menghormati dengan bantuan buku yang sesuai dengan beberapa sikap-sikap saling menghormati. Selain itu para guru juga sedikit banyak memberikan pembelajaran dengan bimbingan kepada para siswa yang mana bertujuan agar tidak terlalu bosan dan mudah menangkap pesan yang didapat oleh bimbingan tersebut. Begitupun dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung para siswa dan guru untuk menerapkan sikap saling menghormati.

Guru PPKN yakni Bu Claudia juga memaparkan hal yang sama dengan penerapan sikap saling menghormati, dalam wawancaranya yakni:

¹²¹ Peneliti, Observasi, Jember, 6 Juni 2025

¹²² AOR, P, Wawancara, Jember, 29 Agustus 2025

“Saling menghormati saya coba selipkan materi materi yang diajarkan. Contoh sila ketiga atau memberikan pertanyaan. Jadi lebih jelasin ke anak-naka untuk saling menghormati. Nah, untuk guru sikap saling menghormati dari doa bersama di kapel. Seperti guru yang beragama muslim yaa berdoa dengan keyakinannya dan uniknya lagi setiap hari kamis kita berdoa menggunakan bahasa inggris atau jawa.”¹²³

Ibu Vero selaku guru BK juga menguatkan dalam wawancaranya

mengenai siswa-siswi SMAK Santo Paulus Jember bahwa:

“Guru BK di lembaga ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam konsultasi dan mengatasi problem yang ada. Soal saling menghormati sebenarnya mereka sudah ada cuman dari kami harus mengembangkan kalau menghormati bukan hanya kepada guru, teman dan lainnya tetapi, juga dalam hal ke orang tua.”¹²⁴

Hal ini juga diperkuat wawancara peneliti dengan guru muslim

yaitu bapak Sumarno:

“Soal menghormati disini tidak perlu ditanyakan lagi mas. Jadi dari awal saya masuk pun sudah benar-benar membawa sikap saling menghormati. Saya juga sangat bersyukur meskipun lembaga ini katolik tetapi, diberikan akses untuk sholat jumat sangat bagus. Dan memang diizinkan sejak dulu. Nah dari kebijakan sekolah seperti itu ditambah dengan guru yang memberikan ruang kepada siswa untuk beribadah menurut agama masing-masing ini menjadi dasar kalau saling menghormati itu benar diterapkan disini.”¹²⁵

Gambar 4.7
Gedung Sekolah



¹²³ CNTS, P, Wawancara, Jember, 29 Agustus 2025

¹²⁴ VLBD, P, Wawancara, Jember, 29 Agustus 2025

¹²⁵ S, L, Wawancara, Jember, 2 September 2025

Sesuai dengan observasi di lembaga SMA Katolik Santo Paulus bahwa lembaga tersebut di desain dengan senyaman mungkin. Bukan hanya pada bangunan yang terlihat namun, setiap sudut ruangan terdapat tulisan yang mengajarkan bahwa untuk menghormati. Dengan situasi dan kondisi lembaga tersebut memberikan dampak kepada siswa untuk saling menghormati. Bahkan, saat ibadah kebijakan sekolah memberikan ruang untuk melaksanakan ibadah untuk agama yang lain.¹²⁶

Salah satu siswi yang bernama Tanti juga menyampaikan dalam wawancaranya:

“Benar mas, guru-guru benar mengajarkan ke saya saling menghormati. Setiap pelajaran kami disuguhkan dengan pembelajaran yang bisa dibilang atau tujuannya untuk menghormati teman kita yang berbeda. Dari awal masuk sekolah juga disambut dengan senang dan diakhiri dengan penuh kegembiraan juga. Saya senang memiliki teman-teman yang berbeda agama karena dari mereka saya bisa belajar arti saling menghormati.”¹²⁷

Siswa muslim yang bernama Daffa juga menuturkan dalam wawancaranya bahwa:

“Soal pelajaran yang ada disini memang benar-benar bagus mas, jadi kita bukan hanya belajar agama yang kita yakini tapi, belajar agama lain untuk tambahan ilmu. Kalo kata saya pribadi benar-benar menghormati agama yang lain sih. Jadi, menurut saya sangat berguna kita belajar agama lain.”¹²⁸

Daffa melanjutkan wawancara dengan menjelaskan bagaimana kondisi pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk membangun ukhuwah wathaniyah:

“Biasanya mas, kalau kerja kelompok guru sengaja campur teman satu kelompok dari agama dan suku yang berbeda-beda. Tapi, lebih

¹²⁶ Peneliti, Observasi, Jember, 11 Juni 2025

¹²⁷ T, P Wawancara, Jember, 3 September 2025

¹²⁸ MDNY, L Wawancara, Jember, 3 September 2025

ke agama sih. Dari situ saya belajar buat lebih menghargai pendapat teman. Kita gak boleh maksa kehendak sendiri. Misalnya waktu bikin proyek, kita diskusinya pasti gantungan. Jadi, kerasa banget sikap saling menghormatinya. Guru juga sering bilang kalau di kelas kita harus kayak keluarga besar. Bukan itu, tapi semua manusia di bumi ini adalah keluarga kita juga. Contohnya kayak hari ini mas karena ada bencana yang terjadi di Sumatera lembaga sekolah memiliki program bantuan bencana alam. Itu salah satu bentuk kekeluargaan dibentuk oleh kita. Selain itu juga, pas waktu pelajaran PPKn, guru jelasin tentang keberagaman Indonesia dan bilang itu bukan penghalang buat kita bersatu. Kadang guru cerita pengalaman pribadi juga, itu bikin kita lebih terbuka.”¹²⁹

Marvel juga memberikan penjelasan singkat mengenai saling menghormati yang bertujuan untuk membangun ukhuwah wathaniyah dalam wawancaranya yaitu:

“Kita itu ada program doa, kita setiap hari jumat memiliki program pergantian minggu atau pergantian pemimpin doa. Jadi setiap minggu ada perbedaan agama yang memimpin agar kita semua tau sebagai siswa dan rasa menghormati bagi pemeluk agama. Kita dididik seperti itu, karena yang pernah disebutkan di dalam kelas oleh guru kalau Indonesia memiliki keberagaman yang sangat luas. Harus dari sejak saat ini, di bangku sekolah memiliki rasa seperti itu.”¹³⁰

Marvel juga menambahkan dalam wawancaranya yang menjelaskan tentang upacara bendera yang seringkali membahas tentang persatuan dan kesatuan untuk sama-sama saling menghormati:

“Biasanya Pembina upacara menekankan supaya kita tidak membedakan teman, tetap sopan saat berkomunikasi dan saling menghormati meskipun berbeda agama atau suku. Kadangan Pembina juga memberi contoh dari kejadian kecil di sekolah misalnya cara menyapa guru atau menghormati perayaan agama masing-masing. Dan juga mas Pembina upacara sering bilang kalau saling menghormati itu bagian dari cinta tanah air. Jadi bukan persatuan agama, tapi lebih persaudaraan sebagai warga Indonesia. Kayak pas upacara mengibarkan bendera dilanjut nyanyi Indonesia Raya, kami merasa satu bangsa walaupun beda-

¹²⁹ MDNY, L, Wawancara, Jember, 3 September 2025

¹³⁰ M, L Wawancara, Jember, 4 September 2025

beda. Jadi kalau saya upacara itu bukan kewajiban, tapi, juga membantu kami belajar hidup rukun”¹³¹

Gambar 4.8
Upacara Bendera



Hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan bahwasanya guru-guru memberi pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa “Menghormati itu sangat perlu diterapkan dimanapun dimulai dari lembaga pendidikan untuk bisa menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik untuk sesama. Berdasarkan foto yang terlihat, kegiatan berlangsung di sebuah gedung olahraga atau aula besar. Terlihat seorang pembina upacara berdiri di depan mikrofon, sementara seorang peserta didik berdiri di dekatnya dengan sikap yang tertib. Dalam foto tampak adanya hubungan yang harmonis antara pembina upacara dan peserta didik. Sikap pembina yang berdiri tenang dan peserta didik yang berada di sampingnya menunjukkan suasana yang penuh bimbingan. Pembina upacara pun tampak menyampaikan amanat dengan serius, mencerminkan

¹³¹ M, L, Wawancara, Jember, 4 September 2025

keteladanan, kesopanan, dan tanggung jawab. Sehingga keberadaan pembina dan peserta upacara di satu ruang kegiatan menggambarkan proses membangun kedekatan dan kebersamaan.¹³²

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan terkait dengan Implementasi saling menghormati dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMAK Santo Paulus Jember, yakni guru menyampaikan dan membimbing melalui pelajaran Pendidikan Religiusitas dan PPKN dengan dikuatkan dengan Guru BK yang mengandung nilai saling menghormati, mengadakan kegiatan yang bersifat toleransi, guru memberi contoh yang baik, mengucapkan selamat pada perayaan hari besar kepada umat muslim maupun non muslim dan kebijakan sekolah yang benar-benar menghormati setiap agama yang dianut oleh guru maupun siswa. Selain itu, adapun berbagai cara guru salah satunya menyampaikan saat upacara bendera berlangsung. Penyampaian yang mendalam mengenai saling menghormati dengan cara guru, keteladanan guru, dan keberadaan guru menciptakan kasih sayang, tanggung jawab, dan membangun proses kedekatan dan kebersamaan.

2. Implementasi saling menghargai dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Terkait implementasi saling menghargai dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember berikut penulis paparkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber.

¹³² Peneliti, Observasi, Jember, 19 Juni 2025

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait implementasi saling menghargai dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember, beliau menjelaskan bahwa:

“Soal menghargai, dari awal kita sudah doa memulai aktifitas pagi ditambah dengan meditasi selama 15 menit. Misalnya marilah kita hening dan duduk dengan posisi rileks. Sampai merasakan kehadiran Tuhan, memberi kesadaran (mindfulness), bersyukur. Intinya seperti itu. Doanya juga digilir setiap Jumat. Nantinya semisal yang muslim, yaa berdoa dengan tata cara muslim. Dari mengawali tersebut di sekolah kami memang harus memiliki sikap saling menghargai antar sesama.”¹³³

Gambar 4.9
Doa Bersama



Berdasarkan foto yang terlihat, tampak seorang siswa di dalam ruangan mengikuti kegiatan doa yang dilaksanakan oleh seorang guru atau pembimbing. Suasana lingkungan sekolah tampak tenang dan tertib, dengan latar belakang pepohonan serta area sekolah yang terbuka. Kegiatan ini menggambarkan praktik doa bersama yang dijadwalkan secara bergiliran sesuai agama masing-masing, sebagai bentuk toleransi dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan doa bersama secara bergantian menurut agama yang berbeda menunjukkan nilai akhlaqul

¹³³ NGP, L, Wawancara, Jember, 8 September 2025

karimah yang memfokuskan kesantunan dan kelembutan berupa penghargaan terhadap keberagaman. Siswa dan guru memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk memimpin doa, yang mencerminkan sikap saling menghormati.¹³⁴

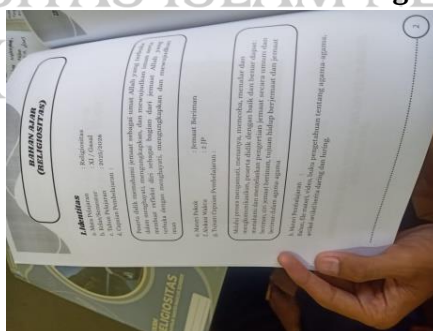
Kemudian wawancara dilanjutkan dengan Romo Kristo yang menjadi tokoh agama Katolik dan guru agama:

“Cara saya untuk mengajar salah satunya seperti ini, saya ambil rubik dan saya tunjukkan kepada siswa. Kira-kira menurut mereka warna apa. Dari situlah mereka serentak menjawab merah namun, saya menjawab warna hijau. Mereka bertanya kenapa warna hijau. Saya sebagai guru agama menjelaskan secara umum bahwa persoalan pandangan itu berbeda dan harus kita hormati. Siswa melihat warna merah karena dari pandangan mereka padahal dari pandangan saya ada warna hijau juga. Hal itu mas yang saya berikan ke mereka untuk bisa menghargai.”¹³⁵

Romo Kristo menambahkan dalam wawancaranya:

“Saat pembelajaran pun mereka sangat senang saat bisa belajar dari agama teman-temannya. Karena mereka lebih bisa mengerti dan menghargai perbedaan. Contoh seperti di kelas saya sebagai guru memberikan pertanyaan atau problem seperti apa arti iman. Sebagai siswa mencari semuanya dan ketika sudah selesai mereka menjelaskan arti iman sesuai yang mereka pahami dari pandangan agama mereka.”¹³⁶

Gambar 4.10
Isi Buku Pendidikan Religiusitas



¹³⁴ Peneliti, Observasi, Jember, 19 Juni 2025

¹³⁵ RKR, L, Wawancara, Jember, 9 September 2025

¹³⁶ RKR, L, Wawancara, Jember, 9 September 2025

Berdasarkan foto buku yang ditampilkan, terlihat bahwa buku berisi materi pembelajaran mengenai nilai-nilai religiusitas, seperti pengertian iman, ciri-ciri pribadi beriman, serta tujuan hidup beriman. Buku ini juga dilengkapi dengan peta konsep, instruksi kegiatan belajar, serta ilustrasi yang membantu siswa memahami materi secara lebih menyenangkan. Isi buku religiusitas tampak dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, termasuk kasih sayang. Contohnya seperti materi tentang ciri-ciri orang beriman dan tujuan hidup beriman mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap penuh cinta kasih terhadap sesama, lingkungan, dan Tuhan dengan dikemas dalam pembelajaran.¹³⁷

Hal ini berkaitan pula dengan Bu Ovi selaku guru agama juga dalam proses pembelajaran berlangsung dalam kelas memberikan penjelasan dalam wawancaranya bahwa:

“Mengenai perbedaan pendapat oleh siswa saya harus bisa menggunakan pembelajaran semacam analogi agar siswa lebih bisa berpikir. Contoh saya ada rubik dan saya tanyakan ke siswa warna apa yang kamu lihat. Semua siswa menjawab merah tapi, saya bilang warna hijau. Nah, saat siswa bilang kok bisa. Dari sinilah saya menjelaskan bahwa setiap pandangan itu tidak salah. Karena kita melihat dari segi manapun.”¹³⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Bu Claudia selaku guru PPKN juga demikian dalam wawancaranya sebagai berikut:

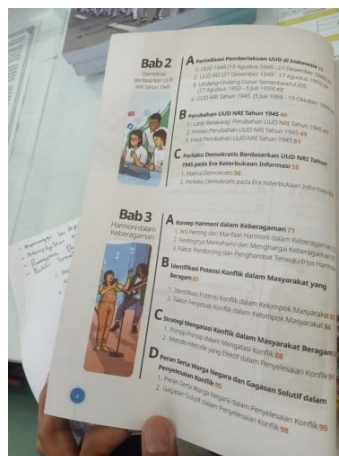
“Yang pasti materi tentang toleransi beragama tidak ada babnya namun, ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti bhineka tunggal Ika dan nilai Pancasila. Ada juga materi keberagaman. Nah, dari materi itu saya sebagai guru PPKN

¹³⁷ Peneliti, Observasi, Jember, 19 Juni 2025

¹³⁸ AOR, P, Wawancara, Jember, 12 September 2025

mencoba untuk memahami siswa untuk bersikap toleransi karena kita hidup berdampingan dengan perbedaan.”¹³⁹

Gambar 4.11
Buku PPKN



Berdasarkan hasil observasi terhadap cuplikan buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ditampilkan, terlihat bahwa buku ini menekankan penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan berakhlak mulia serta gotong royong yang relevan dengan pengembangan toleransi beragama. Penyajian enam dimensi karakter, ilustrasi visual yang menggambarkan kerja sama antarsiswa, serta struktur materi pada Bab 2 dan Bab 3 yang membahas demokrasi, keberagaman, potensi konflik, dan strategi mengatasi konflik menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai perilaku sosial dalam konteks kehidupan masyarakat.¹⁴⁰ Dengan demikian, buku PPKn ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai kerjasama dan akhlak mulia secara

¹³⁹ CNTS, P, Wawancara, Jember, 12 September 2025

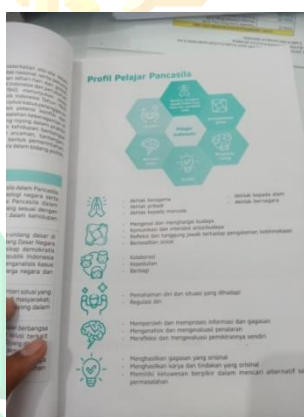
¹⁴⁰ Peneliti, Observasi, Jember, 20 Juni 2025

komprehensif untuk mendukung terbentuknya toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kemudian dilanjutkan kembali dalam wawancaranya Bu Claudia menjelaskan mengenai saling menghargai dalam perbedaan pendapat:

“Soal berbeda pendapat biasanya saya memanggil keduanya untuk mencari jalan tengah. Nah, sebagai guru saya juga mengakomodir semua pendapat agar tidak tersisihkan.”¹⁴¹

Gambar 4.12
Buku PPKN¹⁴²



Wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa SMAK Santo Paulus Jember sikap saling menghargai dibuktikan dengan proses pembelajaran di dalam kelas yang mana seorang guru agama, PPKN, maupun guru BK saling berkaitan untuk menerapkan sikap saling menghargai. Dengan berbagai macam karakteristik guru dalam mengajar di SMAK Santo Paulus dapat menumbuhkan sikap saling menghargai.

Implementasi saling menghargai ini dilakukan dengan berbagai cara, selain pembelajaran di dalam kelas adapun agenda dialog

¹⁴¹ AOR, P, Wawancara, Jember, 12 September 2025

¹⁴² Peneliti, Dokumentasi, Jember, 12 Juni 2025

intercultural atau kunjungan di pondok pesantren yang namanya *life in* atau *silaturahmi*. Agenda ini memiliki dampak yang sangat besar bagi siswa-siswi SMAK Santo Paulus Jember. Selain mengenal *culture* di pondok pesantren kegiatan ini sangat mendukung dalam hal saling menghargai

Hal ini dijelaskan oleh Waka kesiswaan yaitu Bu Elizabeth menceritakan dalam wawancaranya tentang *life in* pondok pesantren:

“Jadi gini mas, kita pernah kerjasama dengan 3 pondok pesantren yang kita namakan *life in* jadi untuk tahun ini santri yang datang di sekolah ini untuk hidup bersama. Tujuannya apa, yang pasti untuk menjalin kebersamaan dan persaudaraan meskipun dalam agama berbeda maupun soal budaya. Kegiatan yang dilakukan di sekolah saat *life in* itu kita bermain bersama, saling sharing, dan diagendakan seminar yang membahas tentang dialog lintas agama.”¹⁴³

Gambar 4.13
Life in bersama Pondok Pesantren



Life in ini merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh sekolah dengan pondok pesantren di daerah jember. Selain itu, ada waktu tertentu yang dilakukan oleh siswa dalam beribadah menurut agamanya masing-masing. *Life in* bertujuan untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama dan memberikan sikap saling mengenal terutama pada

¹⁴³ EE, P, Wawancara, Jember, 18 September 2025

santri pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan di pondok. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa *Life in* diadakan satu tahun sekali yang bergantian mendatangi. Kegiatan ini dikemas dengan berbagai agenda seperti outbound dan kegiatan yang mendukung untuk menjalin kebersamaan terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama dengan menginap selama kurang lebih dua sampai tiga hari.¹⁴⁴

Gambar 4.14
Life in bersama Pondok Pesantren



Dari hasil observasi pada foto tersebut *Life in* juga dikemas dengan berbagai agenda salah satunya merajut kebersamaan. Kegiatan ini dilakukan pada intinya untuk menumbuhkan sikap saling mengenal dan kerjasama yang nantinya *output* dihasilkan saat bermasyarakat. Hal ini memberikan situasi yang sangat menyenangkan saat semua dari kalangan santri dan siswa SMA Katolik Santo Paulus bersama dalam satu agenda untuk merajut kebersamaan.¹⁴⁵

Seperti yang diterangkan oleh guru BK yaitu Bu Vero menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

¹⁴⁴ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 26 Juni 2025

¹⁴⁵ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 12 Juni 2025

“Ini menjadi satu penilaian juga mas di sekolah kami yaitu laporan ibadah. Soal ibadah kami benar-benar menghargai terutama kepada umat muslim yang melakukan sholat setiap waktunya dan sholat jumat. Kami memberikan ruang untuk umat muslim beribadah. Saat sholat jumat kami memberikan waktu untuk siswa muslim sholat jumat dengan membawa buku laporan ibadah. Buku ini, diisi oleh siswa untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh tokoh agama. Setiap jumat mereka harus menulis pesan yang disampaikan. Nantinya akan ditandatangani oleh orang tua dan guru.”¹⁴⁶

Gambar 4.15
Buku Laporan Ibadah



Hal ini sangat berkaitan dengan observasi oleh peneliti bahwa siswa diberikan waktu untuk beribadah dan laporan ibadah khusus untuk sholat jumat bagi siswa muslim. Buku laporan ibadah ini dibuat untuk siswa dapat menghargai tokoh agama menyampaikan ceramah yang harus direnungkan dan dicatat. Pastinya setiap buku laporan yang ditulis terdapat nilai-nilai ukhuwah wathaniyah yang disampaikan seperti kasih sayang terhadap sesama, kepedulian sosial, dan kedermawanan yang seringkali tokoh agama menyampaikan saat ibadah. Bagi siswa non muslim juga diberikan buku tersebut yang tujuannya untuk mencatat poin-poin penting dan pesan yang disampaikan oleh tokoh agama. Hal ini yang menjadikan sikap saling menghargai hadir di SMAK Santo Paulus Jember. Selain itu

¹⁴⁶ VLBD, P, Wawancara, Jember, 18 September 2025

para guru juga sedikit banyak memberikan bimbingan kepada para siswa yang bertujuan agar tidak diskriminasi. Begitupun dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan sikap menghargai antar sesama seperti life in pondok pesantren ataupun sebaliknya.¹⁴⁷

Siswa yang beragama budha bernama Marcel juga menuturkan bahwa:

“Adanya kegiatan life in ini saya bisa belajar mas kalau kehidupan di pondok pesantren oh begini. Begitupun saya dan teman-teman memberikan kebahagiaan kepada santri-santri untuk bisa bersama dengan kita tanpa adanya diskriminasi. Apalagi soal laporan ibadah, memang kita diberikan dari awal masuk sekolah yaitu kelas 1 agar kita bisa mengambil pesan yang disampaikan oleh tokoh agama bukan hanya didengarkan tapi, tiba-tiba hilang.”¹⁴⁸

Marcel melanjutkan kembali dalam wawancaranya yang menjelaskan saling menghargai di dalam kelas bertujuan membangun ukhuwah wathaniyah bahwa:

“Yang pasti di dalam kelas saat ita diskusi, kita diberikan satu masalah untuk kita diskusikan. Nah, saat kita jelasin kita juga diajarin buat nggak motong pembicaraan temen. Guru sering bilang, dengarkan dulu baru menanggapi. Jadi kami terbiasa dengan itu. Kadang ada kegiatan yang pernah bentrok sama ibadah teman yang beda agama contohnya muslim yang sholat dzuhur. Kita diajarkan dari hal kecil itu, saat muslim telat masuk kelas kita bisa menghargai itu karena mereka masih sholat. Kita bisa berpikir seperti itu, karena guru yang mengajarkan setiap pembelajaran untuk selalu memiliki sikap saling menghargai yang bertujuan untuk memiliki sikap toleransi terkhusus dalam hal beragama. Selain itu, kita juga diberikan kesempatan satu bulan sekali untuk menggunakan pakaian adat. Pastinya bertujuan untuk memberitahu ke kita kalo Indonesia itu beragam dan kita perlu memiliki saling menghargai akan sesama warga Indonesia.”

¹⁴⁷ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 19 Juni 2025

¹⁴⁸ M, L Wawancara, Jember, 23 September 2025

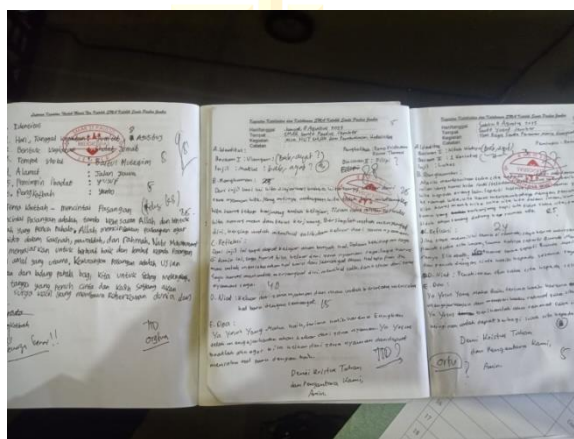
Gambar 4.16
Foto Siswa Memakai Baju Adat



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan sekolah yang menampilkan sekelompok siswa mengenakan pakaian adat yang beragam, tampak bahwa SMA Katolik Santo Paulus Jember menerapkan praktik nyata pembelajaran toleransi melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya dan ekspresi identitas peserta didik. Kehadiran siswa dengan busana adat berbeda menunjukkan bahwa sekolah memberi ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan latar belakang budayanya tanpa hambatan, sekaligus menciptakan suasana yang damai yang mendorong interaksi sosial yang harmonis. Situasi ini mencerminkan adanya nilai kasih sayang antarsesama, ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, tidak mendiskriminasi, serta kemampuan menerima keunikan tiap peserta didik sebagai bagian dari kebersamaan. Dalam konteks toleransi beragama, wujud kasih sayang tersebut menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya sikap empati dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, karena peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, berdasarkan observasi ini dapat disimpulkan bahwa praktik pemakaian pakaian adat di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku toleran yang didasari kasih sayang, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal.¹⁴⁹

Gambar 4.17
Buku Laporan Ibadah



Alin salah satu siswa yang beragama konghucu juga memberikan penjelasan mengenai saling menghargai dalam perbedaan pendaat di kelasnya:

“Kalo soal perdebatan pasti ada ya mas. Apalagi pas presentasi itu kita benar-benar selalu berbeda. Namun, dari presentasi itu ada guru yang memberikan jalan tengah dan menjelaskan dengan sederhana dan bisa dimengerti oleh kita. Sehingga kita dapat menjalin hubungan dengan sikap saling menghargai.”¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, implementasi saling menghargai diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung oleh guru-guru SMAK Santo Paulus Jember. Sehingga sikap menghargai itu juga diterapkan oleh siswa-siswi. Selain itu, guru juga memberikan sikap yang sangat sederhana agar bisa ditiru

¹⁴⁹ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

¹⁵⁰ LMA, P, Wawancara, Jember, 23 September 2025

oleh siswa-siswi. Ibadah menjadi hal utama bagi guru untuk selalu dilaksanakan. Sehingga dengan adanya perbedaan itu dalam saling menghargai timbul dengan otomatis dalam diri siswa, guru maupun elemen sekolah.

Implementasi saling menghargai ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu saling menghargai saat pembelajaran yang mana para guru memberikan sebatas contoh dan mengingatkan kepada siswa bahwa semua adalah makhluk social dan harus bisa berdampingan dengan damai, saling menghargai dalam peribadatan yakni dengan kebijakan sekolah terutama kepala sekolah yang memberikan kesempatan untuk para siswa sedikit untuk ibadah salah satunya, yakni sholat jumat. Saling menghargai juga dilakukan oleh guru saat berbeda pendapat yaitu dengan cara menetralkan dan beberapa cara-cara guru dalam menyikapi perbedaan atau perselisihan pendapat. Namun, perselisihan pendapat tidak membahas mengenai agama melainkan persoalan kecil di dalam kelas seperti, pertanyaan-pertanyaan seputar agama dan pemilihan struktur kelas.

3. Implementasi saling memahami dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Implementasi saling memahami juga salah satu dalam toleransi beragama dan sangat diperlukan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Saling memahami sangat diperlukan bagi pendidik terutama bagi peserta didik atau siswa agar nantinya menjadi sikap yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat ditiru oleh khalayak umum.

Sekolah Menengah Atas Katolik Santo Paulus Jember salah satu sekolah yang memang mengedapankan toleransi beragama. Selain menghargai dan saling menghormati, saling memahami juga diterapkan di lingkungan sekolah dari guru ke siswa hingga siswa dengan teman sebayanya.

Bapak Gora selaku kepala sekolah menyampaikan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Iya, bener mas. SMA Katolik Santo Paulus memiliki keberagaman yang cukup khas dibandingkan sekolah lain. Meskipun kami bernaung di bawah lembaga yayasan karmel di Malang, siswa-siswi yang belajar di sini berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku. Hal ini menciptakan lingkungan yang sangat beragam dan saling memahami. Kami menekankan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, keberagaman ini muncul bukan hanya dari sisi agama, tetapi juga cara pandang, kebiasaan, dan tradisi keluarga masing-masing siswa. Kami percaya bahwa keberagaman tersebut justru memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa membangun sikap toleran serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat. Inilah yang menjadikan SMA Katolik Santo Paulus memiliki identitas yang unik dibandingkan sekolah lain terutama saling memahami.”¹⁵¹

Waka kurikulum bapak Edi menjelaskan pula mengenai peran waka kurikulum dalam menumbuhkan sikap saling memahami dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Pada pengamatan kami mas sebagai waka kurikulum, siswa SMA Katolik Santo Paulus sudah menunjukkan kemampuan saling memahami yang cukup baik. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Ketika terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi, mereka umumnya mampu mendengarkan dengan sabar dan tidak langsung menyanggah tanpa

¹⁵¹ NGP, L, Wawancara, Jember, 26 September 2025

pertimbangan. Kami juga melihat bahwa siswa dapat bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan kegiatan pembiasaan seperti refleksi pagi atau doa memulai aktifitas dengan jadwal yang sudah kami buat, kegiatan praktik ibadah, dan kegiatan lintas kelas yang mengajarkan nilai empati serta komunikasi positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini sikap saling memahami sudah berkembang secara konsisten, meskipun tetap perlu diarahkan agar semakin matang.”¹⁵²

Ibu Elizabeth selaku waka kesiswaan dalam wawancaranya menjelaskan pula strategi sekolah untuk menumbuhkan sikap saling memahami bahwa:

“Dari sisi kesiswaan, kami memiliki strategi yang secara khusus difokuskan untuk membangun sikap saling memahami diantara siswa yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Pertama, kami menanamkan disiplin positif melalui kegiatan pembiasaan harian, seperti salam, sapa, dan senyum. Hal sederhana ini bertujuan membentuk kebiasaan menghargai sesama tanpa melihat perbedaan keyakinan. Kedua, kami mengadakan kegiatan kebersamaan lintas agama, seperti kerja bakti, dan kegiatan sosial. Dalam kegiatan tersebut, siswa dibaurkan agar mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami karakter teman-teman mereka. Kegiatan yang dilakukan didampingi oleh guru dan OSIS menjadi peran penting untuk mengatur.”¹⁵³

Kemudian ibu Elizabeth melanjutkan dalam wawancaranya:

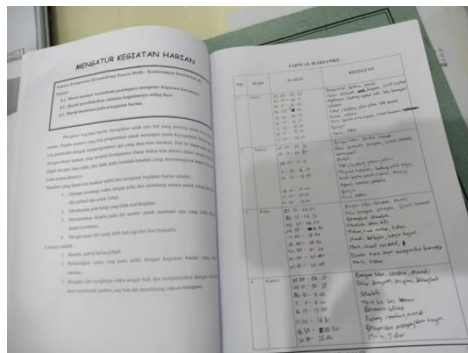
“Ketiga, kami mengembangkan budaya dialog melalui pembelajaran di kelas, termasuk pendampingan oleh wali kelas dan guru BK. Kami selalu menekankan bahwa setiap perbedaan pandangan harus disampaikan dengan cara yang baik dan penuh hormat. Terakhir, saat terjadi masalah atau gesekan kecil antar siswa, kami menggunakan pendekatan restoratif. Artinya, siswa diajak duduk bersama untuk memahami perasaan masing-masing dan mencari solusi bersama, bukan menyalahkan. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa saling memahami itu bukan teori, tetapi praktik sehari-hari.”¹⁵⁴

¹⁵² FXD, L, Wawancara, Jember, 2 Oktober 2025

¹⁵³ EE, P, Wawancara, Jember, 2 Oktober 2025

¹⁵⁴ EE, P, Wawancara, Jember, 2 Oktober 2025

Gambar 4.18
Modul Ajar BK



Dalam hal ini saling memahami yang dimaksud itu bukan hanya sebatas tau arti memahami tapi, benar-benar dilakukan, diterapkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi terhadap Buku Ajar Bimbingan dan Konseling (BK) pada materi Mengatur Kegiatan Harian, terlihat bahwa buku ini disusun secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan keterampilan manajemen diri peserta didik. Materi disajikan dengan tujuan pembelajaran yang jelas, dilengkapi penjelasan mengenai pentingnya mengatur aktivitas harian serta langkah-langkah praktis seperti mengidentifikasi kegiatan, menyusun prioritas, dan membuat jadwal.¹⁵⁵

Hal tersebut dikuatkan pula dengan guru agama yakni Bu Ovi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan religiusitas, saya selalu berusaha menanamkan nilai saling memahami melalui berbagai pendekatan yang dekat dengan pengalaman siswa. Implementasinya tidak hanya lewat teori, tetapi melalui aktivitas yang membuat siswa benar-benar merasakan bahwa mereka hidup dalam keberagaman. Saya mendorong setiap siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dan siswa lain wajib mendengarkan tanpa memotong pembicaraan. Dengan cara

¹⁵⁵ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

ini, mereka belajar bahwa menghargai pendapat orang lain adalah bagian dari sikap memahami sesama. Selanjutnya saya membagi beberapa kelompok yang nantinya saya berikan studi kasus tentang perbedaan keyakinan atau perbedaan pandangan. Setiap kelompok saya acak tidak dalam satu kelompok 1 agama melainkan 1 kelompok banyak agama. Dari situlah siswa dapat bisa lebih memahami satu sama lain. Dengan adanya diskusi dan terdapat pandangan yang berbeda mereka akan belajar memahami alasan dan latar belakang yang berbeda.”¹⁵⁶

Gambar 4.19
Kegiatan Belajar Mengajar



Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang tampak pada foto, proses presentasi materi berbagai agama berlangsung dalam suasana kelas yang tertib dan kondusif. Terlihat para siswa berdiri dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, menunjukkan adanya sikap hormat serta kesiapan mengikuti pembelajaran. Pada saat presentasi, sekelompok siswa berada di depan kelas menyampaikan materi dengan media visual berupa tayangan video yang diproyeksikan ke papan tulis, menandakan pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses penyampaian informasi. Siswa yang berada di depan tampak bekerja sama dalam menyampaikan materi, ditunjukkan oleh posisi mereka yang berdampingan, pembagian peran yang terlihat seimbang, dan sikap saling

¹⁵⁶ AOR, P, Wawancara, Jember, 7 Oktober 2025

menunggu giliran ketika menjelaskan. Sementara itu, siswa lain tampak memperhatikan presentasi dengan sikap yang relatif fokus, menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas.¹⁵⁷

Romo Kristo juga memaparkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang diatur oleh OSIS untuk menumbuhkan sikap saling memahami antar sesama:

“Itu kan di dalam kelas ya mas. Nah, untuk yang diluar kelas seperti perayaan hari besar sekolah memiliki tradisi penyampaian pesan toleransi menjelang setiap hari besar. Guru-guru, termasuk saya sendiri, memberikan pengantar mengenai makna perayaan sekaligus menekankan nilai universal seperti kasih, kepedulian, dan kebersamaan. Hal ini membantu siswa memahami bahwa setiap perayaan memiliki nilai positif yang dapat dipelajari tanpa harus menyentuh ranah keyakinan pribadi.”¹⁵⁸

Gambar 4.20
Kegiatan Presentasi



Secara keseluruhan, pembelajaran berjalan dengan baik dan mencerminkan pengembangan aspek kerja sama di antara siswa, baik dalam bentuk kolaborasi kelompok yang mempersiapkan materi presentasi maupun dalam interaksi antar-siswa selama kegiatan berlangsung. Presentasi kelompok ini juga memperlihatkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab bersama dalam menyampaikan materi agama kepada

¹⁵⁷ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

¹⁵⁸ RKR, L, Wawancara, Jember, 7 Oktober 2025

teman-temannya, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial dan kolaboratif.¹⁵⁹

Selanjutnya Romo Kristo melanjutkan penjelasan yang sangat menarik diluar sekolah atau kegiatan sosial:

“Adalagi mas, di bulan Ramadhan kami memiliki nama berbagi kasi, menebar kebaikan. Maksudnya, OSIS dari Departemen Sosial Rohani itu mengundang berbagai masyarakat seperti tukang becak, supir, dan sebagainya untuk kita berikan sembako. Selain itu, kami juga bagi-bagi takjil di sekitar jalan raya untuk tujuannya menebarkan kebahagiaan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan antar sesama, terutama di bulan Ramadhan yang penuh berkah.”¹⁶⁰

Peran ini dilakukan oleh siswa-siswi SMA Katolik Santo Paulus

Jember yang diinisiasi oleh OSIS. Seperti dalam wawancara siswa yang bernama Daffa bahwa:

“Nah, soal kegiatan kepedulian sosial kita sudah merancang untuk mengundang serta memberikan takjilan kepada orang-orang di jalan raya. Pastinya sebelum diadakan agenda ini, kami dibekali dengan pencerahan untuk menata niat baik kita. Dari kegiatan ini pastinya bertujuan bukan hanya sebatas memberi tetapi juga nilai kepedulian sosial untuk sesama warga Indonesia saling membantu dan memahami kondisi masing-masing. Hal ini memberikan dampak bagi kita-kita untuk selalu memiliki rasa persaudaraan sesama. Agar tidak terjadi perpecahan atau ketidakpedulian terhadap sesama.”¹⁶¹

Gambar 4.21

Kegiatan Bagi-Bagi Takjil



¹⁵⁹ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

¹⁶⁰ RKR, L, Wawancara, Jember, 7 Oktober 2025

¹⁶¹ MDNY, L, Wawancara, Jember, 7 Oktober 2025

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembagian takjil yang dilakukan oleh para siswa, tampak bahwa kegiatan sosial ini berlangsung di area jalan raya yang cukup ramai. Dalam foto terlihat beberapa siswa yang mengenakan seragam atau atribut sekolah sedang membagikan paket takjil kepada pengendara motor yang berhenti sejenak untuk menerima bingkisan tersebut. Kegiatan ini diinisiasi oleh OSIS yang mengerahkan beberapa siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dari perspektif ukhuwah wathaniyah dari indikator kepedulian sosial, foto ini menunjukkan bahwa kegiatan bagi-bagi takjil bukan sekadar pembagian makanan, tetapi juga merupakan bentuk nyata solidaritas dan empati siswa terhadap masyarakat, khususnya di bulan Ramadan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa dilatih untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, menumbuhkan budaya saling membantu, dan memperkuat nilai kebersamaan antarwarga.¹⁶²

Gambar 4.22
Kegiatan Berbagi Sembako



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan pembagian sembako yang dilakukan oleh para siswa, tampak bahwa kegiatan ini berlangsung di area terbuka kemungkinan di depan lingkungan sekolah.

¹⁶² Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

Dalam foto terlihat beberapa siswa mengenakan seragam sekolah sedang berdiri di meja yang digunakan sebagai tempat pendataan dan penyerahan paket sembako. Di depan mereka, terdapat beberapa pengayuh becak yang sedang menerima bantuan tersebut dengan posisi antrai yang tertib. Hal ini mendasari bahwa ukhuwah wathaniyah dari tolong menolong sangat dibangun oleh OSIS untuk memberikan sikap tolong-menolong untuk sesama.¹⁶³

Dengan demikian, sesuai hasil observasi oleh peneliti bahwa siswa untuk bisa memahami ternyata memiliki cara khusus yang diatur oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Seperti saat jam pelajaran, yang pasti guru menjadi peran penting untuk bisa memberikan pemahaman tentang sikap saling memahami. Selain itu, guru BK juga memiliki peran yang penting dengan memberikan bimbingan yang intens kepada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat lebih mengerti dan memahami saat perbedaan pendapat atau perbedaan pandangan. Dengan adanya strategi guru dalam proses pembelajaran inilah yang menguatkan dan menumbuhkan sikap saling memahami. Unikny, bukan hanya dalam proses pembelajaran melainkan perayaan hari besar dan kegiatan sosial juga sangat ditekankan. Perayaan hari besar yang apasti guru memberikan pesan moral tentang toleransi beragama.

¹⁶³ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

Selanjutnya kegiatan sosial juga diwarnai dengan kebahagiaan yaitu membagi takjil dan sembako pada masyarakat sekitar.¹⁶⁴

Adapun saling memahami juga dijabarkan pula oleh guru muslim yaitu Bapak Sumarno saat melakukan praktik ibadah, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Kalau praktik ibadah ini mesti di kelas 12 mas. Jadi, kebijakan sekolah memang harus lulus dalam praktik ibadah. Contohnya seperti saya yang diberi tanggung jawab untuk memberikan penilaian dalam praktik ibadah. Sebelum melakukan praktik ibadah saya memberikan pengarahan terlebih dahulu agar siswa dapat memahami teori yang nantinya akan dipraktikkan.”¹⁶⁵

Wawancara diatas juga dikuatkan oleh Bu Dhiny guru muslim yang juga diberikan tanggung jawab untuk penilaian praktik ibadah, dalam wawancaranya bahwa:

“Biasanya pak marno yang memberikan pengarahan mas, jadi kita udah ada rubric penilaian, kisi-kisi, dan materinya. Kalau untuk praktik ibadah bukan hanya sholat dan wudhu tapi, ada hafalan surat pendek dan hafalan asmaul husna agar mereka lulus dari SMAK Santo Paulus memiliki bekal yang dibawa saat di lingkungan masyarakat.”¹⁶⁶

Gambar 4.23

Kisi-kisi Ujian Praktik Ibadah

No	Materi	Indikator
1.	Wudhu	1.1 Menjelaskan pengertian wudhu menurut ulama dan menurut masyarakat. 1.2 Menjelaskan syarat-syarat wudhu menurut ulama dan menurut masyarakat. 1.3 Menjelaskan rukun-rukun wudhu menurut ulama dan menurut masyarakat. 1.4 Menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam wudhu menurut ulama dan menurut masyarakat.
2.	Sholat	2.1 Menjelaskan pengertian sholat menurut ulama dan menurut masyarakat. 2.2 Menjelaskan syarat-syarat sholat menurut ulama dan menurut masyarakat. 2.3 Menjelaskan rukun-rukun sholat menurut ulama dan menurut masyarakat. 2.4 Menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam sholat menurut ulama dan menurut masyarakat.
3.	Hafalan surat pendek dan asmaul husna	3.1 Menjelaskan pengertian surat pendek dan asmaul husna. 3.2 Menjelaskan syarat-syarat hafalan surat pendek dan asmaul husna. 3.3 Menjelaskan rukun-rukun hafalan surat pendek dan asmaul husna. 3.4 Menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam hafalan surat pendek dan asmaul husna.

¹⁶⁴ Peneliti, Observasi, Jember, 16 Juni 2025

¹⁶⁵ S, L, Wawancara, Jember, 17 Oktober 2025

¹⁶⁶ DAPS, P, Wawancara, Jember, 21 Oktober 2025

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebelum kelulusan semua siswa diharuskan untuk mengikuti penilaian praktik ibadah. Terkhusus umat islam atau siswa yang muslim diharuskan untuk praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan membaca Al Quran. Dikarenakan lembaga memiliki tujuan untuk menjadikan siswa berakhlakul karimah. Dengan adanya praktik ibadah ini seorang guru yang diberikan tanggung jawab untuk menilai dapat memberikan penilaian yang sesuai dan mengarahkan kepada siswa agar berakhlakul karimah.¹⁶⁷

Siswa muslim yaitu Daffa kelas 12 juga menuturkan dalam wawancaranya yakni:

“Serunya mas disini itu memang saat praktik ibadah. Hal itu sangat berkesan buat saya. Yang dulunya saya kaget masuk di SMAK Santo Paulus. Tapi, saat sudah berjalan da nada praktik ibadah saya dapat belajar lebih giat lagi. Selebihnya pengarahan yang dilakukan itu sangat diperlukan bagi saya dan ini sangat bermanfaat sih mas. Selain itu teman-teman juga saling memahami yaitu dengan melakukan buka bersama untuk bisa merajut kebahagiaan.”¹⁶⁸

Daffa melanjutkan dalam wawancaranya bahwa:

“Oh iya mas, kita selain praktik ibadah yang dilakukan saat kelas 12 ada juga agenda merajut kebhinekaan. Ini benar-benar sangat menarik. Selain menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan serta memiliki rasa persaudaraan yang kental. Dari program itu ternyata diisi oleh berbagai tokoh agama yang menjelaskan bahwa kita semua meskipun berbeda harus bersinergi dan saling menguatkan untuk menciptakan ukhuwah yang terus ada.”

¹⁶⁷ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 27 Juni 2025

¹⁶⁸ MDNY, L, Wawancara, Jember, 23 Oktober 2025

Gambar 4.24
Kegiatan Merajut Kebhinekaan



Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan yang bertema Merajut Kebhinekaan, tampak bahwa kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana formal namun hangat, di sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat dialog antargama. Pada foto tersebut terlihat beberapa tokoh atau perwakilan dari berbagai komunitas keagamaan duduk berdampingan di atas panggung sederhana. Mereka mengenakan pakaian yang mencerminkan keberagaman latar belakang agama dan budaya, seperti busana muslim, pakaian formal, serta atribut khas komunitas mereka masing-masing. kegiatan ini mencerminkan ruang pertemuan yang inklusif, di mana perwakilan berbagai agama dan peserta kegiatan dapat bertemu, mendengar, dan memahami pandangan satu sama lain atau saling mengenal untuk membangun ukhuwah wathaniyah.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa implementasi sikap saling memahami telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah di SMAK Santo Paulus Jember. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihayati dalam perilaku guru, siswa, serta seluruh elemen sekolah. guru

¹⁶⁹ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 02 Juli 2025

memiliki peran utama dalam meredam perbedaan pendapat yang muncul di kelas. Ketika terjadi selisih paham, guru bertindak sebagai penengah dengan cara menetralkan situasi dan menjelaskan inti persoalan secara objektif. Perbedaan yang muncul pun bukan terkait agama, melainkan persoalan kecil seperti pemilihan struktur kelas atau pertanyaan tentang materi pelajaran. Melalui cara ini, guru melatih siswa untuk tetap tenang, rasional, dan saling memahami dalam situasi apa pun.

Implementasi saling memahami ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sekolah melalui kebijakan kepala sekolah memberikan ruang bagi semua siswa untuk menjalankan kewajiban agamanya. Contohnya, siswa Muslim diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah seperti salat Jumat tanpa hambatan. Sikap ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memahami perbedaan agama, tetapi juga mendukung praktik keagamaan masing-masing siswa. Selain itu, dukungan kegiatan merajut kebersamaan untuk menjadikan sikap saling mengenal kepada sesama yang membangun sikap ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, pokok pikiran, serta metode penelitian dan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Adapun temuan-temuan peneliti ketika peneliti berada di lapangan terkait penelitian tentang implementasi toleransi beragama dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember sebagai berikut:

1. Implementasi Saling Menghormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Implementasi sikap saling menghormati di SMAK Santo Paulus Jember muncul dalam berbagai aktivitas keseharian, baik dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun hubungan sosial antarsiswa dan guru. Lingkungan sekolah menunjukkan budaya saling menghormati yang telah mengakar dan menjadi identitas kelembagaan. Hal ini yang mendasari sekolah tersebut dapat mengimplementasikan saling menghormati. Selain itu, sikap saling menghormati yang dilakukan pastinya didukung oleh *stakeholder* sekolah untuk memberikan dampak toleransi beragama yang kuat.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, senantiasa berupaya menciptakan suasana yang dilandasi sikap saling menghormati. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari yang menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan agama, latar belakang, serta keyakinan masing-masing. Sikap tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam komunikasi spontan di luar pembelajaran.

Salah satu bentuk konkret implementasi sikap saling menghormati adalah adanya mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, yakni pembelajaran

yang memperkenalkan ajaran beberapa agama kepada siswa. Dalam pembelajaran ini guru memberikan materi dengan membuka ruang bagi siswa untuk memahami konsep iman dari perspektif agama lain. Setiap siswa diberikan kesempatan menjelaskan pemahaman keagamaannya sendiri, sementara siswa lain menyimak dan belajar untuk menghormati perbedaan tersebut.

Guru agama juga memiliki peran penting dalam menanamkan sikap hormat kepada guru dan teman yang berbeda agama. Melalui refleksi harian, nasihat, serta bimbingan personal, guru menegaskan bahwa tidak boleh ada tindakan diskriminasi berdasarkan agama. Guru secara aktif memberi teladan, misalnya dengan memberikan ucapan selamat hari besar keagamaan kepada siswa beragama Islam maupun sebaliknya. Sikap teladan seperti ini terbukti efektif untuk menanamkan nilai hormat dalam diri siswa.

Selain itu, kegiatan sekolah seperti apel pagi, ibadah rutin, dan aktivitas ekstrakurikuler juga menjadi sarana penanaman nilai hormat. Seluruh siswa diajak untuk menjaga norma kesopanan, menghormati keputusan bersama, serta menghargai waktu ibadah masing-masing agama. Melalui pembiasaan tersebut, sikap saling menghormati tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dibentuk melalui pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sekolah.

2. Implementasi Saling Menghargai dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Sikap saling menghargai juga menjadi bagian penting dalam pengembangan toleransi beragama di SMAK Santo Paulus Jember. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai praktik pembelajaran dan pembiasaan yang membantu siswa menyadari pentingnya menghargai keyakinan, pendapat, dan aktivitas keagamaan teman-temannya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Religiusitas, siswa dibiasakan untuk menghargai penjelasan teman yang berbeda agama. Ketika siswa diminta menjelaskan pemahaman tentang suatu konsep keagamaan, guru menekankan bahwa setiap siswa wajib menghargai cara pandang agama lain tanpa menilai benar atau salah. Hal ini membuat interaksi kelas berlangsung dinamis namun tetap saling menghargai.

Guru agama dan guru bimbingan konseling juga menekankan nilai anti-diskriminasi. Melalui dialog kelas, bimbingan kelompok, maupun penyampaian motivasi, guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk tidak membedakan perlakuan terhadap teman berdasarkan agama. Siswa dilatih untuk menghargai keberagaman sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai pemicu perpecahan.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan perayaan hari besar keagamaan juga menjadi sarana penanaman nilai menghargai. Setiap agama diberi ruang untuk merayakan hari besarnya, dan siswa dari agama lain diajak untuk menghargai momen tersebut. Pembuatan pamflet ucapan selamat hari besar, penyediaan waktu ibadah, dan pemberian kesempatan

bagi siswa untuk menjalankan ritual agamanya merupakan bentuk nyata penghargaan terhadap kepercayaan masing-masing. Melalui kombinasi pembelajaran, keteladanan guru, dan kegiatan inklusif, sikap saling menghargai tumbuh secara alami dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari minimnya konflik internal serta tingginya kemampuan siswa berinteraksi secara positif dengan teman lintas agama.

3. Implementasi Saling Memahami dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Implementasi sikap saling memahami juga menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya toleransi di sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa SMAK Santo Paulus Jember memiliki kemampuan memahami perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan perlu dihormati. Pendidikan Religiusitas kembali menjadi unsur kunci dalam menumbuhkan sikap saling memahami. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar mengenai ajaran agama lain, tetapi juga diberi peluang untuk melakukan dialog tentang perbedaan-perbedaan yang mereka temui. Melalui proses tersebut, siswa dapat memahami alasan di balik praktik dan keyakinan agama lain sehingga mengurangi prasangka dan stereotip.

Guru secara konsisten memberikan penjelasan dan contoh bahwa pemahaman terhadap perbedaan merupakan bagian dari kedewasaan sosial. Guru mendorong siswa untuk melihat perbedaan agama sebagai realitas sosial yang harus dipahami bukan sebagai ancaman. Ketika terjadi

perbedaan pendapat, guru memfasilitasi dialog sehingga siswa terbiasa memahami perspektif lain.

Kegiatan keagamaan lintas agama yang diselenggarakan sekolah juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik keagamaan teman-temannya. Waktu ibadah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing agama sehingga siswa belajar memahami kebutuhan ibadah teman lain. Pemahaman ini terlihat berkembang dari cara siswa menyesuaikan diri, menghargai jadwal ibadah, dan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Melalui berbagai interaksi sosial di sekolah, siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap saling memahami tidak hanya ditanamkan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Tabel 5 Tabel Matriks Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Bentuk Temuan	Indikator Ukhuwah Wathaniyah	Hasil Temuan
1	Implementasi Saling Menghormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember	Pembelajaran pendidikan religiusitas sebagai media internalisasi nilai kebangsaan	Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Pembelajaran tentang etika berkomunikasi dan toleransi antar umat beragama sehingga buku pendidikan religiusitas menekankan larangan ujaran kebencian dan pentingnya menjaga persatuan.
			Menghargai keberagaman	Penguatan sikap saling menghormati perbedaan agama, budaya dan suku. Di dalam buku pendidikan religiusitas mengajarkan nilai

				toleransi yang dikemas dengan pengajaran secara umum sehingga dapat memiliki sikap penghormatan terhadap keberagaman
		Lembaga sekolah sebagai wadah pembinaan saling menghormati	Kepedulian terhadap negeri	Internalisasi sekolah menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional dengan memberikan pesan kepada siswa. Setiap siswa saling menghormati saat pelaksanaan kegiatan kebangsaan salah satunya upacara bendera saat peringatan hari besar nasional
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Lingkungan sekolah kondusif, minim konflik, dan menanamkan komunikasi yang santun. Sehingga guru dan siswa sudah dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak diskriminatif
			Menghargai keberagaman	Sekolah terdiri dari siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Sikap saling menghormati sudah menjadi keseharian guru dan siswa dalam perbedaan keyakinan dan budaya dalam aktivitas sehari-hari.
		Pembiasaan upacara	Kepedulian terhadap negeri	Upacara bendera dilaksanakan secara

		bendera serta pembentukan cinta tanah air		rutin dan tertib oleh seluruh warga sekolah. Terutama siswa mengikuti upacara dengan sikap hormat dan disiplin sebagai wujud ukhuwah wathaniyah dengan cinta tanah air
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Amanat upacara berisi pesan persatuan dan kesatuan dengan komunikasi yang santun. Siswa juga dibiasakan mendengarkan amanat dengan tertib dan tidak melakukan tindakan lain yang merendahkan pihak lain
			Menghargai jasa pahlawan	Sekolah memperingati hari nasional seperti hari pahlawan melalui upacara dan pembacaan sejarah singkat. Bertujuan untuk menanamkan sikap hormat kepada pahlawan melalui sikap khidmat selama upacara berlangsung
2	Implementasi Saling Menghargai dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember	Penguatan toleransi melalui doa bersama	Menghargai Keberagaman	Pelaksanaan dia bersama yang terjadwal dengan agama masing-masing. Sekolah juga menyediakan ruang khusus untuk berdoa bagi siswa untuk melaksanakan doa bersama sebelum memulai pembelajaran sesuai keyakinan masing-masing secara bergiliran dan terjadwal

			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Kegiatan doa bersama secara rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan toleransi antarumat beragama dan tidak memaksakan keyakinan orang lain dalam kegiatan sekolah
		Keberagaman Indonesia dari materi PPKn	Kepedulian terhadap negeri	Guru menanamkan sikap saling menghormati melalui diskusi tentang persatuan dan kesatuan saat pembelajaran dan siswa menunjukkan kepedulian lingkungan sekolah dengan kegiatan kebangsaan yang dirancang oleh sekolah
			Menghargai keberagaman	Pembelajaran PPKn menekankan pada toleransi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karenanya siswa mampu bersikap toleran dan tidak melakukan diskriminasi di lingkungan sekolah.
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Guru memberikan pemahaman tentang etika berpendapat dan bermedia sosial. Sehingga para siswa memahami pentingnya menyampaikan pendapat secara santun.
			Menghargai jasa pahlawan	Pembelajaran yang berlangsung dikaitkan dengan kisah keteladanan pahlawan

				nasional. Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara yakni bendera merah putih dan jasa pahlawan.
		Penguatan toleransi dalam kegiatan <i>Life in pondok</i> pesantren	Menghargai keberagaman	Tinggal dan mengikuti aktivitas kegiatan di pondok pesantren. Siswa-siswi menghormati tata cara ibadah, aturan, dan tradisi keagamaan yang berbeda. Sehingga siswa mampu bersikap terbuka dan tidak merendahkan praktik keagamaan lain.
			Kepedulian terhadap negeri	Kegiatan bersama santri (makan dan belajar) siswa dapat menghormati kebiasaan hidup santri dan terbangun sikap empati dan solidaritas antar siswa dan santri dalam kegiatan <i>life in</i>
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Dialog lintas iman dan diskusi kebangsaan menjadi agenda yang dikemas dengan tujuan untuk menghargai perbedaan dan menyampaikan pendapat secara santun dan siswa tidak melakukan ujaran kebencian dalam komunikasi.
		Pembiasaan laporan dengan buku laporan ibadah	Menghargai keberagaman	Pemberlakuan buku laporan ibadah sesuai agama masing-masing memberikan dampak kepada siswa untuk melaksanakan ibadah

				sesuai keyakinannya dan melaporkannya dalam buku laporan ibadah dengan menuliskan poin penting dari tokoh ibadah memberikan ceramah atau amanat
			Kepedulian terhadap negeri	Pembiasaan disiplin dan kejujuran dalam pelaporan ibadah sehingga siswa menunjukkan kedisiplinan dan kejujuran dalam mengisi buku laporan ibadah dan dikumpulkan setiap satu minggu sekali untuk meminta tanda tangan guru dan orang tua.
		Edukasi makna budaya melalui pemakaian baju adat	Kepedulian terhadap negeri	Pemakaian baju adat setiap satu bulan sekali membangun sikap persaudaraan sebangsa atau ukhuwah wathaniyah untuk mendorong kebanggaan terhadap budaya bangsa tanpa membedakan asal daerah. Guru dan siswa antusias mengenakan baju adat sebagai simbol kecintaan pada Indonesia
			Menghargai keberagaman	Guru dan siswa saling menghargai perbedaan adat dan budaya yang dikenakan. Terlihat guru dan siswa sikap saling menghargai dan tidak merendahkan budaya lain sehingga

				tampak harmoni di lingkungan sekolah
			Menghargai jasa pahlawan	Kegiatan dikaitkan dengan perjuangan tokoh dan pahlawan daerah. Dengan begitu, guru dan siswa menunjukkan sikap saling menghargai dengan penghormatan terhadap jasa pahlawan dengan simbol budaya bangsa
3	Implementasi Saling Memahami dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember	Presentasi kelompok sebagai media pembelajaran saling memahami dan persatuan	Menghargai keberagaman	Pembagian kelompok presentasi secara acak dan lintas agama. Siswa belajar bekerjasama dan memahami perbedaan latar belakang teman satu kelompok. Sehingga terjalin kerja sama yang baik tanpa memandang perbedaan agama
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Siswa menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab secara santun dan menghargai pandangan orang lain dan tidak ditemukan ujaran kebencian atau sikap merendahkan dalam diskusi
		Penanaman empati dalam kegiatan bagi takjil	Kepedulian terhadap negeri	Siswa-siswi lintas agama yang diinisiasi oleh OSIS terlibat bersama dalam kegiatan sosial. Dengan adanya kegiatan bagi takjil kepada masyarakat siswa terbangun rasa empati dan kepedulian sosial antar siswa
			Menghargai	Keterlibatan siswa non

			keberagaman	muslim dalam mendukung kegiatan bagi takjil juga terlihat sikap toleransi dan saling menghargai dan memahami praktik ibadah agama lain.
		Penanaman nilai solidaritas melalui pembagian sembako	Kepedulian terhadap negeri	Kegiatan dilakukan kepada masyarakat sekitar yang diikuti oleh siswa siswi lintas agama bekerja sama secara aktif tanpa membedakan latar belakang penerimabantuan. Sehingga terbentuk sikap empati, solidaritas, dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa dengan dasar ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan sebangsa
			Menghargai jasa pahlawan	Kegiatan sosial dimaknai sebagai wujud pengamalan nilai perjuangan para pahlawan. Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap nilai persatuan dan pengorbanan bangsa
		Refleksi perjuangan bangsa melalui praktik ibadah	Menghargai keberagaman	Sekolah memberikan ruang bagi setiap agama dalam pelaksanaan dan penilaian ibadah. Oleh karenanya, siswa menjalankan ibadah secara disiplin tanpa merasa terdiskriminasi
			Menghargai jasa pahlawan	Nilai pengorbanan dan keteladanan dalam ibadah dikaitkan dengan jasa pahlawan

				nasional. Sehingga siswa meneladani sikap para pahlawan dalam perjuangan yang diikuti dengan ibadah yang kuat
			Kepedulian terhadap negeri	Siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Sehingga meningkatnya kesadaran siswa siswi terhadap nilai persatuan dan keutuhan bangsa
		Peran tokoh agama dalam agenda merajut kebhinekaan	Menghargai kebersamaan	Siswa belajar memahami ajaran toleransi dari perspektif berbagai agama. Siswa juga terbentuk sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan
			Tidak menyebarkan ujaran kebencian	Siswa juga dilatih dan diberikan refleksi untuk menyampaikan pendapat harus dengan baik dan menghargai perbedaan. Di dalam forum tersebut tidak ditemukan ujaran kebencian atau sikap intoleran. Semua terfokus pada persaudaraan sebangsa dan cinta tanah air untuk bisa selalu bersama-sama

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis dengan kajian teori pada bab II. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai implementasi nilai saling menghormati, saling menghargai, dan saling memahami dalam membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

A. Implementasi Saling Menghormati dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti di lapangan yakni SMA Katolik Santo Paulus Jember. Sikap toleransi dari aspek saling menghormati memiliki banyak temuan yang perlu dikaji dengan teori. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi data yang sesuai dengan teori yang dipaparkan di bab II. Oleh karenanya, saling menghormati ini ditemukan beberapa temuan diantaranya:

1. Pembelajaran Pendidikan Religiusitas Sebagai Media Internalisasi Nilai Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, diperoleh temuan bahwa dalam indikator ukhuwah wathaniyah yakni tidak menyebarkan ujaran kebencian saat pembelajaran tentang etika berkomunikasi dan toleransi antar umat beragama buku pendidikan religiusitas menekankan larangan ujaran kebencian dan pentingnya menjaga persatuan. Sehingga untuk menghargai keberagaman dengan adanya penguatan sikap saling

menghormati perbedaan agama, budaya dan suku. Di dalam buku pendidikan religiusitas mengajarkan nilai toleransi yang dikemas dengan pengajaran secara umum sehingga dapat memiliki sikap penghormatan terhadap keberagaman.

Hasil temuan tersebut menjelaskan bahwa dalam buku religiusitas memiliki nilai-nilai toleransi. Hal itu sesuai dengan oleh UNESCO dalam bukunya *Learning to Live Together* bahwa toleransi itu termasuk sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.”¹⁷⁰

Penelitian lain juga menjadi penguatan dari hasil penelitian tersebut bahwa dalam penelitiannya Ahmad Taswin menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI juga dilakukan integrasi nilai toleransi dalam perangkat pembelajaran (modul ajar), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, serta dukungan dari pihak sekolah melalui penguatan profil Pelajar Pancasila. Penelitian Ahmad Taswin memberikan gambaran bahwa pelajaran PAI yang tidak terdapat materi toleransi sebagai guru memberikan integrasi kepada siswa agar memiliki sikap toleransi terutama dalam modul ajar yang dibuat oleh guru.¹⁷¹ Dengan adanya buku *Religiusitas* ini memberikan dampak yang signifikan untuk siswa dapat

¹⁷⁰ UNESCO, *Learning to Live Together!*

¹⁷¹ Taswin, “Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Lubuklinggau.”

mengembangkan ilmu dan membangun sikap ukhuwah wathaniyah ditengah masyarakat yang inklusif.

2. Lembaga Sekolah Sebagai Wadah Pembinaan Saling Menghormati

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, diperoleh gambaran bahwa internalisasi sekolah menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional dengan memberikan pesan kepada siswa. Setiap siswa saling menghormati saat pelaksanaan kegiatan kebangsaan salah satunya upacara bendera saat peringatan hari besar nasional. Hal ini yang menjadikan kepedulian terhadap negeri di lembaga sekolah. Lingkungan sekolah kondusif, minim konflik, dan menanamkan komunikasi yang santun. Sehingga guru dan siswa sudah dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak diskriminatif. Selain itu, Sekolah terdiri dari siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Sikap saling menghormati sudah menjadi keseharian guru dan siswa dalam perbedaan keyakinan dan budaya dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut buku Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia yang memiliki empat indikator. Salah satu indikator yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan yakni Ramah Budaya atau penerimaan terhadap tradisi. Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal

dalam perilaku keagamaannya tidak masalah, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Indikator ini ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan.¹⁷²

Hasil temuan tersebut dikuatkan dengan adanya penelitian dari Asrul Anan bahwa dalam penelitiannya jika membangun kerukunan beragama dimulai dari internalisasi dari lembaga sekolah yang memiliki peran penting untuk membentuk karakter dalam kerukunan beragama. Mengadakan program dan kegiatan yang dilakukan dibiasakan secara integrative untuk menciptakan kondisi sekolah yang multikultural dalam setiap pembelajarannya. Selain itu, Muliati juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk mewujudkan kondisi sekolah yang ramah dan bertoleransi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengunjungi tempat ibadah agama. Bahkan, implementasi yang dilakukan juga memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengintegrasikan toleransi beragama dalam pembelajaran.¹⁷³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan membangun *ukhuwah wathaniyah* di tengah masyarakat yang majemuk. Temuan penelitian di SMA Katolik Santo Paulus Jember menunjukkan bahwa lembaga

¹⁷² Indonesia, *Moderasi Beragama*.

¹⁷³ Anan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik."

pendidikan berbasis agama tidak selalu bersifat eksklusif, tetapi dapat menjadi ruang pembelajaran toleransi yang nyata. Keberadaan siswa Muslim di sekolah Katolik serta kegiatan lintas pengalaman seperti kegiatan toleransi beragama menjadi bentuk praktik langsung yang memungkinkan siswa belajar memahami dan menghargai perbedaan agama. Kondisi ini berbeda dengan sebagian lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah yang terdapat banyak kasus masih menekankan pembelajaran toleransi pada ranah tekstual melalui materi pelajaran, namun belum sepenuhnya diikuti dengan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan termasuk Madrasah Aliyah, perlu mengembangkan pendekatan pendidikan toleransi yang lebih kontekstual dan dialogis, misalnya melalui program pertukaran pengalaman, dialog lintas agama, maupun kegiatan sosial bersama dengan komunitas berbeda agama. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari upaya membangun ukhuwah wathaniyah.

3. Pembiasaan Upacara Bendera Serta Pembentukan Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan secara rutin dan tertib oleh seluruh warga

sekolah. Terutama siswa mengikuti upacara dengan sikap hormat dan disiplin sebagai wujud ukhuwah wathaniyah dengan cinta tanah air. Amanat upacara berisi pesan persatuan dan kesatuan dengan komunikasi yang santun. Siswa juga dibiasakan mendengarkan amanat dengan tertib dan tidak melakukan tindakan lain yang merendahkan pihak lain. Bahkan, Sekolah memperingati hari nasional seperti hari pahlawan melalui upacara dan pembacaan sejarah singkat. Bertujuan untuk menanamkan sikap hormat kepada pahlawan melalui sikap khidmat selama upacara berlangsung

Upacara identik dengan pesan yang membangun persaudaraan antar sesama terkhusus pada lembaga SMA Katolik Santo Paulus Jember yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pesan dikhususkan untuk siswa agar selalu menghormati satu sama lain untuk memberikan perdamaian antar saudara sebangsa. Hal ini berkaitan dengan Abdul Aziz Ajhari yang menjelaskan bahwa di dalam Al

Quran terdapat banyak sekali membahas mengenai ukhuwah dan memperkenalkan paling tidak tiga macam persaudaraan ukhuwah islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah. Sehingga dengan adanya ukhuwah wathaniyah dapat selain memberikan persaudaraan yang kental melainkan jiwa nasionalisme tumbuh dengan kuat. Karena itulah adanya upacara bendera untuk mengingatkan

pengorbanan pahlawan dan menumbuhkan sikap persaudaraan yang toleransi beragama di lingkungan yang majemuk.¹⁷⁴

Aminta Putri Sari menguatkan pula dalam penelitian bahwa untuk menerapkan karakter toleransi beragama perlu adanya guru yang harus memberikan pesan kepada siswa bukan hanya kepala sekolah dan wakil kepala akan tetapi, guru yang berjiwa nasionalisme juga harus memberikan pesan salah satunya guru PPKn yang sesuai juga saat upacara bendera memberikan renungan untuk mengingat pengorbanan dan perjuangan pahlawan.¹⁷⁵

B. Implementasi Saling Menghargai dalam Membangun Ukhuwah

Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa implementasi nilai saling menghargai di SMA Katolik Santo Paulus Jember memiliki peran yang signifikan dalam membangun ukhuwah wathaniyah di lingkungan sekolah. Nilai saling menghargai tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi antarindividu, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui interaksi sehari-hari antara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik saling menghargai menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan rasa persatuan, kebersamaan, dan semangat

¹⁷⁴ Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*.

¹⁷⁵ Putri, Toni, and Rohana, "Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah (Studi Kasus Sma Panglima Polem Rantau Prapat)."

kebangsaan di tengah keberagaman warga sekolah. Adapun temuan yang didapatkan diantaranya:

1. Penguatan Toleransi Melalui Doa Bersama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, ditemukan bahwa pelaksanaan dia bersama yang terjadwal dengan agama masing-masing. Sekolah juga menyediakan ruang khusus untuk berdoa bagi siswa untuk melaksanakan doa bersama sebelum memulai pembelajaran sesuai keyakinan masing-masing secara bergiliran dan terjadwal. Kegiatan doa bersama secara rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan toleransi antarumat beragama dan tidak memaksakan keyakinan orang lain dalam kegiatan sekolah.

Menurut Maskuri dalam bukunya *Islam dan Moderasi Beragama Kepemimpinan Transformatif dengan Mentalitas Keteladanan* menjelaskan bahwa Doa bersama dengan dijadwal setiap harinya dan berbeda agama yang memimpin ini sesuai moderat yang dikatakan Maskuri jika moderasi ini lebih cenderung menampilkan sikap terbuka terhadap ajaran, ideologi yang diwacanakan pihak luar. Sehingga perilaku adalah sikap moderat yang ditindaklanjuti dengan perilaku toleran terhadap pihak lain yang berbeda pandangan.

Seperti dalam buku pendidikan karakter islam karya dari Marzuki menjelaskan bahwa indikator dalam toleransi beragama yaitu tidak memaksakan kehendak orang lain atau bisa disebut dengan saling

menghargai, kedua saling menghormati orang lain yang berbeda, dan ketiga mengakui perbedaan atau disebut dengan saling memahami.¹⁷⁶

Selain itu, dikuatkan juga dengan penelitian dari Ana Silvi bahwa dalam penelitiannya dalam proses internalisasi nilai pluralis dalam multikultural diantaranya dengan adanya pembinaan dan pengawasan berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak.¹⁷⁷ Sehingga kaitan dengan hasil temuan doa bersama yang dilakukan ini termasuk kebijakan atau kegiatan keagamaan yang dikemas dengan penjadwalan agama-agama lain untuk memimpin doa dengan didampingi guru di center.

2. Keberagaman Indonesia dari Materi PPKn

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru menanamkan sikap saling menghormati melalui diskusi tentang persatuan dan kesatuan saat pembelajaran dan siswa menunjukkan kepedulian lingkungan sekolah dengan kegiatan kebangsaan yang dirancang oleh sekolah. Pembelajaran PPKn menekankan pada toleransi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karenanya siswa mampu bersikap toleran dan tidak melakukan diskriminasi di lingkungan sekolah. Selain itu, Guru memberikan pemahaman tentang etika berpendapat dan bermedia sosial. Sehingga para siswa memahami pentingnya menyampaikan pendapat secara santun. Pembelajaran yang berlangsung dikaitkan

¹⁷⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

¹⁷⁷ Ainiyah, "Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragi Banyuwangi."

dengan kisah keteladanan pahlawan nasional. Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara yakni bendera merah putih dan jasa pahlawan.

Sehingga dalam buku Moderasi beragama adanya anti kekerasan menjadi salah satu penguatan teori dari hasil temuan tersebut. Dengan adanya, materi pelajaran PPKn ini memberikan dampak positif bagi siswa agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan dari keberagaman yang berbeda di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Anti kekerasan juga diartikan sebagai menolak tindakan atau kelompok menggunakan cara-cara kekerasan baik secara verbal, radikalisme, atau dalam konteks moderasi beragama yaitu ekstrem.¹⁷⁸

Hal ini dikuatkan juga dengan Ulum dan Dedi Muhammad Siddiq bahwa menjelaskan jika sudah anti dalam kekerasan maka, dapat memberikan jiwa persaudaraan yang kental dari ukhuwah ubudiyah yakni persaudaraan yang sama-sama makhluk Allah Swt.

Ukhuwah Islamiyah yakni persaudaraan yang sama-sama manusia secara keseluruhan dan ukhuwah wathaniyah yaitu persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hal inilah yang disaat manusia sudah menjaga dari materi yang diajarkan di lembaga sekolah akan menciptakan lingkungan yang kesatuan.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Indonesia, *Moderasi Beragama*.

¹⁷⁹ Ulum and Muhammad Siddiq, *Islamic Studies Untuk Perguruan Tinggi Umum Telaah Kritis Problem Ekonomi, Sosial, Dan Politik Dari Perspektif Islam*.

Begitupun dengan penelitian Asrul Anan juga menyebutkan bahwa penelitian di dua sekolah dengan nilai yang sama walaupun terletak pada basis lingkungan yang berbeda. Adapun nilai yang dilakukan oleh sekolah yakni keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, syukur, sabar, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan.¹⁸⁰ Bentuk sinergitas pada lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah sangat kuat sehingga mampu membentuk karakter siswa dalam membangun kerukunan dan memiliki nasionalisme.

3. Penguatan Toleransi dalam Kegiatan Life In Pondok Pesantren

Hasil temuan yang dilakukan peneliti yakni Life in yang dimaksud adalah tinggal dan mengikuti aktivitas kegiatan di pondok pesantren. Siswa-siswi menghormati tata cara ibadah, aturan, dan tradisi keagamaan yang berbeda. Sehingga siswa mampu bersikap terbuka dan tidak merendahkan praktik keagamaan lain. Kegiatan bersama santri (makan dan belajar) siswa dapat menghormati kebiasaan hidup santri dan terbangun sikap empati dan solidaritas antar siswa dan santri dalam kegiatan life in. Selain itu, dengan adanya dialog lintas iman dan diskusi kebangsaan menjadi agenda yang dikemas dengan tujuan untuk menghargai perbedaan dan menyampaikan pendapat secara santun dan siswa tidak melakukan ujaran kebencian dalam komunikasi.

¹⁸⁰ Anan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik."

Seperti teori dari Ngainun Naim dan Sauqi dalam bukunya pendidikan multikultural konsep dan aplikasi menjelaskan dalam toleransi didefinisikan dengan tasamuh yang berarti sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan orang lain bertentangan dengan pandangan. Selain itu, Ngainun mengungkapkan bahwa indikator toleransi beragama terdapat tiga indikator salah satunya sikap saling menghargai. Sikap ini adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan.¹⁸¹ Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa *Life in* ini memberikan sikap saling menghargai dan kesetaraan untuk bisa mengerti dan memahami kondisi yang berbeda dan lembaga yang berbeda untuk menciptakan *ukhuwah wathaniyah*.

Dilla Rafida Rizqya menuturkan dalam penelitiannya terdapat kesesuaian seperti di pondok pesantren Ngalah terdapat tiga gagasan yang harus dijunjung tinggi yaitu, rasa kemanusiaan, menghargai segala keberagaman yang ada, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Selain itu, terdapat program yang mendukung para santri untuk memiliki sikap saling menghargai.¹⁸²

Kegiatan *life in* di pondok pesantren yang diikuti oleh siswa SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan salah satu bentuk praktik nyata dalam memperkuat toleransi beragama dan membangun *ukhuwah wathaniyah*. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai toleransi secara konseptual, tetapi juga

¹⁸¹ Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

¹⁸² Rafida Rizqya, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)."

mengalami secara langsung kehidupan keagamaan di lingkungan pesantren, seperti aktivitas ibadah, tradisi belajar santri, serta nilai-nilai kebersamaan yang berkembang di dalamnya. Pengalaman ini membuka ruang dialog dan pemahaman lintas agama yang lebih mendalam sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Namun demikian, praktik kerja sama antara sekolah berbasis agama yang berbeda seperti ini masih relatif jarang dilakukan dan belum menjadi bagian dari program pendidikan yang lebih luas di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan toleransi beragama dalam dunia pendidikan masih memerlukan pengembangan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, kegiatan seperti *life in* di pondok pesantren perlu didorong sebagai model pendidikan toleransi yang dapat dikembangkan melalui kerja sama antara sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan memperluas program serupa, pengalaman dialog lintas agama tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi serta memperkuat *ukhuwah wathaniyah* di tengah masyarakat yang plural.

4. Pembiasaan Laporan Dengan Buku Laporan Ibadah

Berdasarkan hasil temuan yang didapat di SMA Katolik Santo Paulus Jember yakni pemberlakuan buku laporan ibadah sesuai agama masing-masing memberikan dampak kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya dan melaporkannya dalam

buku laporan ibadah dengan menuliskan poin penting dari tokoh ibadah memberikan ceramah atau amanat. Pembiasaan disiplin dan kejujuran dalam pelaporan ibadah sehingga siswa menunjukkan kedisiplinan dan kejujuran dalam mengisi buku laporan ibadah dan dikumpulkan setiap satu minggu sekali untuk meminta tanda tangan guru dan orang tua.

Menurut Marzuki juga menjelaskan bahwa toleransi dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam menjelaskan bahwa tidak memaksakan kehendak orang lain atau bisa disebut dengan saling menghargai.¹⁸³ Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga untuk buku laporan ibadah ini tidak memaksakan namun, untuk melatih siswa menghargai orang lain berbicara atau memberikan pesan. Bukan hanya didengarkan tetapi, juga ditulis.

Selain itu, adapun penelitian dari Ahmad Taswin memaparkan juga bahwa untuk sikap saling menghargai bukan hanya dari program atau kegiatan tapi, dari perangkat pembelajaran. Buku laporan ibadah juga termasuk perangkat pembelajaran untuk mendukung siswa agar memiliki sikap saling menghargai.¹⁸⁴ Dengan adanya sikap tersebut maka, toleransi beragama akan tumbuh dengan baik dan menciptakan ukhuwah yang menyatu.

¹⁸³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

¹⁸⁴ Taswin, "Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Lubuklinggau."

5. Edukasi Makna Budaya Melalui Pemakaian Baju Adat

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat beberapa waktu para siswa SMA Katolik Santo Paulus Jember memakai baju adat. Pemakaian baju adat setiap satu bulan sekali membangun sikap persaudaraan sebangsa atau ukhuwah wathaniyah untuk mendorong kebanggaan terhadap budaya bangsa tanpa membedakan asal daerah. Guru dan siswa antusias mengenakan baju adat sebagai simbol kecintaan pada Indonesia. Guru dan siswa saling menghargai perbedaan adat dan budaya yang dikenakan. Terlihat guru dan siswa sikap saling menghargai dan tidak merendahkan budaya lain sehingga tampak harmoni di lingkungan sekolah. Kegiatan dikaitkan dengan perjuangan tokoh dan pahlawan daerah. Dengan begitu, guru dan siswa menunjukkan sikap saling menghargai dengan penghormatan terhadap jasa pahlawan dengan simbol budaya bangsa.

Hal ini sudah dijelaskan pula di buku Moderasi Beragama bahwa dalam empat pilar terdapat poin ramah budaya. Dengan demikian keramahan yang dilakukan oleh sekolah dengan mengemas kegiatan dalam bentuk menggunakan pakaian adat dapat memberikan dampak positif untuk membangun ukhuwah wathaniyah.¹⁸⁵

Dikarenakan negara yang majemuk dan berbagai macam keberagaman yang ada perlu adanya menggunakan pakaian adat untuk menjadi kesatuan yang padu meskipun berbeda agama, adat, maupun lainnya.

¹⁸⁵ Indonesia, *Moderasi Beragama*.

Hal ini yang mendasari bahwa moderasi beragama sangat penting dan sesuai dengan program yang dilakukan lembaga sekolah.

Selain itu juga, dalam buku pendidikan multikultural konsep dan aplikasi juga menguatkan bahwa adanya toleransi beragama menjadi landasan penting. Adanya pakaian adat yang dilakukan beberapa waktu memberikan sikap saling menghargai yakni bukan hanya perbedaan dalam bahasa dan tradisi namun, persoalan agama harus dihargai agar tercipta toleransi beragama dalam bernegara dan berbangsa.¹⁸⁶

Muhammad Asror juga menuturkan dalam penelitiannya bahwa selain materi yang berbasis multikultural diajarkan dengan menjelaskan ayat an hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah. Selain itu, interaksi sosial di pondok pesantren menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui pendidikan pesantren yang multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya.¹⁸⁷ Oleh karenanya, kegiatan yang dilakukan sekolah yakni memakai baju adat juga menjadi salah satu program yang bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya.

¹⁸⁶ Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

¹⁸⁷ Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren."

C. Implementasi Saling Memahami dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus, Jember

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, ditemukan bahwa sikap saling memahami telah diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah sebagai upaya membangun ukhuwah wathaniyah. Sikap ini tampak dalam cara peserta didik dan pendidik menyikapi perbedaan agama, budaya, dan pandangan dengan penuh empati serta keterbukaan. Proses saling memahami tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi nonformal, kegiatan sekolah, dan kebiasaan sosial yang berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa saling memahami menjadi nilai yang hidup dan berperan penting dalam menciptakan suasana harmonis, inklusif, dan berorientasi pada persatuan bangsa di lingkungan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Adapun temuan diantaranya:

1. Presentasi Kelompok Sebagai Media Pembelajaran Saling Memahami dan Persatuan

Presentasi kelompok juga hasil temuan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi yang digunakan dengan pembagian kelompok presentasi secara acak dan lintas agama. Siswa belajar bekerjasama dan memahami perbedaan latar belakang teman satu kelompok. Sehingga terjalin kerja sama yang baik tanpa memandang perbedaan agama. Siswa menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab secara santun dan menghargai pandangan orang lain

dan tidak ditemukan ujaran kebencian atau sikap merendahkan dalam diskusi.

Dalam hal ini presentasi kelompok dengan pembagian acak sudah memunculkan sikap toleransi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Nugroho Eko dalam jurnalnya menjelaskan bahwa urgensi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mendapat perhatian dari UNESCO. Hal ini ditunjukkan dengan adanya deklarasi prinsip-prinsip toleransi. UNESCO memberikan definisi bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati, memahami, saling menghargai terhadap perbedaan budaya dan agama.¹⁸⁸

Hal inilah yang menjadikan persaudaraan terus ada. Sesuai dengan Muhammad Asroruddin Al Jumhuri bahwa persaudaraan itu berasal dari kata ukhuwah berakar dari kata kerja akha. Ukhuwah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan ibadah.¹⁸⁹ Sehingga ukhuwah memiliki arti persaudaraan.

Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan secara universal.

Dalam buku *Sang Santri: perjalanan meraih barakah mengutip penjelasan M. Quraish Shihab* menjelaskan dengan rinci mengenai ukhuwah yaitu persaudaraan yang menjadi tolak ukur adalah perhatian

¹⁸⁸ Atmanto, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah."

¹⁸⁹ Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*.

setiap orang. Untuk membangun ukhuwah ini perlu mendalami pengertian dan selalu menanamkan kepada pribadi masing-masing.¹⁹⁰

2. Penanaman Empati dalam Kegiatan Bagi Takjil

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa Siswa-siswi lintas agama yang diinisiasi oleh OSIS terlibat bersama dalam kegiatan sosial. Dengan adanya kegiatan bagi takjil kepada masyarakat siswa terbangun rasa empati dan kepedulian sosial antar siswa. Keterlibatan siswa non muslim dalam mendukung kegiatan bagi takjil juga terlihat sikap toleransi dan saling menghargai dan memahami praktik ibadah agama lain.

Hasil temuan sesuai dengan UNESCO yang mengatakan bahwa pengertian dasar toleransi sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.”¹⁹¹ Hal ini juga dikuatkan dengan James A Banks yang menjelaskan bahwa dalam

toleransi terdapat indikator meskipun tidak spesifik dan tidak termuat jelas namun, terdapat lima dimensi salah satunya yang sesuai dengan hasil temuan tersebut yakni budaya sekolah dan struktur sosial yang memperdayakan (An Empowering School Culture and Social Structure).¹⁹² Akan tetapi, dimensi Prejudice Reduction yangmana membahas mengenai sistem pendidikan sehingga siswa harus

¹⁹⁰ IAIN Tulungagung, *Sang Santri: Perjalanan Meraih Barakah*.

¹⁹¹ UNESCO, *Learning to Live Together!*

¹⁹² Banks and Barry, *An Introduction to Multicultural Education*.

mengurangi prasangka dan menumbuhkan sikap saling mengerti dan memahami.

Lilik Murni Mustamiah menjelaskan pula dalam penelitiannya bahwa dalam selain OSIS yang menginisiasi program atau kegiatan pastinya tidak terlepas dengan peran guru agama dalam membangun sikap saling memahami yakni pembagian takjil untuk menumbuhkan sikap solidaritas terhadap sesama diluar jam pembelajaran.¹⁹³ Begitupun guru juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

3. Penanaman Nilai Solidaritas Melalui Pembagian Sembako

Pembagian sembako menjadi hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh para siswa, tampak kegiatan dilakukan kepada masyarakat sekitar yang diikuti oleh siswa siswi lintas agama bekerja sama secara aktif tanpa membedakan latar belakang penerimabantuan. Sehingga terbentuk sikap empati, solidaritas, dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa dengan dasar ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan sebangsa. Kegiatan sosial dimaknai sebagai wujud pengamalan nilai perjuangan para pahlawan. Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap nilai persatuan dan pengorbanan bangsa.

Menurut Ali Almuhdar dalam bukunya Toleransi-toleransi mengatakan bahwa dalam suatu hadis yang artinya “Aisyah r.a berkata Nabi SAW berkata: sesungguhnya Allah itu penyantun suka pada

¹⁹³ Mustamiah, “PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson).”

kelembutan dan memberikan kepada orang yang berlaku lembut dengan sesuatu yang tidak akan diberikan pada orang yang berlaku kasar dan tidak akan diberikan kepada selain orang yang berlaku lembut (HR. Muslim).¹⁹⁴ Hal ini menjadi bentuk toleransi nabi dan para sahabat dengan agama lain salah satunya adalah nabi menghargai non muslim, mendoakan kebaikan, memanusiakan manusia, dan membantu sesama.

Seperti yang dituturkan juga oleh Ngainun Naim jika memahami bukan serta merta juga bermakna menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.¹⁹⁵ Oleh karenanya, saling memahami bukan sebatas paham tetapi juga membantu, tolong menolong untuk sesama agar hidup penuh dengan bahagia.

Penelitian Ridwan Yulianto juga menjelaskan bahwa penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis budaya madrasah adalah beberapa nilai yang menjadi pondasi. Seperti berperilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan keseharian yang dipraktekkan di madrasah. Menumbuhkan sikap toleransi beragama juga dimulai dari hal kecil dengan kegiatan sosial untuk bisa mengerti arti memahami lebih dalam.¹⁹⁶ Sehingga program yang dibuat bukan hanya sebatas program

¹⁹⁴ Ali Almuhtar, *Toleransi-Toleransi*.

¹⁹⁵ Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

¹⁹⁶ Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama."

namun memiliki target dan tujuan serta proses panjang dan berkesinambungan.

4. Refleksi Perjuangan Bangsa Melalui Praktik Ibadah

Berdasarkan hasil temuan terdapat program untuk siswa sebelum kelulusan yakni praktik ibadah. Sekolah memberikan ruang bagi setiap agama dalam pelaksanaan dan penilaian ibadah. Oleh karenanya, siswa menjalankan ibadah secara disiplin tanpa merasa terdiskriminasi. Nilai pengorbanan dan keteladanan dalam ibadah dikaitkan dengan jasa pahlawan nasional. Sehingga siswa meneladani sikap para pahlawan dalam perjuangan yang diikuti dengan ibadah yang kuat. Siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Sehingga meningkatnya kesadaran siswa siswi terhadap nilai persatuan dan keutuhan bangsa.

Hal ini sesuai dengan James A Banks yang menjelaskan bahwa dalam salah satu dimensi terdapat proses kontruksi pengetahuan yang bertujuan bukan hanya dapat memahami tetapi, dalam diri juga dibentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga dengan adanya praktik ibadah ini dapat memberikan nilai terhadap pribadi masing-masing bukan hanya sebatas penilaian saja.¹⁹⁷ Begitu juga dengan pendapat dari Ngainun Naim bahwa toleransi itu didefinisikan tasamuh, yang memiliki arti sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan pandangan orang lain. Bahkan, memahami bukan

¹⁹⁷ Banks and Barry, *An Introduction to Multicultural Education*.

sekedar memahami perbedaan akan tetapi, harus memiliki sikap agamis yang tinggi dengan menjunjung nilai-nilai toleransi.¹⁹⁸

Ridwan Yulianto memamparkan dalam penelitiannya bahwa implementasi moderasi beragama melalui budaya madrasah terdapat empat nilai. Diantaranya tawasuth, komitmen kebangsaan, tawazun, dan tasamuh. Sehingga melalui struktur madrasah tercermin dari budaya religius dan budaya nasionalis harus tetap dikembangkan dan dipertahankan.¹⁹⁹ Oleh karenanya, praktik ibadah menjadi budaya SMA Katolik Santo Paulus untuk memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk bisa mendalami dan mengingat kembali pembelajaran agama masing-masing dan menjadi penilaian terbaik untuk kelulusan.

5. Peran Tokoh Agama dalam Agenda Merajut Kebhinekaan

Salah satu temuan yang unik juga yakni merajut kebhinekaan merupakan kegiatan atau program sekolah yang dilaksanakan dalam suasana formal namun, hangat dengan berbagai tokoh agama. Siswa belajar memahami ajaran toleransi dari perspektif berbagai agama. Siswa juga terbentuk sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan. Siswa juga dilatih dan diberikan refleksi untuk menyampaikan pendapat harus dengan baik dan menghargai perbedaan. Di dalam forum tersebut tidak ditemukan ujaran kebencian atau sikap intoleran. Semua terfokus pada persaudaraan sebangsa dan cinta tanah air untuk bisa selalu bersama-sama.

¹⁹⁸ Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

¹⁹⁹ Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama."

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menyebutkan ada empat indikator. Salah satunya Toleransi yang diartikan sebagai menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama.²⁰⁰ Oleh sebab itu, toleransi menjadi suatu sikap penting terutama dalam program merajut kebhinekaan dalam menghadapi perbedaan sehingga toleransi menjadi pondasi yang penting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi (*musyawarah*) hanya dapat berjalan jika seseorang dapat menahan pendapatnya dan kemudian dapat menerima pendapat yang lain.

Hal ini juga dikuatkan oleh Zaedun Naim yang mengutip Muhammad Imarah bahwa pluralitas bangsa, suku bangsa, agama dan golongan merupakan kaidah yang abadi yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan berlomba menciptakan prestasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa.²⁰¹

²⁰⁰ Indonesia, *Moderasi Beragama*.

²⁰¹ Na'im, *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil analisis data serta pembahasan, maka kesimpulan yang dapat peneliti cantumkan sebagai berikut:

1. Implementasi saling menghormati dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Implementasi saling menghormati yang dilakukan oleh SMA Katolik Santo Paulus melalui pembelajaran religiusitas sebagai media internalisasi kebangsaan, lembaga sekolah yang menjadi wadah untuk pembinaan saling menghormati, pembiasaan upacara bendera sekaligus pembentukan cinta tanah air yang berperan penting dalam membangun *ukhuwah wathaniyah*. Sekolah menjadi wadah efektif untuk implementasi nilai toleransi, persatuan dan cinta tanah, sehingga membentuk peserta yang saling menghormati dan berwawasan kebangsaan

2. Implementasi saling menghargai dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Implementasi saling menghargai di SMA Katolik Santo Paulus dilakukan melalui intergarsi kegiatan religius, pembelajaran, dan budaya, seperti penguatan toleransi mealui doa bersama, keberagaman Indonesia pada materi PPKn, penguatan toleransi dalam kegiatan *Life in pondok pesantren*, pembiasaan laporan buku dengan buku laporan ibadah, serta adanya edukasi makna budaya melalui pemakaian adat.

Keseluruhan kegiatan tersebut efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, kesadaran kebhineekaan, dan toleransi peserta didik dalam kehidupan sekolah.

3. Implementasi saling memahami dalam membangun ukhuwah wathaniyah di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Implementasi saling memahami di SMA Katolik Santo Paulus menunjukkan bahwa persatuan dan kebhineekaan dibangun melalui presentasi kelompok sebagai media pembelajaran untuk saling memahami dan persatuan, penanaman empati dalam kegiatan bagi takjil, penanaman nilai solidaritas melalui pembagian sembako, refleksi perjuangan bangsa melalui praktik ibadah, dan peran tokoh agama dalam agenda merajut kebhineekaan. Sehingga kegiatan tersebut efektif membentuk sikap peduli, persatuan, dan kesadaran kebangsaan bagi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas dari penelitian yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan judul Implementasi Toleransi Beragama dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus SMA Katolik Santo Paulus Jember, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMA Katolik Santo Paulus Jember

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi toleransi beragama, baik dari segi kebijakan, fasilitas,

maupun pelatihan guru. Sekolah juga dapat menjadikan toleransi beragama sebagai materi unggulan dalam rangka membentuk siswa yang kompeten dan berkarakter. Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas pembelajaran agama sesuai agama masing-masing terkhusus pada guru agama Islam atau guru PAI.

2. Bagi Guru Agama

Guru disarankan untuk mengembangkan dan menerapkan toleransi beragama secara berkelanjutan. Sehingga toleransi beragama dapat berjalan dengan optimal dan menumbuhkan sikap *ukhuwah wathaniyah*.

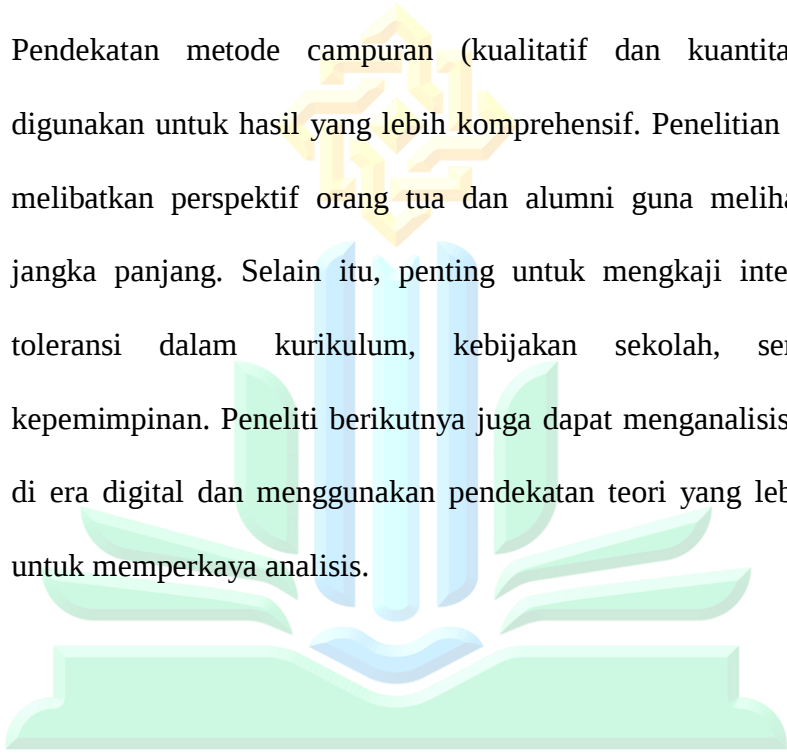
3. Bagi Siswa

Siswa perlu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi beragama sebagai bekal di masa depan. Sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami bukan hanya dalam lingkungan sekolah namun, bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi dan subjek masih terbatas sehingga belum memberikan gambaran komparatif yang luas. Kedua, penggunaan satu pendekatan metode kualitatif membuat hasil penelitian belum sepenuhnya komprehensif. Ketiga, penelitian belum melibatkan perspektif orang tua dan alumni sehingga dampak jangka panjang belum tergambarkan secara menyeluruh. Keempat, kajian mengenai integrasi nilai toleransi dalam

kurikulum, kebijakan sekolah, dan kepemimpinan belum dianalisis secara mendalam. Terakhir, penelitian belum mengkaji tantangan di era digital serta masih menggunakan pendekatan teori yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian agar memperoleh gambaran komparatif yang lebih luas. Pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dapat digunakan untuk hasil yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat melibatkan perspektif orang tua dan alumni guna melihat dampak jangka panjang. Selain itu, penting untuk mengkaji integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, kebijakan sekolah, serta peran kepemimpinan. Peneliti berikutnya juga dapat menganalisis tantangan di era digital dan menggunakan pendekatan teori yang lebih variatif untuk memperkaya analisis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali Bayhaqi, Ahmad bin Husain. "As Sunan Kubra." In *Jilid 9*, 336. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Abdul Ghofur. "Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 195–208. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5563>.
- ABROR, MHD. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ainiyah, Ana Silvi. "Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragi Banyuwangi." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2023.
- Ali Almuhdar, Yunus. *Toleransi-Toleransi*. Bandung: IQRA', 1982.
- Analisis, Studi, Pemikiran Kh, and Ahmad Shiddiq. "PARADIGMA TOLERANSI ISLAM DALAM MERESPONS KEMAJEMUKAN HIDUP DI INDONESIA." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.
- Anan, Asrul. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik" 4, no. February (2020): 1–9.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya

Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.” *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

Asroruddin Al Jumhuri, Muhammad. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Jakarta: Deepublish Publisher, 2019.

Atmanto, Nugroho Eko dan Umi Muzayanah. “Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah.” *Jurnal SMaRT* 06, no. 02 (2020): 215–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>.

Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–44. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.

Azisi, Ali Mursyid, and Agoes Moh Moefad. “NU AND NATIONALISM : A Study of KH . Achmad Shiddiq’s Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims.” *ISLAMUNA* 9, no. 2 (2022): 122–42.

Aziz Ajhari, Abdul. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab (Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), 2019.

Banks, James A, and Christopher Barry. *An Introduction to Multikultural Education*. Cet. VI Boston: Pearson, 2017.

Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosisal Budaya* 1, no. 2 (2016): 188.

Creswellll, John. *Research Design, Terj Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Darmayati, Okta, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi. "Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa." *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, no. 5 (2015).
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, and Munawir Kamaluddin. "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.
- Faesar, Moh. "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.
- Fatah Natsir, Nanat. *The Next Civilization*. Bekasi: Media Maxima, 2012.
- Fatih Syuhur, A. *Ahlussunah Wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*. Malang: Pustaka Al Khoirot, 2020.
- Febriyani, Nur Indah, and Mukh Nursikin. "Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 360–70. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2639>.
- Fuadi, Afnan. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Genentan Saputra, Muhammad. "LIPI Temukan Fakta Intoleransi Meningkatkan Di Indonesia." *Merdeka*, 2019. <https://www.merdeka.com/politik/lipi-temukan-fakta-intoleransi-meningkat-di-indonesia.html>.
- Gusnanda, and Nuraini. "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniya Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 01 (2020): 1–14.
- Hambal, Ahmad bin. "Musnad Ahmad." In *Jilid 5*, 320. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1997.

Hamka, Buya. "Tafsir Al Azhar." In *Jilid 9*, 59. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Hanbal, Imam Ahmad bin. "Musnad Imam Ahmad." In *Jilid V*, 411. Jeddah: Darul Ihya Turats al-Arabi, 1993.

Haris, Mohammad, Taufiqur Rahman, M Noor Harisudin, and Article Information. "Pemikiran KH . Achmad Siddiq Tentang Relasi Agama Dan Negara." *Constitution Journal* 2, no. 2 (2023): 75–96.

Hefni, Wildani, Abd Halim Soebahar, Imron Fauzi, Fauzan, Mukniah, Erma Fatmawati, Samsul Nizar, and Zainal Anshari. *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember*. Yogyakarta: BILDUNG, 2021.

Hudi Prasajo, Zaenuddin, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 13.

IAIN Tulungagung, Angkatan Madin. *Sang Santri: Perjalanan Meraih Barakah*. Yogyakarta: Guepedia, 2020.

Ikhsan, M Alifudin. "NILAI - NILAI CINTA TANAH AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2015): 108–14.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al Quran Terjemahan*. Sukabumi: Madinah Ilmu, 2013.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al Quran Terjemah*. Bandung: Cordoba, 2019.

———. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Islail, Faisal. *Islam, Konstitusionalisme, Dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSod,

2019.

Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Cendikia* 5, no. 1 (2022): 50.

Izzah, Novia Iffatul. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46. <http://yphn.ac.id/ejournal/index.php/Alhikmah/index>.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

K. Yin, Robert. *Case Study Research and Applications*. America: SAGE Publication, 2018.

Lajnah. "Tafsir Tahlili." In *Jilid 1*, 382. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Jihad Kebangsaan Dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: IRCiSod, 2022.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.

Muhith, Abd, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, Yogyakarta, 2020.

Muizzuddin, M, and Aiz Zakiyyatul Fakhroh. "THE ISLAMIC MODERATION (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq)." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 174–84.

Muliati. "Implementasi Toleransi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Sigi." UIN Datokarama, 2025.

Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember, Jawa Timur: STAIN Jember PRESS, 2013.

Mustamiah, Lilik Murni. "PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)." *Suparyanto Dan Rosad (2015. UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.

Muttaqin, Ahmad Izza. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat 13)." *Jurnal Darussalam* 9, no. 2 (2018): 34–39.

Na'im, Zaedun. *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021.

Nahdlatul Ulama, Khittah. "Keputusan Mukhtamar XXVII NU No. 002/MNU-27/1984." Situbondo, 1984.

Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nirwana, Andri. "Da'Wah in the Qur'an (Thematic Tafsir)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 307–29. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1350>.

Noor Laila, Itsna. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Beragama." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 123.

NU Online. "Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan Di Indonesia." NU Online, 2019. <https://www.nu.or.id/nasional/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia-sXMM4>.

———. "Tafsir Tahlili." NU Online, 2023. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al- Qur ’ an Dan Hadist” 18, no. 1 (2021): 59–70.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putri, Aminta, Toni Toni, and Rohana Rohana. “Penerapan Karakter Toleransi Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah (Studi Kasus Sma Panglima Polem Rantau Prapat).” *Research and Development Journal of Education* 10, no. 2 (2024): 910. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25115>.

Qardhawi, Yusuf. *Islam Dalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Bandung: Mizan, 2017.

Rafida Rizqya, Dilla. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025.

RH, Amanur. *Mendamaikan Keislaman Dan Keindonesiaan: Refleksi Atas Wacana Radikalisme Dan Keislaman Di Indonesia*. Yogyakarta: Guepedia, 2020.

Sang Indraswari, Pradia. “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Lam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.” Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/190/1/pradia.pdf>.

Shihab, Muhammad Quraish. “Tafsir Al Mishbah.” In *Jilid 7*, 326. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. “Tafsir Al Mishbah.” In *Jilid 5*, 228. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. “Tafsir Al Mishbah.” In *Jilid 1*, 569. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran.” In *Jilid 13*,

6508. Ciputat: Lentera Hati, 2002.

Sihombing, Ahmad Soandi, and Munandar. “Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al- Qur ’ an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah).” *Al Afkar* 8, no. 3 (2025): 1107–20. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2718>.The.

Sirojuddin, Ahmad, and Hairunnisa Hairunnisa. “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4296>.

Sura Adynyana, Putu Eka. *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing, 2025.

Taswin, Ahmad. “Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Lubuklinggau.” UIN Datokarama, 2025.

Ulfah, Nufikha. *Pendidikan Comprehensive Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Nasionalisme*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021.

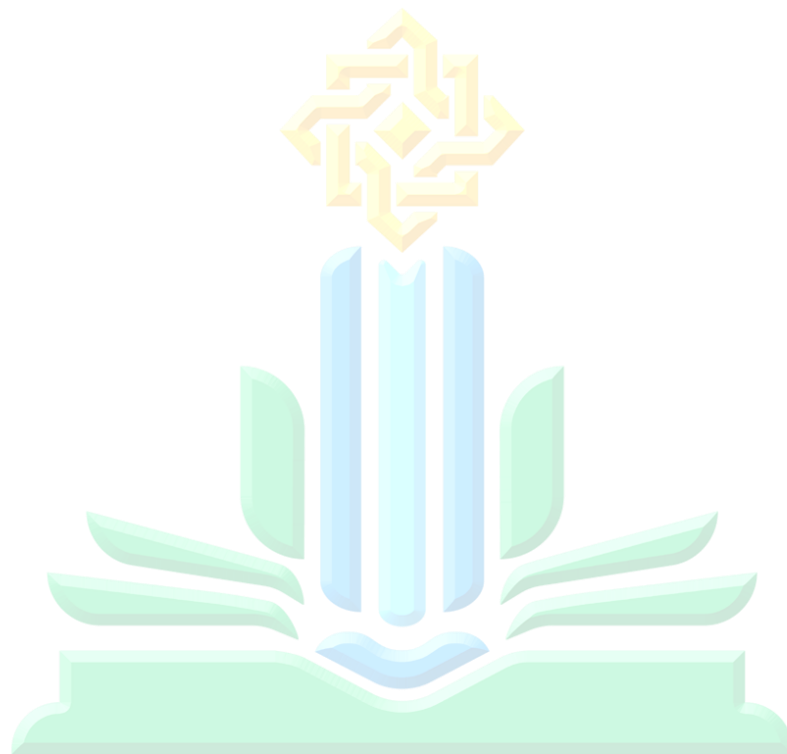
Ulum, I.M, and Dedi Muhammad Siddiq. *Islamic Studies Untuk Perguruan Tinggi Umum Telaah Kritis Problem Ekonomi, Sosial, Dan Politik Dari Perspektif Islam*. Bogor: IPB Press, 2015.

UNESCO. *Learning to Live Together! Soins*. France: UNESCO Bangkok Office, 2015.

Wajdi, Farid, Eka Rini Widya Astuti, Farida Suldina Achmad, Suanto, Maya Mashita, Lili Halimah, Mohamad Hilal Nu'man, et al. *Kapita Selektta Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025.

Yulianto, Ridwan. “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap

Moderasi Beragama.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111–23. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 : Surat Izin Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2527/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/09/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rioga Fransistyan
NIM : 243206030054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Membangun Sikap Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus SMA Katolik Santo Paulus Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 11 September 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : JkFyJfeX

Activated Windo

Lampiran 2 : Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN SANCTA MARIA MALANG SMA KATOLIK SANTO PAULUS

NSS: 302053001003 - NPSN: 20523807 - Status: Terakreditasi "A"
Jalan Trunojoyo 22C Jember, Telepon: (0331) 421727, WhatsApp: 085198143230
Email: smak.st.paulus@gmail.com || Website: www.saintpauljember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 11.094/I04.33/SMAK_SP/257/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Nuryatmaja Gora Pawana, S.Pd., M.Si.
jabatan : Kepala Sekolah
unit kerja : SMA Katolik Santo Paulus Jember
alamat : Jalan Trunojoyo 22C Jember

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

nama : Rioga Fransistyawan
NIM : 243206030054
program studi : Pendidikan Agama Islam
jenjang : Magister (S2)
perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
judul tugas akhir : Implementasi Toleransi Beragama Dalam Membangun Sikap Ukhuwah Wathaniyah Studi Kasus SMA Katolik Santo Paulus Jember

telah melakukan kegiatan penelitian/pengambilan data dari bulan Oktober 2025 s.d. Desember 2025 di lembaga pendidikan kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 27 Januari 2026

Kepala Sekolah

Nuryatmaja Gora Pawana, S.Pd., M.Si.
NIP. -

Lampiran 3 : Jurnal Penelitian

JURNAL PENELITIAN SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER

No	Nama	Jabatan	Waktu dan Keterangan	TTD
1	Kristin	Tata Usaha	15 September 2025. Ponyerahan surat izin ke SMAK Santo Paulus Jember.	
2	Br. Nuryatmaja Gora P.	Kepala Sekolah	18 September 2025. Wawancara dengan kepala sekolah.	
3	FX Dedi anto	Waka Kurikulum	18 September 2025. Wawancara dengan Waka Kurikulum	
4	Elizabeth Euse	Waka Kesiswaaan	18 September 2025. Wawancara dengan Waka Kesiswaaan	
5	Angelia Ova Rmenda	Guru Agama	22 September 2025. Observasi aktivitas pembelajaran Agama	
6	Claudia Natashia T.S.	Guru PPKN	23 September 2025. Wawancara dengan Guru PPKN.	
7	Veronika L.B. Diaz, S.Pd.	Guru BK	23 September 2025. Wawancara dengan Guru BK.	
8	Muhammad Dafaa Natendra Yudhistira	Peserta Didik	29. September 2025. Wawancara dengan siswa Muslim.	
9	FX Dedi anto	Waka Kurikulum	1 Oktober 2025. Observasi aktivitas saling menghormati.	
10	Elizabeth Euse	Waka Kesiswaan	2 Oktober 2025. Observasi aktivitas kegiatan siswa	
11	Angelia Ova Rmenda	Guru Agama	7 Oktober 2025. Wawancara dengan Guru Agama	
12	Claudia Natashia T.S.	Guru PPKN	15. Oktober 2025. Wawancara dengan Guru PPKN.	
13	Veronika L.B. Diaz, S.Pd.	Guru BK	15. Oktober 2025. Observasi toleransi dalam pembelajaran.	
14	Lim Melma Almsky	Peserta Didik	22. Oktober 2025. Wawancara dengan siswa konghucu.	
15	Br. Nuryatmaja Gora P.	Kepala Sekolah	22. Oktober 2025. Wawancara dengan kepala sekolah.	
16	Rm. Kristoforus Rami	Guru Agama	22 Oktober 2025 Wawancara dengan Guru Agama	
17	Claudia Natashia T.S.	Guru PPKN	30 Oktober 2025 Observasi kegiatan belajar mengajar	
18	Veronika L.B. Diaz, S.Pd.	Guru BK	30 Oktober 2025 Wawancara dengan Guru BK	
19	Maria Khristanty Tri Budianti	Peserta Didik	30 Oktober 2025 Wawancara dg siswa Kristen	
20	Kristin	Tata Usaha	28 Januari 2026, Pengambilan surat selesai Penelitian	
21	DHYHIE ANYD PUTRI .S.	Guru Praktik Ibadah	19 November 2025 Observasi kegiatan praktik ibadah Islam	
22	DHYHIE ANYD PUTRI .S.	Guru Praktik Ibadah	24 November 2025 Wawancara dengan guru praktik ibadah	
23	Sumarmo	Guru Praktik Ibadah	09 Desember 2025 Observasi kegiatan praktik ibadah	
24	Sumarmo	Guru Praktik Ibadah	18 Desember 2025 Wawancara dengan guru praktik ibadah	

Lampiran 4 : Pedoman Observasi**A. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang kondisi sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember
2. Observasi tentang proses pembelajaran di SMA Katolik Santo Paulus Jember
3. Observasi tentang kegiatan atau program sosial yang diterapkan di SMA Katolik Santo Paulus Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara

1. (Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember)

- a. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan SMA Katolik Santo Paulus Jember ?
- b. Apa Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Bagaimana kualifikasi dan kompetensi guru SMA Katolik Santo Paulus Jember ?
- d. Apakah di SMA Katolik Santo Paulus terdapat keberagaman yang berbeda dari sekolah lain ?
- e. Apakah terdapat program yang mendukung toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember
- f. Bagaimana hasil pencapaian prestasi yang pernah di dapat SMA Katolik Santo Paulus Jember ?

2. (Waka Kurikulum)

- a. Bagaimana menurut bapak peran sekolah dalam menanamkan toleransi beragama ?
- b. Bagaimana toleransi beragama dalam kurikulum pembelajaran ?
- c. Adakah mata pelajaran atau kegiatan khusus yang membahas tentang sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami ?
- d. Sejauh mana siswa telah mampu melakukan sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami ?

3. (Waka Kesiswaan)

- a. Bagaimana peran Waka Kesiswaan dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah ?
- b. Sejauh mana pihak kesiswaan terlibat dalam pembinaan karakter peserta didik terkait toleransi beragama ?
- c. Bagaimana sekolah menanamkan sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama ?
- d. Bagaimana sekolah menanamkan sikap saling menghormati praktik ibadah atau perayaan agama lain ?

- e. Bagaimana strategi sekolah untuk menumbuhkan sikap saling memahami antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda ?
- f. Apakah ada bentuk kegiatan atau program yang dirancang untuk memperdalam pemahaman toleransi beragama di sekolah ?

4. (Guru Agama dan PPKN SMA Katolik Santo Paulus Jember)

- a. Bagaimana implementasi saling menghargai, menghormati, dan memahami secara umum ?
- b. Bagaimana implementasi saling menghargai, menghormati, dan memahami pada kegiatan pembelajaran ?
- c. Bagaimana penerapan materi yang diajarkan pada mata pelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran ?
- d. Bagaimana implementasi saling menghargai pada saat perbedaan pendapat dan peribadatan ?
- e. Bagaimana implementasi saling menghormati pada antar agama, antar guru, dan antar siswa ?
- f. Bagaimana implementasi saling memahami pada saat perayaan hari besar dan kegiatan sosial ?

5. (Guru Bimbingan Konseling SMA Katolik Santo Paulus Jember)

- a. Bagaimana peran guru BK dalam membina sikap toleransi beragama di sekolah ?
- b. Bagaimana guru BK membimbing siswa untuk saling menghargai teman yang berbeda agama dalam keseharian ?
- c. Apa bentuk pendampingan BK agar siswa saling menghormati praktik ibadah dan perayaan agama lain ?
- d. Bagaimana BK membantu siswa untuk memahami perbedaan sudut pandang dan keyakinan antar teman ?
- e. Apa hambatan dalam membina sikap toleransi beragama melalui layanan BK, dan bagaimana solusinya ?

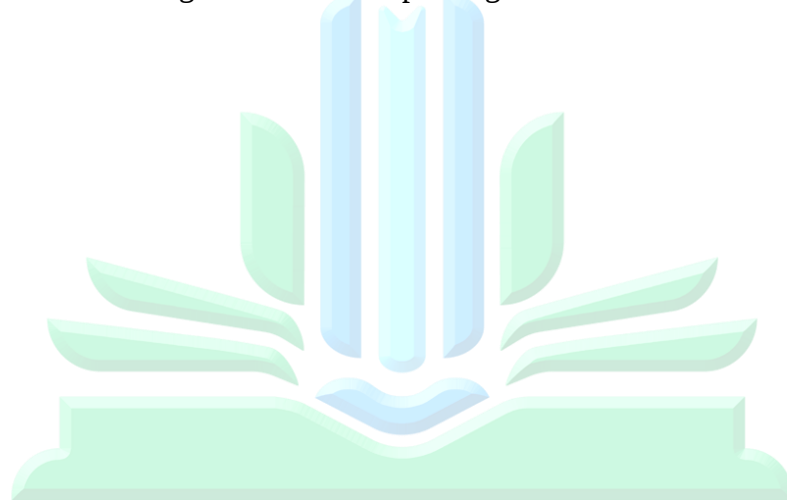
6. (Guru Praktik Ibadah)

- a. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara nilai toleransi beragama dengan pembentukan karakter siswa di sekolah ini?

- b. Apakah di sekolah ini terdapat kegiatan atau penilaian terhadap praktik ibadah siswa beragama Islam? Jika ada, bagaimana bentuknya?
- c. Bagaimana proses penilaian saat praktik ibadah ?
- d. Apa saja aspek yang dinilai dalam praktik ibadah siswa Muslim (misalnya salat, wudu, membaca Al-Qur'an, dsb)?

7. (Siswa-Siswi SMA Santo Paulus Jember)

- a. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah ?
- b. Bagaimana sikap guru di SMA Santo Paulus saat proses pembelajaran, diluar jam pelajaran, dan saat beribadah berlangsung ?
- c. Bagaimana sikap teman-teman di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang memiliki keberagaman terkhusus pada agama ?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 : RPP atau Modul Ajar Pendidikan Religiusitas

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

RELIGIOSITAS

FASE E

Capaian Pembelajaran (CP) Fase E

Peserta didik mampu memahami riwayat, perjuangan dan ajaran Peletak dasar, Penerus warta dan Pendiri setiap Agama.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik memahami riwayat, perjuangan dan ajaran Peletak dasar, Penerus warta dan Pendiri Agama.	- Menemukan arti peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama - Mengidentifikasi alasan-alasan mengapa kita harus memahami dan mencintai peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama beserta ajarannya - Mengemukakan usaha-usaha untuk melestarikan ajaran peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama - Mengilustrasikan hasil diskusi kelompok berkaitan dengan perjuangan pendiri, peletak dasar dan penerus warta agama	1. Menemukan arti peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama 2. Mengidentifikasi alasan-alasan mengapa kita harus memahami dan mencintai peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama beserta ajarannya 3. Mengemukakan usaha-usaha untuk melestarikan ajaran peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama 4. Mengilustrasikan hasil diskusi kelompok berkaitan dengan perjuangan pendiri, peletak dasar dan penerus warta agama

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

FASE E KELAS X

INFORMASI UMUM		
Identitas Modul		
1. Penyusun	:	MGMPS AGAMA
2. Nama Sekolah	:	SMA Katolik St. Paulus Jember
3. Tahun	:	2024/2025
4. Jenjang Sekolah	:	SMA
5. Kelas	:	X (Fase E)
6. Elemen	:	Pribadi Peserta Didik
7. Sub Elemen	:	Pendiri dan Peletak Dasar
8. Alokasi Waktu	:	2X40 Menit
Kompetensi Awal		
Peserta didik memahami riwayat, perjuangan dan ajaran Peletak dasar, Penerus warta dan Pendiri Agama.		
Profil Pelajar Pancasila		
Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, Keterampilan		
Sarana Prasarana		
Kitab Suci, Buku Teks Pelajaran, Laptop, Proyektor		
Target Peserta Didik		
- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. - Pembelajaran dengan pendekatan Kateketis memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan mendalami pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci.		
Model Pembelajaran		
- Tatap Muka - Metode: Dialog partisipatif, diskusi, penugasan, studi pustaka, refleksi		

KOMPONEN INTI
Tujuan Pembelajaran
1. Menemukan arti peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama; 2. Mengidentifikasi alasan-alasan mengapa kita harus memahami dan mencintai peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama beserta ajarannya; 3. Mengemukakan usaha-usaha untuk melestarikan ajaran peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama; 4. Mengilustrasikan hasil diskusi kelompok berkaitan dengan perjuangan pendiri, peletak dasar dan penerus warta agama
Pemahaman Bermakna

Melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, peserta didik dengan baik dan benar dapat: menjelaskan arti peletak dasar, pendiri dan penerus warta agama, menjelaskan alasan-alasan harus memahami para peletak dasar, pendiri dan penerus warta agama, mendalami para peletak dasar, pendiri dan peneruswarta: perjuangan dan ajaran-ajarannya, dan menjelaskan mengapa harus melestarikan ajaran agama.
Pertanyaan Pematik
1. Menurut kalian apa itu pendiri dan peletak dasar agama? 2. Bagaimana contoh pendiri dan peletak dasar dalam setiap agama?
Kegiatan Pembelajaran
1. PENDAHULUAN • Saling menyapa dan memberi salam • Membaca Kitab Suci (1-2 ayat) dan berdoa secara bergiliran. Murid diminta mempersiapkan buku tulis, buku paket, dan hal lain yang dibutuhkan. • Menyegarkan ingatan murid tentang pembelajaran sebelumnya. • Memberi pengantar singkat mengenai materi yang akan dipelajari bersama pada hari ini. 2. KEGIATAN INTI a. Apresepsi • Guru memberikan tanggapan umum terhadap hasil belajar para murid pada pertemuan semester sebelumnya dan menerangkan pokok-pokok pembelajaran yang akan dibahas selama semester genap. b. Kegiatan inti • Para murid diminta menyaksikan video dari Youtube tentang “Kisah Hidup Sidharta Gautama” (link https://www.youtube.com/watch?v=N2serR9Fhrk), kemudian para murid dipersilahkan menanggapi isi tayangan tersebut dengan bantuan beberapa pertanyaan penuntun: - apa yang kalian temukan dari tayangan tersebut mengenai hidup dan ajaran Sidharta Gautama? - berdasarkan tanggapan atas video tadi, rumuskanlah arti peletakdasar dan pendiri agama yang kalian pahami? - temukan kesamaan dan perbedaan di antara para peletak dasar dan pendiri agama dari segi sejarah hidup serta inti ajaran mereka? • Guru meminta murid untuk menulis dalam buku tugas 3. PENUTUP • Memberikan kesimpulan dari pembelajaran hari ini. • Memotivasi murid untuk mendalami materi yang telah dipelajari dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran yang akan datang. • Mengakhiri pembelajaran dengan Membaca Kitab Suci (1-2 ayat) dan

berdoa secara bergiliran
Asesmen
1. Menjelaskan secara benar arti peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama 2. Mengidentifikasi alasan-alasan mengapa kita harus memahami dan mencintai peletak dasar, pendiri, dan penerus warta agama 3. Mengemukakan usaha-usaha untuk melestarikan ajaran peletak dasar, pendiri dan menerus warta agama 4. Mengilustrasikan hasil diskusi kelompok berkaitan dengan perjuangan pendiri, peletak dasar dan penerus warta agama
Refleksi Peserta didik dan Pendidik
1. Refleksi Peserta Didik Bagian mana yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini? Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu? Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini? 2. Refleksi Guru Apakah kegiatan belajar berhasil? Apa yang menurut ibu/bapak berhasil? Kesulitan apa yang dialami? Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar? Apakah seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan baik?

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Lembar Kerja Peserta Didik
-
Pengayaan dan Remedial
1. Pengayaan Peserta didik mencari informasi dalam dokumen-dokumen atau kitab suci tentang “Pendiri dan Peletak Dasar Agama” 2. Remedial Berdasarkan hasil sumatif, jika peserta didik banyak yang tidak maksimal maka dilakukan pembimbingan secara klasikal atau tutorial teman sebaya. Peserta didik mengerjakan ulang soal yang mendapat nilai rendah
Glosarium
-
Daftar Pustaka
Internet - Kitab Suci - Ukbm dan file materi - Artikel, jurnal, website

Lampiran 7 : Rubrik Penilaian Praktik Ibadah

PANDUAN DAN SOAL UJIAN PRAKTEK:

TULIS

1. Dari 99 nama-nama baik bagi Allah *Asma'u Husna*, analisislah nama-nama Allah yang berkaitan dengan perilaku keteluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil. Tulislah dan jelaskan maknanya dengan melengkapi tabel berikut.

No.	Asmaul Husna	Arti	Makna

2. Tulislah Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83 dan tentukan tajwid yang terdapat pada surah tersebut dengan melengkapi tabel dibawah ini.

No.	Potongan Ayat	Hukum Tajwid	Keterangan	Cara Membaca

PRAKTEK

- Lafalkan dengan jelas dan benar *Asma'u Husna* yang berkaitan dengan perilaku keteluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil
- Praktikkan sholat jenazah mulai dari takbiratul ikhram hingga salam.
- Bacalah Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

7.	<i>al-Akhir</i>	الأخر Yang Maha Akhir	situs Pintar Kemenag Jawa Tengah, keadilan Allah SWT tersebut bersifat mutlak dan tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan siapapun. Sehingga, segala keputusan dan peraturan Allah sudah dibuat seadil mungkin dan mustahil ditemukan kesalahan erwujudan sikap para muslim terkait Al Akhir adalah menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan hidup. Seluruh permintaan dan kesusahan dalam hidup hanya ditujukan pada Allah SWT. "Karena itu jadikanlah akhir kehidupan kita hanya kepadaNya. Karena sungguh akhir dari seluruh kehidupan kita adalah Rabb, seluruh jalan dan tujuan berujung pada hariabaan Allah SWT."	
----	-----------------	-----------------------	---	--

2. Melengkapi tabel

No.	Potongan Ayat	Hukum Tajwid	Keterangan	Cara Membaca
1.				
2.				
3.				

PRAKTIK:

- Lafal asmaul husna

Hafalan	Murid hafal dengan baik dan benar semua (7) asmaul husanah terkait makna soal Nilai: 3	Murid hafal dengan baik dan benar sebagian (4-6) asmaul husanah terkait makna soal Nilai: 2	Murid hafal dengan baik dan benar sebagian kecil (1-3) asmaul husanah terkait makna soal Nilai: 1
Arti	Murid dapat menghafalkan arti semua (7) asmaul husanah terkait makna soal dengan baik dan benar Nilai: 3	Murid dapat menghafalkan arti sebagian (4-6) asmaul husanah terkait makna soal dengan baik dan benar Nilai: 2	Murid dapat menghafalkan arti sebagian (1-3) asmaul husanah terkait makna soal dengan baik dan benar Nilai: 1

Lampiran 8 : Dokumentasi

Gambar 1
Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pendidikan Religiusitas



Gambar 2
Dokumentasi Wawancara dengan Guru BK



Gambar 3
Dokumentasi Wawancara dengan Guru PPKn



Gambar 4
Dokumentasi Wawancara dengan Guru Praktik Ibadah Islam



Gambar 5
Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pendidikan Religiusitas



Gambar 6
Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 7
Dokumentasi Wawancara dengan Siswa-siswi



Gambar 8
Dokumenasi Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar 9
Dokumentasi Wawancara dengan Guru Praktik Ibadah



Gambar 10
Dokumentasi Siswa Muslim, Non Muslim dan Waka Kesiswaan

Lampiran 9 : Biodata Penulis**RIWAYAT HIDUP**

Rioga Fransistyawan dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 18 November 2000, anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sutikno dan Ibu Turia. Alamat: Jl. Kenanga XII Gebang Darwo Barat, Jember, Jawa Timur. HP 085704687470 e-mail: mr.frans2602@gmail.com. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di Gebang, Jember. Tamat Sekolah Dasar tahun 2013, MTs tahun 2016, dan MA pada tahun 2019. Pendidikan berikutnya di tempuh di UIN KHAS Jember. Semasa mahasiswa, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan dipercaya sebagai Ketua Umum ICIS UIN KHAS Jember (2021-2022) Tahun 2022. Ia menikah dengan Ulfa Oktaviya yang baru menyelesaikan studi S1 di UIN KHAS Jember juga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R